SHORT STORY
AUTHORAMATIR_

# Sister In Law

Tama mengernyit begitu melihat Nana, sang Kakak ipar yang sedang berada di dapur. Bukan bingung dengan keberadaan wanita itu yang ada di sana, tapi yang Tama bingungkan adalah gerak tubuh wanita itu.

Seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Tama yakin ada sesuatu yang terjadi pada wanita itu.

Tama melangkah mendekat. Sengaja tidak menimbulkan suara agar Nana tidak mengetahui keberadaannya. Begitu sampai di dekat Nana, Tama berucap.

"Ngapain?" Sontak pertanyaan dari Tama itu membuat tubuh Nana berjengit kaget. Rupanya Tama berhasil membuat wanita itu tidak sadar akan kehadirannya.

"T-tama?" Tama tersenyum. Menengok pada punggung Nana, melihat sesuatu yang ada di meja dapur.

"Kamu, lagi ngapain? Tengah malam lho ini." Nana hanya bisa tersenyum canggung.

"Ini, lagi kepengen makan sesuatu." Dahi Tama menimbulkan garis lurus. Tau sekali kalau Nana tidak sedang hamil. Apa mungkin wanita itu sedang datang bulan? Karena setau Tama, wanita yang sedang datang bulan memiliki mood yang hampir sama seperti ibu hamil.

"Kamu haid? Buat apa emang?" Gelengan kepala Nana berikan untuk menjawab pertanyaan Tama.

"Nasi goreng. Kamu mau?" Dengan antusias Tama mengangguk. Perutnya belum terisi sejak beberapa jam lalu dirinya hanya memakan makanan yang disajikan di pesawat.

"Kamu kok gak bilang kalau mau pulang." Nana bertanya begitu selesai menghidangkan nasi goreng untuk Tama juga dirinya. Keduanya sudah duduk di kursi bar dapur.

"Kejutan." Telinga Tama lalu mendengar kekehan wanita itu. Rasanya sudah lama sejak terakhir kali Tama pulang dan mendengar suara merdu kekehan seorang Nana.

Lalu keduanya sibuk dengan menyantap makanan masing-masing. Baik Tama maupun Nana tidak ada yang ingin menginterupsi kegiatan mereka dengan obrolan.

"Kakak gimana kabarnya?" Begitu selesai menyantap makanannya, Tama bertanya. Dan mata itu memperhatikan bagaimana reaksi yang ditunjukkan Nana begitu mendengar pertanyaan darinya.

"Baik kok." Juna, Kakak Tama, suami Nana. Hanya itu jawaban yang diberikan Nana sebelum wanita itu bangkit, membereskan alat makan dirinya juga milik Tama.

"Kamu baik-baik aja kan?" Pertanyaan tiba-tiba dari Tama membuat Nana menghentikan tangannya yang akan mencuci alat makan. Jauh di dalam dirinya ingin sekali menangis begitu mendengar pertanyaan itu terlontar untuknya. Namun sebisa mungkin wanita itu menggantikannya dengan sebuah senyum.

"Baik kok. Kamu gimana? Dua tahun gak ada kabar lho." Tama hanya menatap punggung Nana dengan datar.

Jawaban yang diberikan wanita itu tidak membuat Tama puas. Tama lalu bangkit, menghampiri Nana.

"Besok ada kegiatan?" Nana menggeleng. Membilas tangannya lalu menatap Tama dengan tanya.

"Besok ikut aku."

"Ke mana?" Tama tidak menjawab, pria itu menepuk puncak kepala Nana sebelum meninggalkan wanita itu.

Nana sendiri hanya bisa mematung. Perlakuan Tama barusan membuat detak jantung wanita itu berulah. Dan desakan sesuatu di

dalam sana ingin menobrak, meminta untuk dilepaskan.

Karena tidak tahan, air mata Nana akhirnya menetes. Satu, dua, hingga tidak lagi terhitung berapa banyak bulir kristal tersebut membasahi pipi wanita itu.

***

Nana pikir Tama akan mengajaknya ke suatu tempat yang *sama* seperti yang Nana kunjungi selama ini. Namun dugaan wanita itu salah besar begitu Tama memberhentikan mobil yang ditumpangi mereka.

Nana sampai takjub dengan pemandangan yang ada di hadapannya. Bahkan tanpa sadar wanita itu sudah turun lebih dulu tanpa sepatah kata. Tama yang melihatnya hanya geleng-geleng kepala.

Nana menatap lautan di hadapannya. Wangi air laut juga angin yang berhembus membuat perasaan wanita itu menjadi tenang. Rasanya Nana ingin berada di sana selamanya.

"Kamu suka?" Pertanyaan dari Tama membuat Nana seakan tersadar kalau ternyata wanita itu tidak sendirian.

"Iya. Terima kasih." Tama tersenyum. Jemarinya lalu memperbaiki rambut Nana yang beterbangan karena hembusan angin.

"Gimana perasaan kamu?" Kepala Nana langsung berputar, menatap Tama yang berada di samping wanita itu.

"Tenang. Rasanya.... gak ada beban sama sekali." Senyum tulus yang diberikan Nana membuat Tama ikut tersenyum. Pria itu kemudian menggenggam salah satu tangan Nana, lalu berucap.

"Ayo!"

Selama dua jam mereka habiskan untuk menyusuri bibir pantai. Bahkan tanpa segan Nana bahkan mengajak Tama untuk merasakan air laut menyentuh kulit mereka. Nana benar-benar menjadi orang yang bahagia selama berada di pantai.

"Capek?" Tama melontarkan pertanyaan begitu Nana mendekat

setelah sibuk dengan kerang-kerangnya.

"Iya. Tapi asik." Kekeh wanita itu lalu duduk di samping Tama yang memang sejak setengah jam lalu sudah duduk memperhatikan apa yang dilakukan Nana.

"Lapar gak?" Nana mengangguk, Tama tersenyum. Lalu pria itu menggeser sebuah keranjang di dekat Nana.

"Kamu nyiapin ini?" Nana bertanya dengan nada yang tercengang. Takjub dengan Tama.

"Iya. Maaf kalau rasanya gak seenak buatan kamu." Nana tidak menghiraukan ucapan Tama. Wanita itu lalu membuka keranjang piknik yang ada di hadapannya.

Buah, susu, roti isi, salad, snack, dan berbagai macam kelengkapan lainnya ada di sana. Nana lagi-lagi merasa senang. Rasanya sudah lama sekali dirinya tidak merasakan perasaan ini, seperti seorang yang sangat *spesial*.

"Gak terlalu suka selada kan? Yang ini gak ada seladanya." Perhatian yang Tama berikan membuat Nana lagi-lagi merasakan perasaan yang bercampur aduk.

"T-terima kasih." Nana lalu mengambil roti isi yang diberikan Tama untuknya. Bahkan pria itu melebihkan isian daging juga sosis untuknya.

"Enak." Ucap Nana begitu selesai mengunyah satu gigitan roti isi buatan Tama.

"Serius?" Anggukan dari Nana membuat Tama mengukir senyum simpul.

"Cobain yang ini." Kali ini Tama memberikan salad buatannya untuk dicicipi Nana.

Bahkan dalam saladpun, Tama mengurangi sayur yang tidak terlalu disukai Nana. Rasanya Nana sangat terharu atas perhatian yang diberikan Tama.

"Enak. Potongan tomatnya agak besar ya."

"Kamu gak suka?" Nana buru-buru menggeleng. Meneguk air mineral sebelum menjelaskan pada Tama.

"Bukan, bukan. Cuma lebih enak kalau potongannya lebih kecil dari ini." Tama mengangguk. Kembali mencatat hal tersebut dalam kepalanya agar kejadian yang sama tidak terulang nantinya.

"Kamu senang gak aku ajak ke sini?"

"Senang! Rasanya gak mau pulang." Jawaban begitu cepat dari Nana membuat Tama tertawa.

"Besok, ada kegiatan?" Nana diam. Mencoba mengingat apa yang akan dilakukan wanita itu untuk besok.

"Belanja. Ada beberapa bahan dapur yang harus dibeli." Nana ingat, kalau dalam lemari pendingin untuk bahan makanan mentah persediaannya habis untuk malam ini.

"Yaudah. Kita pergi setelah habis belanja."

"Ke mana?"

"Rahasia." Baik Tama maupun Nana hanya terkekeh. Nana berharap, besok kebahagiaan kembali dirasakan oleh wanita itu. Berkat Tama, dirinya merasakan *bebas*.

# Sister In Law (b)

**Ternyata, sekuat apapun mencoba untuk tinggal di *rumah baru*, rumah lama tetap menjadi tempat pulang paling nyaman.**

»»----> Happy *Reading* <----««

Dahi Tama mengernyit begitu melihat mobil Juna yang baru saja keluar dari gerbang rumah pria itu. Pagi ini, Tama berkunjung ke rumah Juna, sesuai janji pria itu pada Nana.

Tama memarkirkan mobilnya di halaman rumah Juna lalu keluar dari sana. Masuk ke dalam rumah, Tama tidak menemukan Nana. Langkah kaki pria itu lalu membawanya ke dapur, berharap Nana ada di sana sedang membuat sesuatu.

"Nana?" Tama memanggil karena tidak mendapati Nana di dapur. Bahkan ruangan itu terlihat sudah sangat bersih. Dan beberapa sajian sudah berada di atas meja. Tidak tersentuh sama sekali.

Pikir Tama, seharusnya Juna sarapan sebelum keluar entah ke mana. Namun yang pria itu temukan tidak sama sekali. Seakan Juna sedang dikejar waktu.

"Nana?" Tama lalu menuju lantai dua, di mana kamar utama terletak. Mungkin saja Nana ada di kamar setelah menyiapkan keperluan Juna.

Tama mendorong pintu kayu di hadapannya, membuat ruangan yang sangat luas itu terlihat oleh Tama. Tama menemukannya. Nana sedang duduk di tepian ranjang dengan kepala menunduk.

"Nana?" Wanita yang dicari Tama itu mendongkak. Lalu dengan cepat menghapus sesuatu di wajahnya. Seakan menyembunyikan sesuatu dari Tama.

Tama semakin yakin kalau terjadi sesuatu antara Juna dan Nana sebelum kedatangannya.

"Kamu sudah datang?" Nana bertanya dengan senyum simpul. Wanita itu mendekat pada Tama.

Tama mengangguk. "Iya. Kamu masih ada kerjaan?" Kepala Nana langsung menggeleng.

"Udah selesai kok. Mau langsung pergi?" Tanya wanita itu.

"Iya. Biar bisa lama-lama bareng kamu." Tama mengedipkan salah satu matanya pada Nana, membuat wanita itu terkekeh sebelum pamit untuk berganti pakaian. Tama lalu memilih kembali turun ke lantai satu untuk menunggu Nana di sana.

***

"Ada lagi?" Nana menggeleng begitu selesai meletakkan bahan mentah lain ke dalam troli belanja yang dibawa oleh Tama.

"Yaudah, tambahin udang." Nana menatap pria itu dengan bingung. Setelah kepulangan Tama dari luar negri, pria itu memang menginap di rumah Juna. Namun hanya selama dua hari. Setelahnya Tama memilih menetap di rumah utama di mana Ayah dan Bunda tinggal.

"Kamu nginap?" Tama hanya tersenyum. Nana kemudian memasukkan udang ke troli belanja sesuai keinginan Tama.

"Ada lagi?" Kali ini Nana yang bertanya. Mungkin saja Tama masih ingin bahan mentah lainnya yang nantinya akan Nana olah jadi bahan makanan.

"Gak ada. Kamu?"

"Aku pengen beli ice cream." Dengan ragu Nana mengucapkan kalimatnya. Tidak enak dengan Tama yang sejak setengah jam lalu membawa troli berisi barang belanja milik wanita itu.

"Ayo!"

"Maaf ya, udah ngrepotin kamu." Ucap Nana setelah beberapa langkah mereka meninggalkan tempat tadi.

"Aku suka kok." Jawaban dari Tama membuat Nana hanya tersenyum tipis. Mana mungkin ada orang yang senang karena sudah direpotkan.

Tiba-tiba langkah kaki Nana berhenti. Sekitar tiga meter dari tempatnya dan Tama berada, Nana seakan melihat punggung familiar yang berada di freezer ice cream. Tempat tujuan Tama dan Nana.

Tama yang heran, ikut menghentikan langkahnya, menatap Nana yang terdiam dengan pandangan lurus ke depan. Kepala Tama ikut melihat ke mana arah tatapan wanita itu.

Sudah Tama duga. Juna tidak pernah ke kantor pagi-pagi sekali. Dan tidak akan pernah. Tama sangat tau bagaimana kelakuan Kakaknya itu. Bahkan selama dua tahun berada di luar negri, Tama tidak kekurangan informasi mengenai Juna.

Karena Tama sendiri menyewa mata-mata untuk memberikan informasi mengenai Juna pada pria itu. Tama tidak bodoh untuk pergi keluar negri tanpa informasi apapun dari orang yang sudah menghancurkan apa yang seharusnya Tama miliki.

"Kamu gak apa-apa?" Nana menatap Tama dan Juna secara bergantian. Bibir wanita itu terkunci rapat untuk sekedar menjawab pertanyaan dari Tama.

Melihat bagaimana Juna mengelus dengan lembut perut buncit itu, bagaimana tatapan yang Juna berikan pada wanita yang bersama pria itu, bahkan bagaimana cara Juna memperlakukan wanita itu sudah cukup untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang Tama lontarkan.

Sakit, sedih, kecewa, marah, dan segala macam rasa Nana rasakan, bercampur aduk menjadi satu. Nana tau selama ini Juna tidak pernah mencintainya, menghargai apapun yang wanita itu lakukan untuk Juna.

Bahkan beberapa jam setelah acara resepsi pernikahan selesai, Juna sudah membuat benteng setinggi mungkin pada Nana. Apapun yang Nana lakukan, tidak akan pernah di liat oleh Juna. Kalaupun memang *diperhatikan* oleh Juna, itu hanya bentuk kamulflase dari Juna agar *pihak luar* tidak mengetahui seberapa *hancurnya* rumah tangga mereka.

"Ayo!" Tama lalu menarik Nana, memutar kembali langkah mereka agar Nana tidak lebih lama merasa sakit atas apa yang dilihat oleh wanita itu.

Sudah saatnya Tama mengambil sesuatu yang sebenarnya menjadi milik pria itu.

# Sister In Law (c)

Sepanjang perjalanan pulang tidak ada yang membuka suara. Tama bahkan tidak bertanya lebih lanjut tentang Juna yang membawa seorang wanita bersama pria itu di pusat perbelanjaan tadi. Mengingat bagaimana perlakuan Juna pada wanita tadi seharusnya Tama mulai mencerca pertanyaan pada Nana.

Akan tetapi yang pria itu lakukan hanya diam. Tidak ingin mengeluarkan perkataan yang semakin membuat Nana mengingat kembali apa yang tadi dilihat wanita itu. Meskipun Tama yakin, kini wanita itu masih memikirkan Juna.

"Mau beli itu gak?" Nana tersadar setelah Tama melemparkan pertanyaan pada wanita itu. Nana bahkan mengerjap beberapa kali untuk mengerti maksud perkataan Tama.

"Itu, mau beli?" Salah satu tangan Tama menunjuk pada salah seorang pedagang kaki lima yang menjual permen kapas di pinggir jalan.

"Permen kapas." Gumam Nana namun masih jelas didengar oleh Tama.

"Iya, mau gak? Enak lho." Nana belum sempat menolak tawaran Tama namun pria itu sudah lebih dulu turun dari mobil dan menghampiri pedagang kaki lima tersebut.

Tidak beberapa lama pria itu kembali dengan membawa permen kapas di salah satu tangannya. Bahkan Tama melemparkan senyum ketika berjalan kembali ke mobil.

"Ini, cobain." Nana mengangguk dengan ragu. Wanita itu tidak pernah memakan permen dengan bentuk seperti ini sebelumnya. Bahkan tau namanya saja Nana baru tau saat tadi membaca gerobak pedagang yang menjual jajan tersebut.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hidup bersama mendiang kedua orang tuanya membuat Nana tidak pernah melakukan aktivitas sebagaimana anak pada umumnya. Wanita itu hanya menghabiskan waktu di dalam rumah. Nana sempat berpikir kalau menikah akan membuatnya merasakan keindahan dunia luar, namun ternyata sama saja. Bersama Juna wanita itu merasa *terkurung*.

Nana hanya rindu tinggal bersama sang Nenek. Wanita itu akan seperti burung yang lepas, mengepakkan kedua sayap dengan senang.

"Enak?" Nana diam, merasakan sesuatu yang lembut begitu permen kapas itu masuk ke dalam mulutnya. Rasa manis dan kelembutan dari permen tersebut membuat Nana menerbitkan kembali senyum manisnya.

"Enak! Lembut dan manis." Tama mendesah lega begitu mendengar nada suara Nana yang kembali ceria.

Tama rela melakukan apapun agar wanita itu bahagia.

***

Jantung dada berdetak dua kali lebih cepat dari detak normal. Kedua tangannya saling meremas. Nana harap apa yang dipikirkan olehnya tidak benar-benar terjadi.

Setengah jam lalu Bunda—Mama Juna menelfon menanyakan kabar Nana juga Juna. Nana pikir hanya sekedar percakapan biasa seperti selama ini terjadi antara dirinya dan Bunda. Namun Nana berharap cemas karena mendengar ajakan makan malam di rumah utama. Dan juga ingin membahas sesuatu dengan seluruh keluarga.

Nana takut, bagaimana kalau Tama memberitahu pada Bunda apa yang pria itu lihat pagi tadi saat di pusat perbelanjaan. Nana tidak ingin masalah yang selama ini disembunyikan dengan baik olehnya harus terbongkar malam ini.

Nana hanya tidak ingin Juna beranggapan kalau dirinya mengadu pada Bunda pria itu karena tidak tahan dengan perlakuan Juna selama ini. Apalagi pagi tadi Juna dengan terang-terangan mengatakan akan melangsungkan pernikahan dua bulan lagi setelah

pria itu menyelesaikan proyek miliknya.

Nana tersentak kaget begitu mobil yang ditumpangi olehnya berhenti di halaman rumah yang berdiri gagah dan megah di hadapannya. Menarik nafas, Nana mulai berpikir positif untuk menghilangkan pikiran negatif juga kegugupan wanita itu.

"Ayo!" Nana mengangguk. Wanita itu tidak datang bersama Juna, melainkan Tama. Nana sempat ingin memberitahu hal ini pada Juna, namun Bunda lebih dulu mengatakan bahwa wanita itu sendirilah yang akan mengatakan pada Juna.

Alhasil, Nana datang bersama Tama yang memang belum kembali setelah mereka berdua menghabiskan waktu di taman bunga. Tempat yang Tama janjikan untuk Nana waktu itu.

Kaki Nana terasa berat untuk melangkah lebih jauh dalam rumah besar itu. Beberapa kali wanita itu menarik lalu menghembuskan nafas untuk meredakan kegugupan. Hal tersebut tidak luput dari perhatian Tama.

"Kamu baik-baik aja?" Nana hanya bisa menampilkan senyum kaku pada Tama. Seluruh tubuh wanita itu seperti robot.

"Sayang..." Suara itu membuat Nana dan Tama menatap kompak kearah tangga yang menjadi penghubung antar lantai satu dan dua. Sebenarnya ada alternatif lain yaitu lift. Namun entah kenapa Bunda lebih suka memakai tangga.

"Bunda kangen banget." Bunda memeluk Nana dengan erat, lalu mengecup kedua pipi Nana secara bergantian.

Tama memilih meninggalkan dua wanita itu, pria itu melangkah menuju halaman samping di mana sang Ayah berada di sana.

Begitu selesai berbasa-basi, Bunda mengajak Nana mengikuti Tama yang sudah lebih dulu pergi. Wanita yang masih terlihat cantik itu menuntun Nana sambil sesekali melontarkan pertanyaan-pertanyaan random pada anak mantunya tersebut.

***

"Gimana pekerjaan kamu di luar negri?" Ayah bertanya begitu Tama selesai menyajikan daging panggangan pria itu di meja. Malam ini Bunda mengusulkan tema BBQ di halaman samping rumah sebagai makan malam kali ini.

"Lancar, Yah."

"Bagus. Ayah ingin kamu bertanggung jawab, dan ambil alih untuk perusahaan di sini. Bagaimana?" Nana awalnya tidak tertarik dengan pembicaraan antara Ayah dan Anak itu. Namun setelah mendengar ucapan barusan membuat Nana berpikir.

Setahu Nana, perusahaan yang di sini, Juna yang bertanggung jawab. Nana tidak tau pasti apa posisi Juna di perusahaan, namun wanita itu yakin Juna yang mengambil alih untuk perusahaan di dalam negri.

Sebenarnya apa yang terjadi?

"Lalu, bagaimana dengan yang di luar negri?" Tama melontarkan pertanyaan bersamaan dengan pria itu meletakkan dua potong daging di piring Nana.

"Makan." Ucap Tama begitu Nana menatapnya.

"Ayah dan Bunda akan pindah ke sana. Kami ingin suasana baru." Tama terkekeh mendengar ucapan tersebut.

"Bagaimana dengan Kakak?" Pertanyaan Tama bersamaan dengan suara deru mobil yang memasuki pekarangan rumah.

Semua orang yang berada di meja makan saling pandang sebelum Bunda lebih dulu meninggalkan meja makan di ikuti Ayah.

"Ada apa?" Tama menatap Nana yang bingung juga heran. Tanpa pamit, kedua orang tua itu langsung meninggalkan meja makan.

"Gak ada. Ayo, makan." Meski bingung, Nana kembali melanjutkan memakan makan malam milik wanita itu.

***

"Kamu sudah datang?" Bunda bertanya begitu melihat Juna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memasuki rumah. Pria itu tidak sendiri, melainkan ada seseorang yang bersamanya.

"Tama datang?" Juna bertanya karena sebelum masuk ke rumah melihat mobil Tama terparkir di halaman.

"Iya. Ada di atas." Juna mengangguk. Membawa seseorang untuk mendekat pada Bunda juga Ayah.

"Seperti yang aku bilang tadi, aku mau ngenalin seseorang sama Bunda dan Ayah." Ucap pria itu begitu semuanya sudah duduk di sofa.

"Kenalin, ini Sila, pacar aku." Suasana hening begitu Juna memperkenalkan wanita yang datang bersama pria itu.

"Sila sedang hamil, dan aku sudah membahas ini dengan Nana. Kami sepakat untuk cerai dua bulan lagi setelah proyekku selesai." Lanjut pria itu dengan bahagia menatap kearah Sila.

"Tidak perlu. Besok, kamu bisa urus pernikahanmu dengan dia." Ucapan Bunda membuat Juna semakin bahagia.

"Bunda dan Ayah setuju?"

"Ya, kami tidak ingin anak itu lahir tanpa ada status yang jelas. Dan juga, proyek itu, biar Tama yang menyelesaikannya." Kali ini Ayah yang berucap. Wajahnya sangat datar, namun itu hal biasa bagi Juna.

"Baiklah. Terima kasih." Bunda dan Ayah hanya saling pandang lalu Bunda menatap Juna dengan seksama.

Putra bungsunya itu sangat bahagia, terlihat dengan jelas bagaimana pria itu memperlakukan Sila dengan penuh perhatian. Sangat berbeda dengan Nana. Bunda menyadari selama ini, namun wanita itu selalu berpikir positif untuk hubungan Juna dan Nana.

Nyatanya hubungan pernikahan Juna dan Nana tidak sebaik yang kedua orang itu perlihatkan. Bunda mengerti sudah menyakiti dua hati putranya. Juna yang tidak mencintai Nana, namun harus menikah dengan wanita itu. Dan Tama, yang sudah lama memendam perasaan untuk Nana, harus melarikan diri ke luar ngeri karena tidak

ingin semakin sakit saat melihat pernikahan Juna dan Nana.

***

Dua hari kemudian, Juna kembali mendatangi kediaman utama bersama Sila. Kedua pasangan itu sudah resmi menjadi sepasang suami istri. Dan kedatangan Juna ke rumah utama bukan untuk merayakan pernikahannya dengan Sila. Namun, ada sesuatu yang ingin diketahui pria itu.

"Di mana Ayah?" Juna bertanya begitu melihat Nana yang baru saja keluar dari dapur. Setelah memutuskan untuk bercerai, Nana tidak lagi tinggal bersama Juna. Bunda membawanya ke rumah utama, menetap disana.

"Di halaman samping." Juna lalu bergegas menuju halaman samping diikuti Nana juga Sila.

"Ayah." Ayah menatap putra sulungnya itu dengan datar. Melihat kalau dibelakang Juna ada Nana dan juga Sila.

"Kenapa?"

"Apa maksud semua ini?! Kenapa seluruh alih perusahaan menjadi milik Tama? Dan juga, kenapa semua aset milikku tidak bisa aku gunakan lagi? Apa yang Ayah rencanakan?"

"Oh, kamu sudah tau." Juna mengeram mendapati tanggapan sang Ayah yang terkesan cuek.

"Ya, itu hukuman untukmu karena sudah melakukan pengkhianatan."

"Apa?!"

"Kamu selingkuh dari Nana! Kamu pikir selama ini Bunda dan Ayah tidak tau? Jangan pikir dengan diamnya Nana atas semua perlakuanmu padanya membuat Bunda dan Ayah tidak tau apa-apa!"

"Itu hanya hukuman kecil, Juna. Gunakan otakmu untuk mencari solusi dari perbuatanmu sendiri."

"Tapi ini tidak adil! Kenapa semuanya harus menjadi milik Tama?

Harusnya Ayah mewariskan perusahaan untukku, bukan untuk Tama."

"Kamu salah, sejak awal Ayah memang mewariskan perusahaan untuk Tama karena dia lebih layak dan pantas untuk memilikinya. Kamu, tidak pernah *serius* untuk perusahaan. Berapa banyak uang perusahaan yang kamu gelapkan untuk kesenanganmu?" Juna menatap Ayahnya tidak percaya.

"Pulanglah, Ayah tidak ingin memperpanjang masalah. Kamu dan Sila akan tetap tinggal di rumah milikmu. Namun, berusaha sendiri untuk menghidupi keluargamu tanpa ada bantuan dari Ayah ataupun Bunda." Juna menatap Ayahnya dengan marah, lalu membawa Sila pergi dari kediaman utama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

# Sister In Law (d)

Tiga bulan sudah berlalu sejak kejadian di rumah utama yang disaksikan oleh Nana sendiri. Selama tiga bulan ini pun banyak yang terjadi dalam kehidupan Nana. Bahkan tidak pernah terpikir oleh Nana kalau wanita itu sudah menjadi seorang istri. Lagi.

Ya, sebulan yang lalu Tama melangsungkan pernikahan dengan Nana. Dan kini mereka memilih tinggal di apartemen milik Tama, untuk sementara waktu. Tama sudah menyiapkan rumah untuk mereka tinggal, namun masih proses pengerjaan.

Juna sendiri, pria itu membuka usaha untuk membiayai kehidupan keluarganya. Namun Bunda dan Ayah tidak pernah lupa untuk berkunjung ke rumah putra sulung mereka saat weekend.

Setelah Tama dan Nana menikah, Bunda dan Ayah memilih pindah ke luar negri, namun tetap meluangkan waktu untuk mengunjungi kedua anaknya.

"Nana?" Nana tersentak merasakan tepukan di bahu wanita itu.

Tama, sang pelaku, pria itu tersenyum melihat wajah Nana yang menurutnya menggemaskan.

"Kenapa?"

"Kamu."

"Aku? Kenapa?"

"Melamun. Kenapa sih?" Wanita itu tidak sadar kalau sejak tadi melamun sambil menatap buku di hadapannya.

"Gak kok." Tama menarik bahu Nana untuk merapat padanya.

"Mikir apa?" Nana menggeleng. Menutup buku bacaannya lalu

meletakkan kepalanya pada dada Tama.

Astaga! Nana tidak pernah berpikir akan menikah lagi, apalagi yang menjadi suami wanita itu adalah Tama, yang dulu adalah Adik Iparnya.

"Alasan kamu ke luar negri, kenapa?" Nana teringat akan perkataan Bunda kalau Tama begitu bahagia saat menikah dengan Nana. Bunda tidak menjelaskan lebih detail alasan kenapa Tama begitu bahagia saat menikahinya, wanita paruh baya itu hanya tersenyum.

Dan lagi, Nana juga heran, kenapa di hari bahagia Juna, Kakak Tama, Tama sendiri tidak ada disana. Yang Nana dengar, Tama sedang melanjutkan studi saat itu.

"Kok tiba-tiba?" Kepala Nana mendongkak, wanita itu dapat melihat rahang tegas Tama.

Tiba-tiba Nana menelan ludah. Bentuk rahang Tama sangatlah indah, apalagi dapat melihat dengan sedekat ini membuat Nana semakin berpikir aneh.

"Ya, kan waktu itu Juna menikah. Kamu, Adiknya, kok gak ada di saat Juna nikah." Tama tersenyum. Mungkin sudah saatnya berterus terang pada Nana.

Kedua lengan Tama lalu memeluk Nana dari belakang, mendekap erat wanita itu.

"Mau tau alasan jelasnya?" Nana bergumam pelan. Pelukan Tama memang tidak sampai membuat dirinya sesak, namun, berdekatan dengan pria sedekat dan seintim ini membuat Nana salah tingkah.

"Aku memang melanjutkan studi, tapi alasan jelasnya adalah... kamu." Mata Nana menyipit, keningnya mengerut.

"Aku?" Tunjuk wanita itu pada dirinya sendiri.

"Iya. Kamu."

"Kenapa sama aku?"

"Karena aku gak mau *hancur* saat liat kamu menjadi istri Juna. Kamu tau kenapa?" Nana hanya diam. Nana tau apa yang dimaksud oleh Tama, namun wanita itu tidak ingin tebakannya adalah jawaban kebenaran dari Tama.

"Karena aku cinta sama kamu." Ucapan itu seakan tidak ingin menghilang dari kepala Nana. Mendengar langsung jawaban dari Tama membuat Nana merasakan perasaan yang bercampur aduk.

"Kenapa?"

"Karena aku jatuh cinta pada pandangan pertama, dan itu kamu." Tama kembali mengingat saat dulu. Di mana dirinya yang tidak sengaja melihat Nana bekerja di toko kue. Saat itulah Tama merasakan cinta untuk pertama kali. Dan pada pandangan pertama.

Dari sanalah Tama memilih beberapa kali menghilang saat kelas kuliahnya di mulai hanya untuk melihat Nana. Memperhatikan wanita itu.

"Tapi saat tau kamu akan menikah, dan yang akan menjadi suami kamu adalah Juna, aku, hancur. Karena itulah aku memilih keluar negri. Berharap semuanya hanya mimpi buruk."

"Maaf...." Lirih wanita itu. Tubuh Nana bahkan sudah gemetar dalam pelukan Tama.

"Hey! Kenapa nangis?" Tama menangkup wajah Nana, melihat wanita itu yang sudah menangis.

"Maaf...." Tama menggeleng, mengecup kedua mata Nana secara bergantian.

"*It's okay*. Sekarang kan kita udah bersama." Nana menggeleng. Tama tidak mengerti. Nana menangis karena merasa sangat bersalah pada pria itu. Nana sudah melukai Tama, namun pria itu masih bersikap baik padanya.

"Maaf...." Tangis Nana semakin jadi, membayangkan bagaimana kehidupan Tama selama ini saat dirinya menikah dengan Juna.


© Perpustakaan Rumah Aplikasi Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Stop, Na*." Nana menggeleng. Dia tidak bisa berhenti. Denyut kesakitan di dada wanita itu terasa saat membayangkan Tama.

Tama yang melihat Nana tidak berhenti menangis, kesal juga marah. Marah pada diri sendiri. Harusnya pria itu tidak mengatakan apapun kalau tau Nana akan merasa sangat sedih.

Padahal Tama tidak menyalahkan wanita itu, Tama hanya menjawab pertanyaan yang sebelumnya dilontarkan Nana. Dan berharap adalah waktu yang tepat untuk pria itu mengatakan kebenaran tentang perasaan pria itu selama ini.

Tama langsung menyatukan bibirnya dengan milik Nana karena frustrasi melihat wanita itu yang terus menangis. Awalnya Tama hanya menempelkan bibirnya, namun karena merasa Nana tidak menolak, Tama mulai mencumbu bibir Nana.

Manis. Tama merasakan manis setelah mencumbu bibir wanita itu. Lalu Tama menatap Nana yang terdiam dengan kaku. Wajah merah tomat wanita itu dan bibirnya yang setengah terbuka adalah pemandangan yang sangat lucu bagi Tama.

Karena tidak tahan, Tama kembali mencumbu bibir Nana. Bukan hanya cumbuan seperti tadi, Tama bahkan dengan berani melumat bibir tipis itu. Setelah puas, Tama mulai memakai lidah pria itu untuk menjelajah rongga mulut Nana.

Tama melepaskan ciumannya begitu merasakan pasokan oksigen yang sudah sangat menipis. Pria itu menangkup wajah merah tomat Nana, membingkai wajah bulat yang salah tingkah itu.

"Sepertinya, sudah waktunya untuk malam pertama yang tertunda." Nana melotot, memang mereka belum melakukan hubungan intim setelah menikah. Alasannya hanya satu, Nana sangat malu.

"A-aku...."

"Kamu tau, menolak suami itu, dosa." Nana hanya bisa pasrah begitu Tama kembali menyatukan bibir, kali ini ciuman dari pria itu lebih kasar dan terkesan menuntut.

***

"Tama..." Gerakan pinggul Tama semakin cepat mendengar suara Nana yang sangat merdu saat memanggil nama pria itu.

Tama ingin bermain lebih kasar, namun mengingat ini adalah pengalaman pertama untuknya juga Nana, Tama menahan hasrat pria itu.

Tangannya tidak diam sejak tadi. Ada saja yang dilakukan tangan pria itu. Selesai meremas dua payudara Nana, Tama juga membawa jemarinya mengelus tubuh bagian depan Nana. Mulai dari perut, pinggang sampai pada lengan Nana.

Nana sendiri tidak bisa mengeluarkan kata-kata selain menyebut nama Tama. Entah sudah berapa kali dirinya dibuat melayang oleh pria itu, Tama begitu kuat, dan bergairah.

Tangan Tama berpindah pada wajah Nana, mengelus rahang wanita itu. Jemarinya bermain di sana beberapa saat sebelum Tama memasukkan jari telunjuk dan jari tengahnya pada mulut Nana yang terbuka.

"Hisap." Titah Tama dengan serak. Wanita itu kemudian melakukan apa yang Tama perintahkan. Menghisap kedua jemari Tama yang berada di dalam mulutnya. Bermain dengan lidah Nana, wanita itu mengikuti naluri melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya.

"Cukup." Tama menatap jemarinya yang basah akan kelenjar ludah Nana. Tersenyum bangga pada wanita itu.

"Boleh aku lebih *kasar*?" Awalnya Nana ragu, karena wanita itu tidak suka kekerasan pada fisik. Apalagi membayangkan kini mereka sedang berhubungan badan dan Tama melakukan kekerasan pada tubuhnya, Nana sangat takut.

"Ya." Namun Nana sudah memantapkan pilihan. Dia tau, Tama mencintainya. Tama tidak akan berbuat suatu kesalahan pada Nana. Dan Nana yakin itu.

Begitu mendapat persetujuan dari Nana, Tama lalu memutar tubuh Nana menjadi menungging. Kembali menyatukan tubuh keduanya.

Tangan Tama terangkat, lalu sebuah suara keras itu terdengar.

Tama menampar salah satu bokong Nana, tidak terlalu keras namun dapat membuat Nana terkejut dan merasakan perasaan aneh. Dia tidak marah, namun ada perasaan lain yang seakan ingin lagi dan lagi.

Kepala Nana mendongkak seketika merasakan tarikan Tama pada rambutnya. Pria itu kemudian mencumbu Nana dengan kasar, menggigit bibir bawah Nana.

"Kamu suka?" Tama bertanya didepan wajah Nana setelah selesai mencium wanita itu.

"Ya.... More, please..." Dan Tama tidak akan menyia-nyiakan permohonan Nana.

Pria itu menampar payudara Nana secara bergantian, meremas lalu memelintir puting wanita itu. Desahan Nana kembali terdengar dan membuat Tama semakin menggila.

Goyangan pinggul Tama semakin cepat, menghentak dengan dalam, membuat ruangan itu menghasilkan suara antar peraduan dua jenis kelamin.

"Argh!" Tama mengerang dengan keras begitu sebuah pelepasan didapatkan olehnya. Pria itu semakin menenggelamkan kejantanannya pada tubuh Nana. Berharap tidak ada sedikit pun yang cairan miliknya yang tidak memenuhi Nana.

"*I love you.*" Bisik Tama sebelum jatuh menindih tubuh Nana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

~End~

Panas gak?

Kayaknya belum, ya?

Soalnya kaku banget setelah sekian lama kembali nulis adegan hawt.

# Secretary

Fina buru-buru mengetuk pintu kayu besar di hadapannya begitu mendapat kabar kalau sang atasan menunggunya di ruangan. Padahal Fina baru memasuki kantin, tapi sudah harus kembali karena mendengar kabar tersebut.

Begitu mendengar seruan dari dalam, Fina mendorong pintu besar tersebut. Masuk ke dalam ruangan sang atasan. Di dalam, Fina mendapati Bayu, sang atasan duduk di kursi kebesarannya dengan kedua tangan menopang dagu. Dan juga, bawah datar itu membuat Fina dilanda rasa gugup.

"Bapak manggil saya?" Bayu mendongkak. Tatapannya memindai tubuh Fina sebelum bibirnya membentuk satu garis lurus.

"Berapa tahun kamu kerja di sini?" Fina menarik nafas sebelum menjawab pertanyaan Bayu.

"Tiga tahun, Pak."

"Baca itu!" Dua buah dokumen di lempar kearah Fina. Bahkan wanita itu tidak melihat pergerakan Bayu yang begitu cepat. Alhasil kedua dokumen itu jatuh berserakan di lantai. Fina menguatkan diri untuk tidak mengumpati Bayu, wanita itu lalu berjongkok, memunggut dokumen tersebut.

"Berapa kali harus saya jelaskan, Nona Fina?" Fina tau dirinya salah karena tidak memeriksa dokumen yang diberikan divisi pemasaran sebelum wanita itu memberikannya pada Bayu.

Bayu adalah orang yang teliti juga disiplin. Satu kesalahan saja, bisa membuat Fina terkena amukan meskipun bukan kesalahan wanita itu. Dan Fina, entah kenapa memilih bertahan menjadi sekretaris pria itu selama tiga tahun ini.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Fina katakan dan membungkukkan badan untuk memohon maaf kepada sang atasan.

Bayu menyeringai. Bangkit dari kursi kebesarannya lalu mendekat pada Fina.

"Perbaiki, sebelum jam satu." Bisik Bayu di telinga Fina lalu keluar dari ruangannya.

Fina mendesah. Menatap jam yang melingkar di pergelangannya. Wanita itu hanya memiliki waktu setengah jam, dan lagi Fina belum istirahat untuk mengisi perutnya. Bayu benar-benar atasan yang kejam.

***

Fina mendesah kasar begitu selesai meregangkan otot kedua lengannya. Melirik jam, Fina tersenyum. Pukul lima sore dan wanita itu sudah menyelesaikan semua pekerjaan. Wanita itu kemudian membereskan meja kerjanya sebelum pulang untuk mengistirahatkan tubuh.

"Mau ke mana?" Pertanyaan dengan suara khas itu membuat Fina mendongkak. Menatap Bayu yang berdiri di pintu ruangannya.

"Pulang, Pak." Sebelah alis Bayu terangkat, pria itu bersedekap menatap Fina.

"Pekerjaan saya sudah selesai." Lanjut Fina karena tau Bayu tidak mungkin membiarkan dirinya pulang tanpa kejelasan dari Fina.

"Siapa yang bilang?" Dahi Fina mengerut. Semua pekerjaan untuk hari ini sudah dikerjakan oleh wanita itu. Bahkan untuk menyusun ulang jadwal Bayu, Fina sudah menyelesaikannya.

"Saya, Pak. Tugas terakhir dari Bapak, menyusun kembali agenda Bapak untuk besok. Saya sudah menyelesaikannya."

"Kamu lembur!" Bayu tersenyum mengejek setelah mengucapkan dua kata tersebut. Fina terdiam, memandang punggung Bayu yang kembali masuk ke dalam ruangan pria itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sialan!" Umpat Fina dengan pelan. Wanita itu bahkan belum mengisi perutnya sejak siang tadi, dan Bayu lagi-lagi membuat dirinya harus mengunakan tenaga extra untuk menghadapi pria itu.

Fina mendesah kasar, ingin sekali berkata kasar di depan Bayu. Namun, wanita itu masih menyayangi pekerjaannya. Mengatai Bayu di depan pria itu sama saja membuat dirinya menjadi gelandangan.

Dua jam kemudian Fina berteriak kesal. Harusnya wanita itu sudah pulang pukul delapan tadi. Namun, Bayu, sang atasan lagi-lagi membuatnya harus bekerja di luar jam kerja wanita itu. Bayu kembali menambahkan pekerjaan untuk Fina.

Dan pria itu dengan seenaknya sudah lebih dulu pulang lima belas menit lalu. Fina meraup udara di hadapannya, memukul kesal udara.

"Gue pesan makan deh." Fina lalu membuka ponsel untuk mencari aplikasi pesanan online. Wanita itu memesan makanan sebelum benar-benar terkena penyakit karena seharian perutnya belum terisi apapun.

Setengah jam kemudian pesanan wanita itu datang. Setelah membayar lebih karena sang kurir sudah mau direpot kan malam-malam begini, Fina lalu melahap makanannya.

Setelah kenyang, wanita itu kembali melanjutkan pekerjaannya. Menyelesaikan secepat mungkin sebelum larut malam.

Fina menatap ponselnya begitu layar benda tersebut menyala dan menampilkan notifikasi. Karena penasaran, Fina membuka ponselnya.

"Astaga!" Fina berteriak lalu menutup mulutnya. Salah satu bacaan wanita itu ternyata sudah update.

Fina meletakkan ponselnya. Kembali pada layar komputer di depannya. Wanita itu harus menyelesaikan lebih dulu pekerjaan dari Bayu sebelum membaca komik.

Lima belas menit kemudian Fina sudah menyelesaikan pekerjaannya, wanita itu membereskan meja kerjanya lalu kembali membuka ponselnya.

"Duh, gak sempat ini." Ucap wanita itu. Seakan tersadar, Fina kembali duduk di kursi kerjanya. Menatap ke sekeliling untuk memastikan bahwa hanya ada dirinya di lantai tersebut. Setelah memastikan tidak ada orang lain, Fina membuka notifikasi tadi.

Wanita itu tersenyum. Fina kemudian mulai menyingkap rok wanita itu sampai berkumpul satu pada pinggangnya. Kedua kaki jenjang dan mulus miliknya lalu terangkat ke atas meja kerja. Fina melebarkan pahanya, salah satu tangannya kemdian menyentuh pusat tubuh wanita itu.

Matanya terfokus pada layar ponsel yang ada di hadapannya, sedangkan jemari wanita itu mulai bermain di bibir bawah miliknya.

Fina lalu larut dalam kegiatan wanita itu sampai beberapa menit kemudian wanita itu mendesah dengan lantang karena telah menuntaskan sesuatu yang tidak bisa ditahan olehnya.

"Ah..."

Bayu menyeringai melihat layar komputer pria itu. Fina pikir, pria itu sudah pulang, namun ternyata Fina salah. Bayu kembali ke kantor saat wanita itu sibuk dengan pekerjaannya.

# Secretary (b)

Typo!!

»»————>Happy Reading<————««

"Sial!" Bayu mengumpat dengan lantang. Membuang semua benda yang berada di atas wastafel. Pria itu sangat marah.

Niat pulang ke rumah untuk merasakan kenyamanan setelah beberapa bulan tidak sempat pulang, Bayu malah mendapat kesialan, bukan kenyamanan seperti yang diinginkan pria itu.

Pria itu akan di jodohkan. Bahkan sang Ibu tidak berbicara dengannya lebih dulu, wanita paruh baya itu mengambil keputusan secara sepihak. Bayu tentu saja menolak dengan mentah, bahkan dengan lantang mengatakan tidak akan mau kembali menginjakkan kaki ke rumah lagi.

Bayu tau umurnya sudah cukup, bahkan sudah kelewat matang, namun belum memutuskan untuk membangun rumah tangga bersama seseorang wanita. Alasan hanya satu. Fina. Pria itu mencintai Fina. Masalahnya, Bayu tidak ingin merusak hubungan seseorang.

Meskipun dia mencintai Fina, Bayu tidak ingin memaksa wanita itu untuk menyukai balik. Bayu tau diri. Dirinya tidak ingin berujung sama seperti sang Ayah yang menjadi perusak hubungan orang lain.

Fina memiliki kekasih. Itulah yang menjadi alasan Bayu selama ini masih tetap sendiri. Karena Bayu yakin, suatu saat nanti dirinya akan memiliki Fina, mendapatkan wanita itu sebagaimana selama ini yang

dibayangkan Bayu.

Namun, setelah sang Ibu yang memilih menjodohkannya, membuat Bayu dilanda rasa bimbang. Haruskah dia menunggu Fina atau mengikuti keinginan Ibunya.

Bayu mendesah berat, mengusap wajahnya dengan kasar. Pria itu menatap pantulan dirinya di kaca wastafel, buruk, sangat buruk.

Kemudian pria itu memilih keluar dari kamar mandi, bergegas berganti pakaian. Kantor adalah satu-satunya agar pria itu tetap waras.

***

Fina menatap wajahnya pada cermin dihadapannya. Matanya bengkak dan hidungnya berubah warna menjadi merah, Fina sangat tidak suka. Semalam harusnya wanita itu tidak datang ke apartemen kekasihnya.

Fina berteriak kesal. Harus bagaimana wanita itu ke kantor dengan wajah yang terlihat sangat menyedihkan? Semalam, Fina berniat memberikan kejutan pada sang kekasih karena sedang berulang tahun.

Namun apa yang didapati Fina lebih mengejutkan dibanding kejutan yang akan wanita itu berikan. Kekasih Fina yang sudah bersama wanita itu selama hampir tiga tahun itu berselingkuh. Fina sangat shock, tentu saja.

Bahkan rasanya umpatan tidak cukup untuk mengutarakan bagaimana perasaan Fina saat tau kekasihnya selingkuh dari wanita itu. Fina ingin meluapkan amarahnya yang kembali mendidih pagi ini dengan memukul seseorang. Namun yang wanita itu hanya bisa lakukan adalah berteriak sekuat mungkin.

Fina kembali mematut diri di depan cermin, berharap polesan makeup sedikit membantu agar tidak memperlihatkan wajahnya yang sangat menyedihkan. Setelah selesai, wanita itu bergegas keluar kamar, kembali pada rutinitasnya yaitu bekerja.

***

Bayu tau ada yang berbeda dengan Fina hari ini. Wanita itu biasanya akan diam saat mendapatkan teguran dari Bayu. Namun yang terjadi malah sebaliknya, saat wanita itu kembali pada meja kerjanya, Fina meluapkan kekesalannya dengan mengumpat, membanting beberapa dokumen yang ada di meja kerja wanita itu.

Dari ruangannya, Bayu mengamati apa yang wanita itu lakukan. Menendang tempat sampah, melempar gulungan kertas, meraup udara dengan kasar, dan mengacak rambutnya dengan frustrasi.

Niat ingin membuat wanita itu bertekuk lutut padanya dengan memperlihatkan video rekaman malam itu, tertunda dengan perubahan Fina hari ini.

"Ke ruangan saya, sekarang!" Bayu berucap dengan nada perintah yang kental. Kembali pada layar komputernya, pria itu bisa melihat Fina yang menghentakkan kaki dengan kesal, bibirnya yang terus bergerak, mengeluarkan segala umpatan.

*Menggemaskan.*

Begitu pintu ruangannya terbuka, Fina masuk. Wajah kesalnya sangat kentara menatap Bayu. Bayu sendiri hanya menatap datar wanita itu.

"Kamu tau, ini sudah lewat setengah jam. Dokumen yang saya minta, belum juga selesai kamu perbaiki."

"Bapak tau, kerjaan saya banyak! Kalau mau cepat, Bapak kerja sendiri aja! Jangan nyuruh-nyuruh orang seenaknya. Bapak pikir tangan saya berapa? Otak saya mampu gak buat kerjain semua yang Bapak berikan? Mikir dong, Pak." Bayu terkejut dengan kalimat pedas wanita itu. Bahkan dengan berani Fina berteriak padanya.

"Bapak yang kerjaannya cuma duduk, mengamat, mana tau lelahnya jadi bawahan. Di suruh ini itu, kerja kejar waktu, pas selesai malah disuruh perbaiki lagi. Anda sehat? Ini namanya penyiksaan!!" Bayu menyeringai, melihat Fina yang marah-marah mengeluarkan semua kekesalan wanita itu entah kenapa menjadi kesenangan tersendiri untuk Bayu.

"Terus mau kamu apa?"

"Istirahat! Kerja sesuai kemampuan! Gak ada perbaikan-perbaikan dokumen kalau Bapak sendiri belum baca dan periksa! Bisa-bisa mati semua orang-orang yang kerja disini." Nafas Fina tersenggal, lalu wanita itu melanjutkan.

"Bapak pikir, udah berapa sekretaris yang bertahan lama bekerja sama dengan Bapak? Gak ada yang lebih lama dari saya! Itu karena apa? Karena saya berusaha kuatin fisik sama mental kalau berurusan sama Bapak!"

"Bapak itu jahat! Dan Bapak tau, kami, bawahan Anda, punya julukan untuk Bapak."

"Apa?"

"Bos kejam gak berperasaan!" Bayu tersenyum. Selesai sudah unek-unek wanita itu padanya.

"Jadi, sekarang?"

"Saya mau istirahat! Terserah Bapak mau pecat saya karena perlakuan saya tadi, saya gak peduli!" Bunyi keras dentuman pintu terdengar. Bayu tertawa terbahak-bahak di meja kerja pria itu.

Astaga! Fina sangat menggemaskan.

***

"Belum pulang?" Bayu bertanya saat melihat Fina yang masih duduk di kursi kerjanya. Padahal sudah satu jam lalu wanita itu tidak memiliki pekerjaan dari Bayu.

"Duluan aja, Pak." Bayu tersenyum, mendekat pada meja kerja Fina.

"Mau temani saya minum?" Kepala Fina mendongkak. Menatap wajah Bayu yang entah kenapa sangat tampan. Apa mungkin karena selama ini Fina tidak terlalu memperhatikan wajah atasannya itu?

"Mau gak?"

"Kalau dibayarin, saya mau." Bayu pikir Fina sudah kembali seperti asli wanita itu karena sudah diam setelah kembali dari beristirahat.

"Ayo, saya bayarin apapun yang kamu mau." Fina tersenyum licik. Membereskan meja kerjanya lalu memakai tas wanita itu.

"Ayo!" Bahkan wanita itu sudah berjalan lebih dulu meninggalkan Bayu.

"Ada lagi?" Bayu bertanya saat Fina selesai memasukkan barang yang kesekian ke dalam troli belanja yang didorong pria itu.

Bayu pikir Fina akan sama seperti wanita lain, yang akan meminta barang branded. Nyatanya Fina membawa pria itu belanja cemilan dan kebutuhan dapur. Bayu tidak habis pikir dengan wanita yang dicintainya itu.

"Gak ada lagi kayaknya." Bayu sudah mengatakan pada wanita itu untuk tidak bersikap formal saat keduanya berada di luar jam kantor.

"Kita ke tempat wine kalau gitu." Fina mengangguk saja. Mengikuti Bayu yang sudah lebih dulu melangkah.

***

Fina terpesona. Bagaimana tidak, Bayu sedang memasak untuk mereka di apartemen wanita itu. Selama menjalin kekasih dengan mantan pacarnya, Fina tidak pernah melihat sang mantan memasak untuknya.

Dan Bayu, pria itu bersikap gentleman. Fina sangat menyukai pria yang suka bertindak untuk menyenangkan pasangannya.

Dari tempat Fina berada, wanita itu bisa melihat punggung Bayu yang sangat diidamkan oleh Fina. Bentuk tubuh tinggi, lengan berototnya, dan mungkin juga memiliki roti sobek.

Apa Fina harus membuktikan yang terakhir itu? Fina tidak akan tau kalau tidak mencoba bukan? Lagi pula, tidak ada yang melarang bukan? Selama ini Fina tau kalau Bayu tidak sedang menjalin hubungan dengan wanita manapun, dan status Fina, tidak berbeda dengan pria itu. Fina sudah tidak memiliki pacar karena sudah memutuskannya malam itu.

Fina turun dari kursinya, mendekat dengan pelan pada Bayu. Fina bisa mencium wangi masakan dari jaraknya yang sudah dekat dengan pria itu.

Tanpa kata, Fina melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Bayu. Awalnya pria itu tersentak, kaget dengan sikap Fina yang tiba-tiba. Namun setelahnya Fina mendengar suara kekehan pria itu yang entah kenapa terdengar indah di telinga Fina.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu bisa menunggu, sebentar lagi ini masak." Fina tidak mendengar ucapan pria itu. Yang Fina lakukan adalah mengendus di lengan atas Bayu. Bahkan tinggi Fina hanya mencapai dagu pria itu.

Bayu menelan ludah merasakan jemari Fina bermain pada kemeja bagian depan pria itu. "Hentikan, kamu tau, aku sedang memasak." Bayu membalikkan tubuh, memegang kedua pundak Fina, menatap wanita itu dengan lurus.

"Memangnya kenapa?" Bayu tau Fina sedang menggodanya saat ini. Namun Bayu tidak ingin melakukannya sebelum mendapati satu fakta kalau Fina memang sudah tidak memiliki hubungan apapun dengan orang lain.

"Bisa kembali ke sana? Duduk diam dan tunggu sebentar." Fina berdecak mendengar nada itu. Nada yang terkesan memerintah yang selama ini dipakai Bayu saat di kantor.

"Kalau aku tidak mau?" Fina bersedekap, menantang Bayu.

"Hanya sebentar, okay?" Bayu mengelus puncak kepala Fina lalu mengecup kening wanita itu.

Fina langsung menurut. Astaga! Ternyata harga dirinya sangat rendah sekali. Hanya karena mendapat kecupan dan elusan pada puncak kepala, wanita itu langsung berubah menjadi penurut.

Murahan sekali.

Beberapa saat kemudian Bayu sudah menyajikan masakan pria itu di atas meja. Steak yang sangat lezat.

Fina menatap steak itu dengan minat. Mulai mengambil pisau makan dan garfu, mencoba masakan Bayu.

"Enak!" Bayu tersenyum. Pria itu kemudian duduk di samping Fina, ikut memakan masakannya.

Selesai makan malam, keduanya sudah berada di ruang menonton. Menyaksikan tayangan film yang mereka pilih secara acak. Selama acara televisi berlangsung, Bayu tidak fokus.

Tangan Fina yang bermain di paha pria itu membuat Bayu terus-menerus menelan ludah tiap menitnya. Jika tidak memiliki pengendalian diri yang cukup baik, Bayu pikir mungkin mereka sudah berakhir di ranjang saat ini.

"Stop." Fina menatap Bayu begitu pria itu menahan tangannya yang akan menyentuh sesuatu pada pangkal paha Bayu.

"Kamu tau apa yang kamu lakukan?" Kepala Fina mengangguk. Bahkan dengan terang wanita itu menyapukan lidahnya pada bibir bawah wanita itu.

"Kamu yakin?"

"Kamu pikir?" Fina bertanya balik dengan kesal. Menyilangkan kakinya dan bersedekap menatap Bayu.

"Oke. Aku ingin memastikan satu hal."

"Apa? Kalau aku sama seperti wanita diluar sana yang suka menggoda? Jika memang itu, sorry. Ini pertama kalinya aku menggoda pria. Dan yah, atasanku."

"Pacarmu?" Mendengar itu, Fina ingin sekali berteriak.

"Tidak pernah. Dan aku ingin koreksi, tidak ada kata pacar, yang ada hanya mantan pacar. Jadi?" Bayu ingin berteriak bahagia, namun pria itu ingin memastikan dengan yakin kalau memang Fina sudah tidak menjalin hubungan dengan siapa pun.

"Mantan pacar? Kalian putus?"

"Ya! Si brengsek itu selingkuh." Langsung saja Bayu menyerang bibir Fina dengan kasar. Fina kaget, awalnya. Namun setelah merasakan bibir Bayu yang menggoda bibirnya, Fina langsung membalas ciuman pria itu.

Tangan Fina tidak tinggal diam, jemarinya bergerak untuk melepaskan kemeja Bayu. Membuka dengan kasar bahkan terkesan buru-buru pakaian pria itu. Begitu terlepas, Fina menatap tubuh bagian depan pria itu.

Perfect. Sesuai dengan keinginannya, ada roti sobek pada tubuh pria itu. Bahkan tidak tanggung-tanggung, bukan six namun eightpack yang dimiliki Bayu.

"Kamu suka?" Fina menatap Bayu, lalu kembali menyatukan bibir keduanya.

Bayu membalas ciuman Fina, menggoda wanita itu dengan lidahnya. Tangannya meloloskan kaos kebesaran wanita itu. Lalu Bayu menangkup salah satu payudara Fina.

Pas, sangat pas pada tangannya. Di tengah ciumannya, Bayu tersenyum. Lalu pria itu mencari kaitan bra Fina, membukanya dan melempar sembarang bra wanita itu.

"Kita harus pindah."

***

"Stop!" Fina mengerang. Permainan jari dan lidah Bayu membuat kepala Fina pening.

Jemari pria itu menggoda salah satu puting Fina sedangkan mulutnya melahap payudara yang dapat dijangkau pria itu. Fina tidak tahan, wanita itu akan mendapatkan pelepasannya.

"Bayu!" Fina berteriak bukan karena sudah mencapai apa yang wanita itu ingin dapatkan. Melainkan karena Bayu yang tiba-tiba berhenti.

Pria itu tersenyum. Mengecup bibir Fina sekilas lalu menarik lepas celana Fina beserta cawat wanita itu.

© Perpustakaan Digital Cerita Dewasa Terlengkap | Pengalaman Online Gratis Di Indonesia

"Kita mulai." Ucap pria itu lalu membaringkan Fina telentang. Menarik kedua kaki Fina untuk memposisikan tubuhnya di antar kedua kaki wanita itu.

"Ini yang pertama?" Fina mengangguk dengan malu. Jemarinya mengelus dada Bayu yang bidang, menyentil pentil pria itu dengan gemas.

Bayu kemudian mengarahkan kejantanannya pada inti Fina. Menepuk-nepuk benda tumpul itu sebelum mulai memasukkan pada milik Fina.

"Ah!" Fina berteriak kesakitan begitu merasakan sesuatu yang merobek di bibir bawahnya.

Wanita itu menggeleng, mencakar lengan Bayu. Air matanya mengalir merasakan kesakitan yang teramat. Tubuhnya seperti terbelah menjadi dua.

"Argh..." Bayu mendesah lega setelah sepenuhnya milik pria itu menyatu dengan Fina. Pria itu menghapus air mata Fina lalu mencium wanita itu dengan lembut.

"*Better?*" Fina mengunci mulutnya, menatap Bayu dengan marah. Kalau tau milik Bayu sebesar itu dan membuatnya akan sakit, Fina tidak berani menggoda atasannya itu.

Bayu menggerakkan pingulnya lebih cepat dari sebelumnya. Merasakan jepitan pada kejantanan pria itu di dalam sana. Tangannya bermain pada payudara Fina yang bergerak meminta untuk diperhatikan.

Meremasnya, menampar, dan mengigit, Bayu lakukan. Selesai dari sana, Bayu membawa jemarinya untuk mengelus sesuatu yang menonjol di bibir bawah milik Fina.

Mengelus dengan pelan kemudian berubah kasar setelah mendengar suara desahan Fina yang terus menyebut nama pria itu.

"Ahh..."

Bayu semakin menggoda Fina dengan menarik tonjolan tersebut lalu

melepaskannya. Bermain pada payudara Fina. Pria itu kemudian mengeluarkan kejantanannya, menggoda inti Fina dengan keluar-masuk milik pria itu disana.

"Bayu..." Rengek wanita itu karena merasakan dipermainkan oleh Bayu. Bayu sendiri hanya tersenyum, mengecup payudara Fina sebelum berbisik di telinga wanita itu.

"As you wish."

Dengan sedikit kasar, Bayu menghentak masuk miliknya pada milik Fina. Menggerakkan pinggulnya maju-mundur untuk memompa mencapai kenikmatan yang mereka cari.

Kedua tangan Fina meremas sprei kasurnya wanita itu. Gerakan pinggul Bayu membuat Fina tidak berhenti mengerang memaki dan memanggil nama pria itu. Fina merasakan melayang atas kegiatan yang mereka lakukan kini.

Awalnya memang terasa sakit, namun setelah beberapa saat Fina merasakan kenikmatan yang tidak bisa dijabarkan wanita itu.

Baik Bayu dan Fina, keduanya berteriak saling memanggil begitu gelombang kenikmatan itu datang. Nafas keduanya terputus-putus. Bayu menatap kejantanannya yang masih tenggelam sepenuhnya pada milik Fina.

Cairan putih itu keluar merembes dari sana. Senyum Bayu terukir dengan jelas. Pria itu berharap setidaknya memiliki satu seperti dirinya atau Fina kelak nanti.

"I love you." Ucap Bayu sebelum menyatukan bibirnya dengan Fina. Mencium dengan lembut wanita itu.

-End-

# Neighboar

Selamat hari senin~

Capek, itu yang gue rasain setelah seharian bekerja. Harusnya jam pulang kerja itu jatuh pada jam lima sore tadi, namun karena memiliki pekerjaan tambahan, akhirnya ada kemunduran. Dan kini, pukul sebelas malam gue baru balik ke rumah.

Gue langsung merebahkan tubuh super lelah gue di kasur yang sialnya seperti memanggil-manggil sejak gue membuka pintu kamar. Urusan membersihkan diri bisa nanti, yang paling utama adalah merasakan keempukan kasur yang rasanya seperti sudah sangat lama gue gak merasakannya.

Setengah jam kemudian, gue bangkit. Mengambil handuk lalu menuju kamar mandi. Waktunya membersihkan diri setelah cukup untuk mengisirahatkan tubuh. Rasanya lebih segar setelah membersihkan diri.

Belum sempat gue merebahkan tubuh kembali ke kasur, suara bel terdengar. Dengan malas dan kesal gue melangkah keluar kamar, mencari tau siapa yang bertamu malam-malam begini.

Begitu membuka pintu, pandangan gue langsung tertuju pada seorang wanita yang berdiri kikuk. Umpatan yang tadi ingin keluar, tertelan kembali kedalam tenggorokan begitu mendapati Dewi Fortuna bertamu.


© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa?" Gue bertanya begitu melihat Gina, tetangga samping rumah gue yang masih diam. Kedua tangannya saling meremas daster yang dipakai wanita itu.

"Itu, keran airnya macet. Ganggu ya?" Ingin menolak, namun gue gak bisa. Ini kesempatan untuk gue. Walaupun tubuh gue rasanya remuk, tapi kalau Dewi Fortuna yang meminta bantuan, gas dong.

"Gak kok. Bentar ya, pakai baju dulu." Gina mengangguk. Gue masuk kembali ke dalam namun tidak menutup pintu, memakai pakaian dengan cepat. Gak baik buat seseorang cewe menunggu.

Gue kembali gak sampai semenit kemudian, Gina masih menunggu, kali ini senyumnya terbit lebih lebar.

"Ayo!" Ajak gue, tapi membiarkan Gina melangkah di depan gue.

Fyi, rumah gue dan Gina bersebelahan. Dan tentunya hanya rumah kami berdua, letaknya paling ujung. Sebenarnya tidak hanya rumah kami, namun letak rumah lain cukup berjauhan dengan letak rumah gue dan Gina yang sangat dekat.

Gue masuk ke dapur Gina, menatap tumpukan alat makan wanita itu yang menumpuk di bak cuci.

"Dari siang?" Gue menebak. Melihat cukup banyak yang kotor.

"Iya. Aku pikir kamu pulangnya lebih cepat, ternyata lembur lagi." Suara halus Gina terdengar menjelaskan pada gue. Wanita itu berdiri tidak jauh di belakang gue, menatap gue yang sibuk membenarkan keran air di dapur.

"Padahal kan bisa telfon aku, siang tadi aku makan siang di luar." Berhubung tadi gue memilih makan siang diluar, dan kalau saja Gina benar menelfon, gue langsung tancap gas tanpa pikir panjang.

"Kamu pasti sibuk." Gue menggeleng. Mencoba memutar keran air, dan syukurlah, sudah bisa digunakan lagi.

"Udah." Entah kenapa gue gak menjauh dari sana. Tangan gue otomatis mengambil wadah sabun cuci piring, mencuci alat makan yang menumpuk di hadapan gue.

"Ma—eh! Kamu ngapain? Gak usah." Tangan Gina lalu menyentuh lengan gue, menatap gue dengan gak enak.

Gue cuma tersenyum tapi tetap mencuci.

"Gak apa. Kamu duduk aja." Gina menggeleng. Wanita itu berinisiatif membilas piring kotor yang udah gue sabuni tadi.

Kalau dipikir-pikir, ini kayak keluarga bahagia.

Selesai membersihkan alat makan, gue gak langsung pulang, Gina menawarkan secangkir coklat hangat pada gue. Ingat kata gue, kesempatan itu gak boleh di sia-siakan.

Kini gue dan Gina sedang duduk bersisian di sofa dengan tayangan televisi pilihan Gina. Gue sih gak terlalu tertarik karena yang lebih menarik ada di samping gue.

Gina itu, dua tahun dibawah gue. Makanya gue suka kalau dengar dia ngomong pake aku-kamu dengan suara lembut dan halus wanita itu. Rasanya adem banget. Kulitnya putih, tapi tubuhnya mungil, tingginya cuma sebatas dagu gue. Enak dipeluk. Yang gue suka dari Gina selain suaranya adalah kedua pipi wanita itu. Berisi. Keliatan kaya mochi.

Begitulah hal positifnya. Mau tau yang lebih gue suka? Tentu saja susu gantung wanita di samping gue ini. Keliatannya emang gak terlalu besar kalau pakai daster kayak gini, tapi aslinya gede cok! Gue pernah gak sengaja liat saat Gina olahraga di taman kecil samping rumahnya.

Berhubung halaman samping rumah wanita itu berhadapan langsung dengan salah satu kamar di rumah gue yang saat itu entah untuk apa gue pakai, gue menemukan rezeki secara gak langsung dari sana.

Ternyata lumayan juga memiliki rumah yang berdekatan dengan tetangga wanita, single lagi. Rezeki nomplok ini mah.

Gue menatap gelas di hadapan gue. Duh, kok cepat banget sih habisnya. Waktu gue bersama Gina sudah berakhir kalau begini. Tapi gak apa, lumayanlah untuk mimpi indah malam ini.

Gue bangkit, mencuci gelas gue lalu meletakkan di tempatnya. Gina menyusul gue lalu mengulas senyum.

"Udah mau pulang?" Gue mengangguk. Gue tau wanita ini sudah mengantuk dari melihat mata sayunya.

"Aku pulang dulu, makasih untuk coklat panasnya. Kalau butuh bantuan, gak usah sungkan."

"Iya, makasih juga ya, Raka." Gue mengangguk, menatap Gina lalu berjalan menuju rumah gue.

Malam ini gue bisa tidur nyenyak setelah *menengok* dua gunung kembar. Gak sia-sia banget gue tadi memutuskan untuk membuka pintu menerima tamu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

# Neighboar (b)

Jantungku berdegup kencang. Sebenarnya ini bukan kali pertama, namun selalu saja bereaksi seperti ini. Kakiku rasanya bergetar setiap kali memijak pada rumah ini. Rasanya begitu aneh.

Tanganku mengetuk pintu kayu yang ada di hadapanku, seharusnya pemilik rumah tidak sedang keluar karena aku melihat mobil putih masih terparkir di halaman.

Aku greget, bawaan di tanganku hampir jatuh kalau saja pintu di hadapanku tidak terbuka. Seseorang yang sejak tadi aku tunggu, kini berdiri, menatapku dengan wajah bantalnya.

"Lho, Na? Ada perlu?" Aku mengangguk lalu menggeleng. Lalu tersenyum kikuk melihat kebodohanku sendiri.

"Ini, mau ngasih ini." Raka, tetanggaku menatap sesuatu yang ada di salah satu tanganku.

Pagi tadi aku membuat kue kering untuk cemilan, namun karena kelebihan, aku membaginya dengan Raka, tetanggaku.

"Duh, udah repot gini, makasih banyak ya." Aku mengangguk, menyerahkan setoples kue kering pada Raka.

"Kamu, gak olahraga?" Pertanyaan itu entah kenapa langsung terlontar. Apa karena aku tidak ingin mengakhiri pertemuan singkat ini? Entahlah. Melihat Raka rasanya tubuhku bereaksi aneh, bersemangat.

"Hari ini gak, banyak kerjaan." Padahal ini weekend tapi Raka selalu sibuk dengan pekerjaannya. Aku hanya bisa mengangguk, meremas ujung kaos yang aku pakai sebelum pamit.

***

Bosan, itu yang aku rasakan. Seminggu ini entah kenapa aku tidak bersemangat untuk beraktivitas. Aku yang biasanya lebih bersemangat untuk ke cafe, memantau pekerjaan, malah lebih memilih mendekam di kamar.

Seminggu ini Raka tidak berada di rumah. Pria itu sedang meninjau langsung salah satu proyek. Begitu mendengar ucapan pria itu, tubuhku langsung lemas tidak bertenaga. Rasanya tidak bersemangat karena Raka tidak ada.

Aku mencintai pria itu. Mungkin terdengar konyol karena aku jatuh cinta hanya karena perhatian yang pria itu berikan. Sejak pertama kali Raka membantu keperluan rumah yang aku sendiri tidak tau cara memperbaikinya, pria itu selalu siap kapan saja untuk dimintai tolong.

Ku harap Raka tidak menyadari, karena beberapa alasan memang sengaja aku buat agar pria itu bertamu ke rumahku. Agar aku bisa melihat lebih lama wajah pria itu tanpa perlu mengintip di balik jendela atau sengaja menyapu di luar rumah.

Aku tau ini terdengar kekanakan, padahal umurku sudah 24 tahun. Jatuh cinta... terkadang seperti itu bukan?

Aku menatap ponselku, sebenarnya aku memiliki nomor Raka, hanya saja rasanya aneh kalau menanyai kabar pria itu. Kami tidak terlalu sering bertukar kabar melalui ponsel. Aku lebih suka berbicara langsung pada pria itu.

Namun aku langsung membulatkan mata melihat sebuah pesan baru saja masuk. Raka mengirim pesan padaku. Aku sendiri hanya bisa melongo bodoh.

*Sibuk?*

Aku mengerjap. Apa mungkin Raka salah mengirim pesan? Tanganku gatal ingin membalas pesannya, namun aku tidak ingin terlalu senang kalau ternyata pesan tersebut memang salah kirim.

*Dibaca aja nih.*
*Gina?*

Ternyata Raka memang mengirim pesan untukku. Buru-buru aku membalas karena tidak ingin membuat pria itu menunggu.

*Iya.*
*Gak sibuk kok.*

Pesan tersebut langsung terbaca oleh Raka. Jantungku berdegup, merasakan debaran aneh.

Astaga!

*Boleh telfon?*

Astaga! Apa ini? Pertanyaan dari Raka membuat aku berteriak histeris. Untung rasa hanya ada aku sendiri di rumah.

Aku mengibaskan tangan untuk mengipasi wajahku yang mungkin saja sudah semerah tomat. Jatuh cinta itu... aneh ya.

*Boleh.*

Tidak perlu menunggu waktu lama karena setelah chat itu terkirim, bunyi dering ponselku langsung terdengar. Sebelum mengangkat panggilan dari Raka, aku memperbaiki penampilanku lebih dulu, berharap tidak ada sesuatu yang aneh yang nantinya akan membuat diriku malu.

Setengah jam kemudian aku bernafas lega, panggilan telefon yang ternyata video call dari Raka sudah berakhir. Tidak banyak yang kami lakukan. Raka hanya bertanya kegiatanku, lalu aku juga bertanya balik pada pria itu.

Namun ucapan yang pria itu lontarkan sebelum mengakhiri telefon membuat aku rasanya melayang. Skeptis dan tidak percaya.

*Ternyata benar ya, rindu itu berat. Apalagi cuma bisa lewat telefon.*

Astaga... aku tidak ingin terlalu memikirkan perkataan pria itu, namun tetap saja, hanya itu yang terus berputar di kepalaku.

Aku membenamkan wajahku sepenuhnya di bantal, menguburkan sedalam mungkin. Mungkin saja aku bisa tidur untuk menghilangkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pikiran tentang Raka.

# Neighboar (c)

Gue gak tau kapan pastinya rasa itu ada, tumbuh seiring waktu. Tapi yang pasti sejak setelah gue yang memberanikan diri untuk mengirim pesan dan berakhir melakukan video call pada Gina, rasanya gak cukup sampai di situ.

Satu bulan dari kejadian itu, gue lebih berani melakukan tindakan untuk mengetahui sejauh mana perasaan yang gue miliki untuk Gina. Ternyata, jatuh sejatuh-jatuhnya.

Cinta itu.... gak ketebak ya.

Dan finally! Gue dan Gina sudah berubah status, bukan lagi tetangga, melainkan pacar. Sepasang kekasih. Awalnya gue gak mau untuk pacaran, maksudnya, umur gue udah cukup dan mungkin matang, untuk melakukan hubungan yang serius.

Namun, gue pikir gak salah juga untuk melakukan pendekatan dengan pacaran. Gue dan Gina memang tetangga, namun kami gak sedekat itu untuk tau satu sama lain. Hanya sebatas hubungan gue yang selalu membantu wanita itu jika membutuhkan bantuan yang bisa gue berikan. Hanya sebatas itu.

Akhirnya lagi, selama gue 26 tahun, ini kali pertama gue punya kekasih. Mengagumi seseorang, menyukai ataupun tertarik, memang sering kali gue rasakan. Namun dengan Gina, rasanya berbeda.

Ada daya tarik tersendiri yang dimiliki wanita itu.

Seperti saat ini. Gue mengamati wajahnya yang sudah berubah seperti kepiting rebus, merah. Padahal gue cuma menatap Gina, belum melakukan tahap pendekatan *lain*. Lucu juga ya pacar gue.

Pacar ya? Gue kadang suka geli ketika mengucapkannya. Bukan apa, ini first time, kali pertama, untuk pertama kali, dan rasanya aneh

juga menakjubkan.

Pacarku ternyata tetanggaku.

Mungkin begitulah judulnya jika hubungan gue dan Gina ditayangkan di layar televisi.

"Kenapa?" Gue bertanya karena Gina memalingkan tatapannya. Seru juga menggoda wanita mungil ini.

"G-gak." Dari jawabannya saja gue udah tau kalau wanita ini sedang salting, salah tingkah karena tatapan gue.

Karena mungkin sudah cukup, dan melihat wajah sampai telinga Gina yang sudah berubah warna, gue menghentikan kejahilan gue. Tangan gue menggenggam salah satu tangan wanita di hadapan gue kini,

"Belum makan kan?" Sesaat gue merasakan tubuh wanita ini tersentak kaget karena gue menggenggam tangannya, namun gue senang karena Gina gak menarik tangannya.

"Belum." Gue tersenyum. Seharusnya memang begitu kan? Gue sendiri yang mengajak wanita ini pagi-pagi sekali untuk berolahraga, setelahnya mampir ke rumah gue.

"Mau makan apa?"

"Apa aja." Wanita itu memang unik ya. Kadang kala seperti orang hamil besar yang mengidam ini-itu, tapi saat ditanya keinginannya, pasti selalu menjawab,

Terserah.

Apa aja.

Dan pria selalu pusing dengan kata itu. Memutar otak untuk mengetahui apa yang diinginkan seorang wanita. Ingin bertanya juga pasti akan disalahkan. Dikatakan tidak peka.

Pasal pertama, wanita selalu benar. Pasal kedua, jika wanita salah, maka kembali ke pasal pertama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ya, wanita.

"Chicken cordon bleu?" Sudah lama gue gak memakan makanan satu itu. Sejak sibuk dengan pekerjaan kantor, waktu gue untuk memasak menu makanan kesukaan gue sangat terbatas. Jadilah gue hanya memilih yang praktis saja. Mie instan.

"Kedengarannya enak." Gue kemudian mendudukan Gina di kursi bar. Memgecup keningnya lalu menuju lemari pendingin. Mengeluarkan bahan-bahan untuk memasak.

"Pria kalau sudah turun tangan di dapur, terlihat lebih seksi bukan?" Gina terkekeh. Ucapan gue benar kan? Apalagi melihat bisep dan urat yang menonjol pada lengan pria, wanita akan tergoda.

"Right, baby?" Gue menggoda Gina, mengedipkan salah satu mata pada wanita itu.

Dan waw. Dia blushing.

Rasanya ingin gue gigit. Apalagi dua mochi yang menggantung indah itu. Pikiran gue, kotor banget astaga...

***

Waktu itu berjalan. Kalau kemarin gue dan Gina memiliki hubungan tahap pacaran, kali ini naik level. Gue dan Gina akan melangaungkan akad pagi ini. Ya, selurus itu jalan gue dan Gina sampai tahap ini. Dan gue berdoa kedepannya gak ada kendala apapun untuk hubungan gue dan Gina.

Kalaupun ada, gue berdoa untuk diberikan kesabaran dan kekuatan untuk menghadapinya nanti. Asal bersama Gina, gue akan lakukan apapun. Asal bersama wanita itu.

Gue meremas kedua tangan. Gugup banget. Ayah, yang sejak tadi duduk diam, menghela nafas kasar. Pusing sendiri dengan gue yang terus-menerus begerak seperti cacing kepanasan.

Wajar kan gue gugup dihari yang gue nanti-nanti. Perasaan gue bercampur aduk. Tapi yang paling dominan adalah senang. Gue senang karena ternyata sampai detik ini, gue masih bersama Gina.

Dan jodoh gue, ternyata tetangga gue yang berbeda usia dua tahun dengan gue.

Jodoh gak ada yang tau. Manusia mungkin bisa berperasangka, namun yang diatas yang menentukan.

Gue semakin gugup begitu Ayah mengajak gue untuk turun, acara akan dimulai. Mulut gue terus merapalkan kalimat yang sudah mulai gue hafal sejak dua hari lalu. Gue takut salah nyebut.

Gue menarik nafas lalu menghembuskannya. Memantapkan diri untuk turun mengikuti Ayah.

Akhirnya.... setelah berkomat-kamit selama perjalanan menuju tempat akad dilangsungkan, berbagai rintangan dan kegugupan, akhirnya sah juga.

Tepat lima belas menit lalu status gue dan Gina sudah berubah menjadi sepasang suami istri. Duh, jadi gak sabar banget gue kalau udah halal gini.

Biasalah. Urusan rumah tangga. Hahahaha.

Gue menatap Gina yang memakai kebaya putih, membalut pas ditubuhnya yang mungil. Kecantikan wanita itu terlihat jauh berkali-kali lipat saat ini. Ternyata setelah halal itu, indah banget. Gak takut lagi buat macem-macem.

Gue menarik salah satu tangan Gina, wanita itu menatap gue lalu memalingkan wajahnya yang memakai riasan. Tapi gue tau kalau pipi itu sedang memerah.

"K-kenapa?" Bahkan suaranya saja bergetar begitu. Astaga! Padahal kan ini sudah berlalu, kini gue dan Gina sudah berpindah duduk di pelaminan. Menatap tamu undangan yang sibuk dengan hidangan.

"Aku lupa bilang sesuatu sama kamu." Wajah Gina langsung menatap gue sepenuhnya. Terlihat bingung juga *horor*. Gue tau wanita ini sedang berpikir aneh.

"Apa?"

"*I love you*." Gue gak bisa menahan senyum melihat wajah Gina yang langsung merah. Kalau ini film, sudah dipastikan akan keluar asap dari kedua lubang telinga wanita ini.

Gue gak tau lagi mau ngomong apa. Intinya ini bukan akhir dari perjalanan gue dan Gina, ini barulah awal. Karena akan ada kisah yang terus berlanjut yang pastinya akan menguras banyak tenaga, pikiran dan emosi.

Tapi, gue harap kalian gak menyesal karena hanya ini yang bisa gue ceritain. Karena selanjutnya itu adalah privasi, cukup gue, Gina dan yang di Atas yang tahu. Kalian, main tebak-tebakan aja.

Hahahah.

-End-

Mungkin gak sesuai sama apa yang kalian harapkan. Tapi, ssmoga suka.

Sampai jumpa di cerita selanjutnya!

# Step Brother

Jane langsung mendongkak saat merasakan sebuah tatapan tajam menghunus padanya. Bibir Jane bergerak, tersenyum miring melihat sang Kakak berdiri dengan tangan bersedekap.

"Apa?" Jane bertanya dengan ketus. Tidak sedikitpun takut dengan tatapan dari Michael, sang Kakak.

Wanita itu malah repot membuka sepatu yang dipakainya, meletakkannya pada tempat sepatu yang tidak jauh dari pintu masuk.

"Dari mana kamu?" Michael bertanya begitu Jane sudah melewati tubuhnya, masuk ke dalam apartemen.

"Teman." Hembusan nafas kasar terdengar begitu Jane menjawab pertanyaan dari Michael.

"Jane." Jane menaikkan satu alisnya. Menatap pada Michael yang berdiri di hadapannya.

"Aku gak pernah larang kamu main sama teman kamu. Mau pulang sore ataupun menginap, aku gak masalah, Jane." Jane mengangguk. Kepalanya disandarkan pada sandaran sofa yang ada di ruang tamu. Memejamkan mata, mengabaikan keberadaan Michael yang sedang memberikan petuah padanya.

"Pengecualian jika teman kamu cowok. Aku bebasin kamu kalau teman kamu cewek, tapi gak dengan cowok. Kamu tau kan, Jane?" Jane bergumam. Lalu menaikkan kedua kakinya untuk berada di atas meja.

"Tidur di kamar. Siang ini aku ada tamu." Michael kemudian menanamkan kecupan pada kening Jane sebelum masuk ke dalam kamarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jane tidak menghiraukan perintah Michael yang menyuruhnya untuk beristirahat di kamar milik wanita itu. Yang Jane lakukan adalah, membuka kemeja merah kotak-kotak miliknya kemudian membaringkan tubuh di sofa.

Pukul dua siang Jane terbangun ketika mendengar suara berisik di sekitarnya. Perlahan mata beriris coklat itu terbuka. Jane mulai menatap sekelilingnya.

Michael yang menyadari Jane sudah bangun, meletakkan joystick gamenya. Michael mendekat pada Jane kemudian menahan selimut yang menutup tubuh wanita itu ketika Jane hendak bangkit duduk.

"Kamu mau ngapain?" Jane menatap Michael dengan bingung. Michael pasti tau jika wanita itu ingin keluar dari kamar Michael karena terlalu berisik dengan teman-teman pria itu yang sedang bermain game.

"Berisik." Michael menaikkan selimut miliknya di tubuh Jane ketika sedikit merosot dan hampir memperlihatkan dalaman wanita itu.

"Tidur lagi, selimutnya jangan di buka." Jane mendengus kemudian menyingkirkan tangan Michael secara paksa.

"Aku lapar." Michael mengangguk. Mengecup kening Jane kemudian bangkit.

"Awas kalau selimutnya dibuka." Peringat Michael kemudian berlalu keluar kamar miliknya.

Jane menoleh begitu mendengar suara teriakan dari teman-teman Michael. Mereka sedang bermain game yang tersambung di televisi yang ada di kamar Michael.

Mereka ada lima. Dua bermain game, tiga lainnya sedang bersorak menyemangati dua teman mereka yang bermain. Jane mendengus. Suara mereka terlalu besar membuat Jane risih.

Jane bangun kemudian menekuk dua kakinya. Dagunya diletakkan pada lutut milik wanita itu. Pandangannya lurus menatap layar televisi yang menampilkan game yang dimainkan teman-teman Michael.

Membosankan.

"Jane!!" Jane melarikan pandangannya pada salah satu teman Michael yang tidak bermain. Pria dengan rambut hitam legam dan mata bulat seperti seekor kucing.

"Mau gabung?" Jane menggeleng.

"Asik lho. Kata Michael lo jago main game. Tanding sama Dito dong."

"Game kalian... Bosan." Rehan, pria dengan mata kucing itu tertawa kencang. Mendekat pada Jane kemudian duduk di samping wanita itu.

"Yaudah, mau main apa?"

"ML?" Rehan mengangguk kemudian mengeluarkan ponselnya.

"Dit, join gak? Jane mau kalau Mobile Legend."

"Login, bro." Empat teman Michael yang lain langsung berseru. Mengeluarkan ponsel kemudian membuka aplikasi game Mobile Legend.

***

"Jane!" Jane mendongkak melihat Michael yang datang dengan sebuah nampan di tangannya. Pandangan wanita itu kemudian kembali pada ponselnya.

"Makan dulu." Jane membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Michael.

Michael mendengus kemudian duduk di hadapan Jane. Matanya menatap pada kepala Jane yang bersandar pada bokong Rehan. Pemandangan yang membuat Michael mendengus kesal.

"Jane, kepalanya sini." Jane tidak menggubris. Mulutnya langsung mengunyah begitu menerima suapan dari Michael.

Dengan kesal Michael menarik Jane dari Rehan. Michael menunjuk kedua kakinya yang duduk bersila. Jane langsung merebahkan

tubuhnya di sana dengan selimut masih menutup tubuh wanita itu.

"Rehan itu, playboy. Jangan dekat-dekat sama dia." Jane hanya mengangguk. Michael langsung menatap Rehan yang mendengus kearahnya.

"Apa?!" Sentak Michael dengan suara kesalnya. Rehan hanya memutar bola mata sebelum kembali pada game di ponsel milik pria itu.

"Jane." Michael menepuk pipi Jane pelan.

"Hm?"

"Minum dulu." Selesai menyuapkan makanan untuk Jane, tangan Michael kembali menyodorkan gelas yang sudah terdapat sedotan di dalamnya.

Jane memiringkan sedikit kepalanya lalu menerima ujung sedotan yang Michael dekatkan pada bibir Jane. Jane meminum air putihnya sampai setengah.

"Udah selesai?" Michael mengangkat tangan Jane yang memegang ponsel. Memperhatikan layar benda pipih itu.

"Ke kamar kamu, ganti baju sana!" Tanpa berkata, Jane melakukan yang diperintah Michael. Membawa tubuhnya keluar dari kamar Michael masih dengan selimut tebal milik pria itu menutup pada tubuhnya.

***

Malam harinya apartemen milik Michael masih ramai dengan kedatangan teman-teman Michael yang lain. Ruang tamu yang terdapat balkon penuh dengan teman pria Michael.

Jane mendengus begitu membuka pintu kamar disuguhi dengan keramaian dari teman-teman Michael. Jane membawa langkah kakinya menuju Michael yang sedang berada di dapur.

Jane melotot begitu melihat ada seorang wanita yang ikut bergabung dengan Michael di dapur, membuatkan makan malam untuk teman-

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

teman Michael.

"Jane." Michel memanggil Jane begitu menyadari kehadiran Jane di sana.

Mata pria itu bergerak menatap Jane dari atas hingga bawah wanita itu. Pakaian yang Jane gunakan membuat Michael harus menahan amarah di situasi saat ini.

"Kosong." Jane mengangkat sebuah toples yang kosong yang dibawanya keluar dari kamar.

"Sini." Michael melambaikan tangannya di udara. Jane mendekat kemudian berdiri di hadapan Michel.

"Rasa baladonya habis. Adanya yang manis. Mau?" Jane mengalihkan pandangannya pada seorang wanita yang berdiri di belakang Michel. Tersenyum pada Jane dengan manis.

Jane mengabaikannya. Memberikan toples kosongnya pada Michael. Michael kemudian membuka laci pantry dan mengeluarkan keripik dengan rasa manis lalu mengisi pada toples kosong tadi.

"Susu?" Michael menawarkan susu vanilla pada Jane. Tangan Jane langsung merebut susu tersebut dari Michael.

"Satu jam lagi makan malam siap. Jangan tidur dulu." Kepala Jane mengangguk kemudian menatap sekilas pada wanita tadi sebelum pergi meninggalkan Michael yang mendesah kasar dengan sikap Jane.

Jane menatap layar laptopnya yang menampilkan salah satu anime yang dilihatnya di google dalam daftar rekomendasi. Bosan. Jane sudah melewatkan satu jam untuk makan malam seperti yang diingatkan oleh Michael.

Jane benci wanita yang dekat dengan Michael. Jane, wanita yang merupakan Adik Michael itu tidak suka jika Michael dekat atau didekati wanita lain.

Bagi Jane, Michael hanya miliknya. Kepunyaan Jane seorang diri, tidak untuk dibagikan pada yang lain.

Tiga tahun lalu Jane sudah mengklaim Michael sebagai miliknya. Sifat Michael yang menyayanginya, yang selalu sabar, yang selalu melindunginya. Semuanya Jane dapatkan dari Michael, tidak dengan orang lain.

Jane semakin melabuhkan hatinya pada Michael sejak sebuah fakta terungkap. Dengan hal itu, Jane semakin yakin untuk bisa mendapatkan Michael. Apalagi sejak dulu Michel selalu mengalah, mengesampingkan keinginan pria itu dan lebih mengutamakan Jane.

Jane merasa istimewa. Sangat.

Jane menghembuskan nafasnya kasar. Disingkirkannya selimut biru muda miliknya kemudian menjeda movienya. Jane keluar kamar, menatap pada ruang tamu yang semakin ramai.

"Michael." Jane memanggil Kakaknya itu. Namun Jane tidak bisa menemukannya karena Michael tidak terjangkau oleh penglihatan Jane.

Jane langsung mundur begitu mendapat sebuah lemparan bantal sofa kearahnya. Rehan, pria pagi tadi yang bermain Mobile Legend bersamanya adalah pelakunya.

"Sini, Jane!" Awalnya Jane tidak ingin mendekat pada perkumpulan Rehan. Rasanya berisik. Namun melihat mereka juga ikut menjahilinya membuat Jane pasrah.

"Michael, mana?" Jane akhirnya membuka suara begitu duduk di sebelah Rehan sudah hampir 15 menit.

"Em, gak tau. Kayaknya tadi bareng Sisil deh." Tangan Jane langsung mengepal mendengar kalimat Rehan.

"Sisil siapa?"

"Oh, itu pacar Dito." Mata Jane langsung tertuju pada Dito yang sedang meneguk sebuah cairan di atas meja.

"Bodoh!" Maki Jane melihat pria itu malah mabuk di saat pacarnya sedang bersama Michael.

"Michael, mana?"

"Tadi kalau gak salah di dapur, beresin piring makan. Gak tau deh sekarang." Sahut teman Michael yang lain. Jane langsung bangkit dan menuju dapur.

Sampai di dapur, hanya ada tiga teman Michael yang sedang menyantap puding. Jane menatap ketiganya kemudian bertanya.

"Michael, mana?"

"Di balkon." Jane kembali melangkah, menuju balkon yang terletak di samping ruang tamu. Kondisi balkon cukup gelap, pantas saja Jane tidak melihat ada orang di sana.

Jane langsung mengepalkan tangan begitu melihat Michael dan Sisil di sana. Tidak ada orang lain, hanya mereka berdua. Amarah Jane semakin tersulut melihat apa yang sedang dilakukan oleh keduanya.

"DAMN. MOTHERF*CKER YOU, MICHAEL!!!!" Jane berteriak keras dan lantang. Membuat teman-teman Michel yang tadinya ribut langsung diam.

Ada yang masih ingat gak sih sama cerita ini?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

# Step Brother (b)

Selamat malam minggu~

*Three years ago*.

"Jane!" Jane langsung menerbitkan senyum manisnya begitu Michael berlari dengan sebuah boneka berukuran sedang di tangan pria itu.

Jane bangkit, menepuk pantatnya yang mungkin terkena pasir. Berdiri dengan tangan merentang lebar menyambut kedatangan Michael.

"God! I miss you." Jane langsung menghirup wangi tubuh Michael yang sangat nyaman. 5 tahun berjauhan dengan sang Kakak membuat Jane sangat merindukan pria itu.

Michel melanjutkan kuliahnya ke luar negeri. Setelah dua tahun menganggur dengan bekerja di beberapa toko dan restoran cepat saji, Michael kembali melanjutkan kuliahnya.

Michael meninggalkan Jane seorang diri di apartemen mewah mereka. Sebuah apartemen yang merupakan hadiah ulang tahun Michael dari sang Ayah. Meskipun kedua orangtua Michael dan Jane sudah lama berpisah alias cerai, hubungan kedekatan antara mereka dan kedua anaknya tidak pernah renggang.

"Untukku?" Michael mengangguk begitu Jane menatap lekat boneka beruang berwarna coklat yang di pegangnya.

"Terima kasih, Kak." Michael hanya tersenyum kemudian menarik Jane kembali pada pelukannya.

"Kuharap kamu baik setelah lama sekali aku tinggal." Wajah Jane hanya memancarkan kebahagiaan. Mengangguk sebagai jawaban dari ucapan Michael.

"Jane, aku lapar. Boleh buatkan aku nasi goreng spesial?" Jane tentu saja menyanggupi permintaan Michael. Baginya Michael adalah segalanya. Hanya pria itu tempat Jane memiliki semuanya.

Jane langsung menarik tangan Michael, menjauh dari pantai untuk menuju apartemen Michael yang tidak jauh dari sana.

Di dapur, Jane sedang membuatkan nasi goreng spesial untuk Michael. Sedangkan pria itu, sedang membersihkan diri agar lebih segar sebelum menyantap makanannya.

Begitu selesai dengan masakannya, Jane langsung menghidangkan di meja makan. Membersihkan dapur setelah digunakannya. Wanita itu kemudian menuju kamar Michel, berniat menghampiri untuk memberitahukan kalau nasi goreng spesial keinginanya sudah tersaji.

Begitu membuka pintu kamar Michael, pandangan Jane langsung tertuju pada tubuh pria itu yang hanya memakai celana bola longgarnya. Tubuh atas Michael tidak memakai apa pun alias toples. Bahkan sisa air sehabis mandi masih terlihat jelas ada di sana.

Jane meneguk ludahnya. Pemandangan saat ini, adalah pemandangan langkah. Selama tinggal bersama Michael, Jane tidak pernah melihat pria itu toples atau menyuguhkan tubuh polosnya di hadapan Jane.

"Jane?" Suara Michael terdengar membuat Jane langsung kembali ke dunia alam sadarnya.

"Ada apa?" Jane tersenyum kikuk. Dalam hati berdoa semoga Michael tidak melihat dirinya yang menatap damba pada tubuh pria itu.

"Nasi gorengnya udah masak." Michael mengangguk. Merangkul bahu Jane kemudian berjalan menuju dapur.

"Kak, bagaimana kuliahmu di sana?" Michael yang baru menyantap nasi gorengnya, menatap Jane yang menopang dagu di depannya.

"Seperti biasa. Btw, aku lagi dekat sama temanku." Raut wajah Jane langsung berubah. Michael tidak menyadari, bersikap santai dengan kembali menyantap nasi gorengnya.

"Siapa? Sesama teman jurusan Doktermu?" Michael terkekeh. Jane selalu begitu. Selalu menanyakan kegiatan apa saja dan aktivitas apa yang dilakukan Michael selama tinggal terpisah dengannya.

"Rahasia. Kamu gak perlu tau."

***

Weekend yang biasanya di habiskan dengan waktu berdua bagi Jane dan Michel, kali ini berbeda. Michael memilih bermain bersama teman-temannya, meninggalkan Jane di rumah seorang diri.

Jane menatap layar televisi yang menampilkan film akhir pekan. Terasa membosankan karena Michel tidak bersamanya.

Terhitung sudah 3 bulan semenjak Michael kembali setelah menyelesaikan pendidikannya. Selama itu pula Jane tidak bisa menapik rasa yang tumbuh dalam dirinya terhadap Michael. Tidak jarang Jane menyangkal karena berpegang kuat pada status Michael dan dirinya yang merupakan seorang Kakak Adik. Jane tidak ingin merusak hubungan kekeluargaan mereka.

Sampai satu hari lalu, di mana kedua orangtua mereka datang untuk berkunjung, Jane mendapat sebuah fakta yang selama ini tersembunyi dengan rapi.

Awalnya Jane tidak memikirkannya. Namun, perkataan kedua orangtuanya terus menerus hinggap pada otak Jane. Jane sampai harus memberanikan diri bertanya langsung untuk memastikan fakta tersebut benar.

Di perkuat dengan jawaban kedua orangtuanya, Jane hanya bisa diam setelah mendengar penjelasan rinci dari kedua orangtuanya.

Namun, setelah sebuah fakta itu terungkap, Jane menyerah. Tidak lagi memikirkan hubungan antara dirinya dan Michael yang merupakan Kakak Adik. Bagi Jane, dia juga berhak untuk menyatakan isi hatinya.

Memberitahukan pada Michael yang sebenarnya. Namun lagi-lagi harus diurungkan karena Michael selalu memiliki kesibukkan dengan teman mantan satu kampusnya.

Yang kini merupakan pacar Michael.

***

"DAMN. MOTHERF*CKER YOU, MICHAEL!!!!" Nafas Jane menderu setelah memaki Michael.

"Jane!" Michael langsung mendorong Sisil yang ada di pangkuannya. Tubuh wanita itu jatuh dengan pantat yang lebih dulu menyentuh dinginnya lantai.

"YOU JE*K, MICHAEL." Kembali mulut Jane mengeluarkan makian kasarnya pada Michel. Pria itu langsung berdiri dan menghampiri Jane.

"Jane, your language." Jane sudah tidak peduli kalau selama hampir 21 tahun tinggal bersama Michael, sebuah makian keluar dari mulutnya untuk pria itu. Untuk pertama kalinya.

"Shut up, Je*k." Jane menarik nafasnya kemudian menghembuskan dengan kasar. Di tatapnya Sisil, wanita yang merupakan pacar Dito dengan tajam.

"You bit*h!" Jari telunjuk Jane bergerak tertuju pada Sisil. Mata wanita itu membulat sempurna mendengar umpatan Jane padanya.

"JANE!!!" Michael berteriak marah. Jane sudah berlebihan menurutnya.

"What's wrong, guys?" Rehan datang dengan diikuti beberapa teman Michael di belakangnya.

Jane menatapnya kemudian kembali membuka suara.

"Di mana Dito mendapatkan bit*h sepertinya?" Rehan mengernyit mendengar pertanyaan Jane.

"Apa?!" Jane menarik nafas. Menatap nyalang pada Rehan.

"Apa pertanyaanku masih kurang jelas? Bit*h sepertinya, Dito memungutnya dari mana?"

"JANE!"

"Shut up, Michael!!"

"Dia dan Dito, bertemu di sebuah club. Lebih jelasnya gue gak tau sih." Jane mengangguk mengerti.

"Berapa bayaranmu? Jika selama ini Dito membayar dengan mahal, aku akan membayarmu lima kali lipat dari bayaran Dito." Michael sudah tidak bisa menahan amarahnya mendengar ucapan menghina Jane pada Sisil.

Michael langsung mendaratkan sebuah tamparan pada pipi Jane. Kepala Jane tertoleh ke samping akibat tamparan Michael.

"Look, Michael chose you over me. even for the first time in 21 years with Michael, he threw his hand at me." Jane mengulas senyum setelah menunjuk pada pipinya yang merah.

"Good, Michael. Hanya karena tidak mendapatkan service darinya, kamu sampai menamparku." Lanjut Jane kemudian berbalik, meninggalkan Michael yang menatapnya dengan datar.

"Look, Dito. Bahkan pakaian orang jalanan lebih sopan dibanding dengan pacar bit*ch mu." Ucap Jane begitu berhadapan dengan Dito yang berdiri sempoyongan di dekat sofa.

***

Two years later.

Dua tahun sudah berlalu semenjak Jane memergoki aksi Sisil yang akan melakukan hubungan panas dengan Michael. Setelah menerima tamparan dari Michael, Jane memutuskan pergi meninggalkan pria

itu.

Jane memilih hidup dengan bekerja di beberapa toko makanan cepat saji yang jauh dari tempat apartemen Michael. Setelah memutuskan pergi jauh dari Michael, Jane juga tidak ingin terlibat dengan orang-orang terdekat dari pria itu.

Untuk Jane, Michael hanyalah masa lalu. Cinta pertama yang gagal untuk digenggam. Selama ini Jane sudah mulai berusaha melupakan Michael, sang Kakak angkat.

Dua minggu lalu Jane sudah melabuhkan hatinya pada salah satu pria yang merupakan seorang Dokter muda. Pria yang memperlakukannya dengan istimewa.

Jane menyukainya. Berusaha meninggalkan kenang-kenangan Michael bersamanya. Bagi Jane, sekarang adalah lembar baru yang kosong yang akan Jane isi dengan kehidupan baru tanpa Michael.

"Hei." Jane langsung menoleh begitu sebuah tangan kekar menyentuh pundaknya.

Senyum cerah Jane terbitkan di wajahnya kala melihat siapa yang memanggilnya.

"Kamu di sini?" Dia mengangguk. Mengambil duduk di sebelah Jane.

"Kamu gak kerja? Sudah hampir jam tujuh." Jane terkekeh melihat pria yang menjadi kekasihnya sudah merebahkan kepalanya pada paha Jane.

"jam delapan." Koreksi Jane. Tangan Jane kemudian menyusup pada rambut kekasihnya, mengelusnya di sana.

"Izin dong. Aku mau tidur bareng kamu. Jadwal aku jam sepuluh nanti." Jane mencubit gemas hidung mancung pacarnya kemudian mengecup pelipis pria itu.

"Besok libur, minggu." Hembusan nafas terdengar begitu Jane menyatakan tidak setuju untuk mengambil izin.

"Yaudah. Aku mau tidur lima belas menit aja." Jane mengangguk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Memperbaiki posisi kepala kekasihnya kemudian mengelus-elus surai hitam milik kekasihnya itu.

"Selamat tidur, Dito."

***

Michael mendesah kasar. Tangannya kembali menjambak rambut panjang pria itu. Dua tahun, dua tahun sudah Jane pergi meninggalkannya. Bahkan Michael sudah mengarahkan orang untuk mencari Adiknya itu. Namun hasil tetap sama, tidak ada yang bisa menemukan Jane. Seolah keberadaannya memang disembunyikan.

Michael menatap pada foto-foto yang berserakan di atas kasur miliknya. Foto-foto pria itu yang dimiliki Jane. Sekilas memang hanya foto, namun saat Michael membalikkan lembar tersebut, terdapat beberapa kalimat yang menyatakan kalau jane begitu mencintainya.

Awalnya Michael berpikir Jane menyukainya karena sebuah hubungan. Kakak Adik. Bukan dengan perasaan lain. Namun kembali melihat pada buku diary yang tersimpan di laci nakas milik wanita itu, Michael tidak bisa lagi berkata apa-apa.

Hubungannya yang sebagai Kakak angkat sudah diketahui Jane. Jane bukanlah anak sungguh kedua orangtua Michael. Jane adalah anak dari sahabat Mami Michael. Kedua orangtua Jane meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Akhirnya Jane diadopsi sebagai anak oleh kedua orangtua Michael.

Waktu itu Jane berumur tiga tahun. Michael sangat senang karena memiliki seorang Adik dan berjenis kelamin perempuan. Kala itu Michel berjanji di depan kedua orangtuanya. Akan menjaga Jane sampai besar nanti. Ingin menjadi Hero untuk Jane.

Nyatanya, pria itulah yang menyakiti Jane. Hidup bersama hampir 21 tahun, untuk pertama kalinya kedua orang itu hilang kendali. Jane yang mengeluarkan kata-kata kasar dan Michael yang tanpa pikir panjang melayangkan tangannya pada Jane.

Michael menyesal. Tentu. Tiga tahun lalu dia memang sudah

mengetahui perasaan Jane padanya. Bagi Michael, Jane hanya menyukainya sebagai Kakak, superhero yang selalu menjaganya. Bukan sebagai wanita pada lawan jenis.

Kini, Michael hanya bisa termenung. Keberadaan Jane, sangat susah untuk diketahui. Michael ingin meminta maaf pada wanita itu. Ingin hubungan keduanya kembali seperti dulu, di mana Jane selalu bergantung padanya.

***

Jane menarik wajahnya dari Dito. Setelah berciuman panas, Jane mengecup bibir Dito yang membengkak.

"Besok aku pindah tugas. Kamu mau ikut aku gak?" Dahi Jane mengernyit. Dito tidak membahas mengenai hal ini sebelumnya.

"Pindah tugas?"

"Iya. Maaf ya, sayang. Kemarin-kemarin aku mau bilang ke kamu, tapi kamu tau kan, aku sibuknya kayak apa." Jane tersenyum maklum. Dokter bukanlah pekerjaan mudah.

Jatah tidur Dito bahkan hanya 2-3 jam. Belum lagi biasanya tengah malam akan mendapat telefon dari rumah sakit untuk menangani operasi. Dan lagi, jadwal praktek pada apotek miliknya. Bersyukurnya Jane, walaupun Dito sibuk, pria itu sempat meluangkan waktu untuk Jane.

"Pindah ke mana?" Dito bangkit kemudian menatap Jane lurus.

"Kita pindah ke tempat dulu." Jane meneguk ludahnya dengan susah. Paham betul arti kata 'dulu' yang disebutkan Dito.

Dengan keberaniannya, Jane tersenyum hangat.

"Hm. Aku ikut kamu."

# Step Brother (c)

UPDATE!!!

UNTUK ARGENTINA YANG 2:0

.□□□□HAPPY READING.□□□□

Jane menatapnya. Dibalik kaca, keindahan malam kota tempatnya dulu tinggal. Dua hari lalu dirinya dan Dito sudah kembali ke kota, tempat di mana Michael dan Jane dulu menghabiskan waktu bersama sebelum insiden Michael dan Sisil terjadi.

Tangan Jane menyentuh kaca besar itu. Seakan menggapai sesuatu yang sebenarnya akan jadi miliknya. Dia, Michael. Sang Kakak angkat yang membuat Jane merasakan jatuh cinta pada orang yang salah.

Michael, seorang hero yang selalu melindungi Jane dari apapun. Bahkan tidak pernah membuat Jane menangis. Namun, cinta pertama dan kesakitan pertama yang Jane rasakan, berawal dari pria itu sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jane menarik nafasnya dengan kasar. Tidak boleh lemah hanya karena kembali memikirkan pria itu. Dua tahun sudah dirinya berusaha membuang bayang-bayang Michael, tidak boleh ada celah untuk pria itu kembali padanya setelah Jane dengan susah payah mengubur sosok pria itu.

"Jane." Jane kembali menarik nafas. Berbalik badan untuk menatap Dito yang sudah rapi dengan pakaian dokternya.

"Aku dinas malam. Maaf, makan malam hari ini aku gak sempat masak." Jane mengangguk. Mendekat pada Dito kemudian memeluk pria itu.

"Hm, gak apa. Aku bisa masak nanti." Dito mengangguk. Meregangkan pelukan Jane kemudian mengecup kening wanita itu.

"Aku pergi dulu." Pamit Dito kemudian tersenyum hangat pada Jane.

"Hati-hati."

***

Siang itu Jane sedang memasak di dapur. Menggoreng pisang untuk dijadikan kripik. Makanan kesukaan Jane. Namun dengan tiba-tiba sebuah lengan kekar melingkar pada perut Jane.

Jane menolehkan kepalanya ke belakang. Menangkap sosok Dito di sana dengan senyuman khasnya.

"Malam nanti, gak usah masak. Aku dapat undangan makan malam diluar." Dahi Jane mengerut. Kembali memusatkan pandangannya pada wajan gorengnya.

"Undangan apa?" Dito mengendus lekukan leher Jane kemudian bergumam di sana.

"Anniversary pernikahan salah satu teman dokter." Jane mengangguk. Mematikan kompornya kemudian menarik Dito untuk menuju ruang tamu.

"Aku punya sesuatu yang mau ditanya ke kamu." Dito menatap Jane kemudian mengangguk.

"Sebentar." Mata Dito mengikuti Jane yang masuk ke kamarnya lalu kembali dengan membawa sesuatu di tangan wanita itu.

"Ini." Dito menatapnya dengan bibir mengatup rapat.

Meihat diamnya Dito, Jane hanya mendesah kasar. Jane kemudian duduk di samping Dito, mengambil map yang ada di tangan Dito kemudian membukanya.

"Enam bulan lalu ya?" Tanya Jane tanpa perlu jawaban dari Dito. Mata Jane bergerak menatap beberapa foto yang ada dalam map tersebut. Pun dengan beberapa kalimat penjelasan yang terdapat di bawah foto.

"Dito." Dito memeluk Jane. Mengucapkan kata maaf berulang kali pada wanita itu.

"Sekarang, aku ingin semua ini berakhir." Dito menggeleng. Semakin mengeratkan pelukannya pada Jane.

"Gak! Aku gak mau, Jane. Pelase, maafkan aku." Jane melepaskan pelukan Dito, menatap wajah pria itu yang sangat kacau.

"Sisil punya anak, Dito. Aku gak mau kamu jadi pria yang gak bertanggung jawab." Dito menggeleng. Menatap map yang ada di tangan Jane, merampasnya kemudian merobeknya menjadi serpihan kecil.

"Gak! Itu bukan anak aku, Jane. Kamu tau kan, beberapa tahun ini aku selalu bersama kamu. Aku gak lagi berhubungan dengan Sisil." Jane mengangguk. Menangkup wajah Dito kemudian mendesah pelan sebelum berucap.

"Iya, aku tau, Dito. Tapi, malam di mana Sisil dan Mich– malam itu, usia kandungan Sisil sudah empat bulan. Dan sekarang, usia anak itu sudah setahun lebih." Jane menarik nafasnya. Sesak didadanya tidak bisa ditahan ketika nama Michael akan terucap dari bibirnya.

"Dito, kamu sendiri yang ingin tahu semua ini dari Rehan. Tapi sekarang kenapa kamu gak mau tanggung jawab? Aku ngerti kalau kamu masih benci sama Sisil, tapi tolong... Anak kalian gak salah apa-apa. Jangan bebankan dirinya juga. Anak sepolos itu, gak ada

sangkut pautnya sama masalah dua tahun lalu, Dito." Akhirnya air mata Jane tidak bisa dibendung.

Memikirkan bagaimana anak sepolos itu harus menanggung akibat dari kesalahan orangtuanya, Jane tidak sanggup.

"Jane..."

"Please, Dito. Aku tau, sebenarnya selama ini kamu selalu mengawasi Sisil. Aku juga tau, perasaan kamu ke Sisil, masih sama." Dito langsung menarik Jane kembali dalam pelukannya. Jane menangis pilu di pelukan Dito.

"Jane, bagaimana denganmu?" Tanya Dito. Tangis Jane sudah reda namun masih sesunggukkan.

"Aku... Gak apa." Dito mengecup kening Jane kemudian kembali memeluk Jane dengan erat.

***

Malam itu Jane dan Dito datang menghadiri acara anniversary salah satu teman dokter Dito. Dua manusia dengan jenis kelamin berbeda itu, saling bergandeng tangan masuk ke dalam hotel bintang lima yang menjadi tempat acara.

"Jane." Jane mendongkak menatap Dito. Pandangan Dito lurus ke depan, menatap jejeran teman dokternya yang sedang menyalami pemilik acara.

"Hm?"

"Kamu mau ikut atau tunggu di sini?" Jane menyapukan pandangannya sekilas sebelum tersenyum pada Dito.

"Aku di sini aja." Dito mengangguk. Memberikan ciuman pada kening Jane sebelum meninggalkan wanita itu dekat stand makanan.

Beberapa menit Dito meninggalkannya, Jane sedikit menjauh dari meja yang menyajikan beberapa makanan. Memeriksa ponselnya untuk menghilangkan kebosanan dari ketidakhadiran Dito di sampingnya.

"Jus?" Jane hampir melempar ponselnya mendengar suara berat tepat di samping telinganya.

Dia di sana, Michael, sang Kakak angkat. Berdiri dengan sebelah tangan terulur pada Jane, menawarkan gelas jus pada Jane.

Jane menatapnya dalam diam sebelum mengambil gelas yang disodorkan Michael. Dengan ragu Jane meminumnya setengah kemudian menatap pada tempat Dito berada. Pria itu masih berbincang dengan teman sesama dokternya.

"Jadi, kamu bareng Dito?" Jane meletakkan gelas jusnya kemudian mengangguk. Menatap Michael sekilas sebelum kembali membuang tatapan dari pria itu.

Sangat tidak terawat. Rambut-rambut halus tumbuh disekitar rahang pria itu. Kantung mata di bawah mata. Dan lagi, rambut pria itu, sudah memanjang sampai telinga.

"Jane, Sisil–"

"Ya. Aku tau." Potong Jane. Michael menarik nafas pelan kemudian ikut meletakkan gelas minumannya.

"Arthur sakit." Jane berusaha menulikan pendengarannya. Mengganggap Michael tidak ada.

"Arthur butuh darah." Jane langsung menatap Michael.

"Apa maksudmu?!" Michael mengulas senyum. Jane menatapnya, menatap lama, bukan sekilas.

"Anak itu, kekurangan darah, Jane. Dia mengalami kecelakaan karena ingin bertemu Dito." Mata Jane sudah berembun. Tidak bisa membayangkan kejadian yang dialami Arthur. Anak itu masih kecil.

"Saat tau kamu dan Dito akan kembali ke sini, Arthur pergi, ingin menemui Dito. Naasnya, dia tertabrak dan kehilangan banyak darah. Kami semua sudah berusaha, namun tidak ada satupun dari kami yang memiliki darah yang cocok dengan Arthur."

"Apa?!" Bentak Jane didepan wajah Michael. Beberapa tamu

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

undangan langsung menatap pada keduanya.

"AB." Jane langsung menangis histeris. Memukul dada Michael berulang kali.

Michael langsung menarik Jane dalam pelukannya. Merasakan wangi tubuh wanita itu yang sangat pria itu rindukan.

"Jane."

"Shut up, Michael!!" Ingin sekali Michael terkekeh namun dalam situasi saat ini, Michael tidak melakukannya.

"Aku tau, kamu ingin. Tapi golongan darah kamu B, Jane." Jane semakin menangis dalam pelukan Michael.

"Jane." Michael semakin mengeratkan pelukannya pada Jane begitu Dito menghampiri keduanya.

"Golongan darah Dito, AB, Jane." Bisik Michael di telinga Jane. Jane langsung menghentikan tangisnya. Mendongkak menatap Michael.

"Jane." Jane menghapus air matanya. Berbalik untuk menatap Dito.

"Kita harus ke rumah sakit sekarang." Dito memasang wajah bingung. Menatap Jane dan Michael secara bergantian.

"Ada apa?" Tanpa kata Jane langsung menarik pergelangan tangan Michael dan Dito keluar dari hotel tempat acara berlangsung.

***

Jane menangis haru. Arthur sudah mendapatkan pendonor darah yang sama dengan golongan darah anak itu. Darah milik Dito, Ayah dari Arthur.

Setelah menceritakan semuanya pada Dito saat diperjalanan, Dito hanya diam. Namun saat sampai di rumah sakit, pria itu dengan panik mencari ruangan tempat Arthur berada.

Michael langsung merengkuh tubuh Jane masuk dalam pelukannya. Sedari acara ulangtahun pernikahan, tangis Jane tidak berhenti

sampai kini, Arthur sudah menerima donor darah.

"Jane." Jane menggeleng. Semakin menyembunyikan wajahnya pada dada Michael.

"Kita harus pulang, sudah ada Dito yang menjaga Sisil dan Arthur." Bisik Michael kemudian mengecup puncak kepala Jane.

"Aku gak mau!" Michael mengulum bibir. Sedikit meregangkan pelukannya pada Jane.

"Apa? Kamu mau menginap di sini? Lalu apa yang akan kamu katakan kalau Arthur bertanya siapa kamu?" Jane mendengus. Membuang wajahnya dari Michael.

"Besok pagi kita kembali ke sini, Jane." Tawar Michael sambil memperbaiki anak rambut Jane yang menghalangi wajah wanita itu.

"Keep your hands off, Michael. Not because I'm weak, you casually touch me. Remember! You and i don't have any relationship." Tawa Michael langsung pecah. Jane menatapnya dengan bingung sekaligus horor.

"Don't have any relationship, Jane?" Tanya Michael kembali memastikan kalimat Jane beberapa detik lalu.

"You're wrong, Jane. Karena kita berdua masih memiliki hubungan. You know what it is? Yes, because I fell in love with you. and you too, you love me. Right, Jane?" Jane tertawa. Suara tawa mengejek untuk Michael.

"Do you love me? Bullshit, Michael." Michael hanya mengangguk kemudian mengukir senyum manisnya.

"Kamu, selamanya perasaan kamu cuma sebatas Kakak Adik. Gak lebih, Michael!" Michael langsung menarik wajah Jane. Membungkam bibir merah Jane dengan ciuman pria itu.

"Bagaimana, kamu percaya? Gak ada Kakak Adik yang berciuman, Jane." Jane menghapus bekas ciuman Michael dari bibirnya.

"You, asshole, Michael." Umpat Jane dengan jari tengah diperlihatkan

di depan wajah Michael.

"Want to make love to me?" Michael malah menawarkan sesuatu yang berbeda pada Jane karena jari tengah wanita itu.

"Bajingan!" Umpat Jane lebih kuat. Dito dan Sisil langsung keluar dari ruangan Arthur. Menatap pada Jane dan Michael yang saling beradu pandang.

Jane dengan wajah merah amarahnya sedangkan Michael dengan senyum mengejeknya.

"Jane." Jane langsung menoleh begitu mendengar suara Dito.

"Ada apa? Kenapa berteriak?" Michael langsung melingkarkan lengannya pada dada Jane. Membuat tubuh wanita itu merapat pada Michael.

"Kami ingin bercinta. Dan Jane, bingung memilih gaya apa yang akan dipraktekkan." Wajah Jane, Sisil dan Dito langsung merah padam. Ucapan vulgar Michael membuat ketiga orang itu langsung diam.

"Besok kami akan kembali. Selamat malam. Ucapkan salamku pada Arthur." Pamit Michael dengan menyeret serta Jane ikut bersamanya.

***

"Kamu bajingan, Michael!" Teriak Jane begitu tubuhnya dihempaskan dengan kasar di atas kasur milik Michael.

Michael melepaskan jas hitamnya. Kemudian ikut membuka kancing kemeja putihnya lalu melempar sembarang pakaian pria itu. Menatap Jane yang mulai histeris di depannya.

"Ready?" Jane menggeleng. Berusaha melepaskan kungkungan Michael diatasnya.

"Jane." Panggil Michael dengan lembut. Hidung pria itu kemudian mengendus leher Jane.

"Seperti apa hubunganmu dengan Dito?" Jane mencakar punggung Michael begitu pria itu memberikan tanda pada leher Jane.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Please." Lirih Jane.

Michael merobek dress hitam Jane dengan paksa. Memperlihatkan bra dan celana dalam milik wanita itu.

"You asshole, Michael." Ucap Jane dengan lirih.

Michael menatapnya. Bukan tatapan bergairah dan penuh nafsu. Melainkan datar tanpa ekspresi. Pria itu kemudian merebahkan tubuhnya di samping Jane, menarik tubuh Jane untuk rebah di atas tubuh toples Michael.

"Apa kamu dan Dito juga melakukannya, Jane? Atau sekedar berciuman? Ya, Jane?" Jane hanya diam. Terus menangis.

"Jane... Aku benar-benar minta maaf malam itu." Michael menarik nafasnya, menghembuskannya dengan kasar.

"Aku dan Sisil, kami gak bermaksud melakukan seperti yang kamu tuduhkan, Jane. Kamu salah paham." Michael memejamkan matanya. Menarik sebelah tangannya untuk mengelus belakang kepala Jane.

"Sisil hamil. Dan usia kandungannya empat bulan. Saat itu aku menahan Sisil karena hampir terjatuh akibat kecerobohannya yang akan bunuh diri dengan terjun dari balkon." Jane menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangis yang semakin jadi.

"Dito belum tau saat itu. Sisil pernah beberapa kali menanyakan hal yang sama 'bagaimana kalau aku hamil. Apa kamu akan bertanggung jawab?' Dan kamu tau apa jawaban Dito, Jane?" Jane menggeleng. Meremas kuat dada Michael.

"Dia lebih memilih pendidikannya ketimbang Sisil. 'Aku belum mau jadi Ayah, Sisil. Lagian selama ini kita selalu memakai kondom. Aku ingin menjadi dokter. Aku ingin mewujudkan cita-citaku.'"

"Malam itu, Dito mabuk. Dan mereka melakukannya tanpa pengaman. Dito melakukannya berulang kali, sampai pagi. Beberapa bulan kemudian Sisil dinyatakan positif hamil."

"Jane, apa selama menjalin hubungan dengan Dito, kalian juga melakukannya?" Jane mengeratkan pelukannya pada Michael

kemudian menggeleng.

Michael bernafas lega. Menarik wajah Jane kemudian diberikan kecupan pada kening wanita itu.

"Jane, aku benar-benar menyesal. Dua tahun tanpa kamu, aku hancur, Jane. Beberapa kali aku pernah mencoba untuk melakukan hal yang sama seperti Sisil." aku Michael dengan tatapan sayu pada Jane.

"A-apa?"

"Bunuh diri. Namun semuanya gagal karena Rehan. Dia selalu menggagalkan semuanya, Jane. Dia juga yang selalu menguatkan kalau kamu, suatu saat nanti akan kembali padaku."

"Aku tau, aku bodoh, Jane. Selama ini aku selalu menyangkal perasaanku padamu. Bagiku, perasaanku hanya sebatas karena kamu Adikku, Jane. Tapi, setelah aku tau kamu memiliki perasaan yang berbeda, aku tidak bisa lagi munafik."

"Dua tahun kamu pergi, aku menyadari semuanya, Jane. Aku juga menyukaimu. Aku mencintaimu, Jane. Bukan sebagai Michael yang seorang Kakak, tapi sebagai Michael seorang pria untuk wanitanya." Tangis Jane kembali pecah. Michael memeluknya dengan erat. Memberikan ciuman pada puncak kepala Jane.

"Jane, can we start all over again? Open a new sheet. Not as brothers and sisters, but as men and women who love each other."

"What are we?" Ulang Michael dengan degupan jantung yang tidak biasa. Jane, keputusan ada pada wanita itu. Michael berharap dengan cemas.

"Ya, Michael." Michael langsung menarik wajah Jane. Memberikan ciuman panjang namun lembut dan tidak tergesa pada wanita itu.

"Terima kasih, Jane."

# Bodyguard

Monika mendesah lega begitu menghempaskan tubuhnya pada kursi malas yang ada di ruang tamu apartemennya. Akhir pekan seperti ini biasanya akan dihabiskan Monika untuk pagi, membereskan apartemen dan malamnya akan keluar untuk bersenang-senang.

Monika mengambil ponselnya yang tergeletak di atas sofa dekatnya. Hampir dua jam Monika tidak menyentuhnya karena sibuk dengan membereskan apartemen, akhirnya kini Monika bisa memainkan benda pipih tersebut.

Belum lima menit berselancar di aplikasi instagram, dering ponsel Monika membuat wanita itu menarik nafas kesal. Nama sang Daddy terlihat di sana. Dengan malas Monika menggeser pada icon berwarna hijau untuk menerima panggilan dari sang Daddy.

"Seorang pengawal sudah aku kirim ke apartemenmu." Setelah kalimat itu, panggilan dari Daddy Monika langsung terputus secara sepihak.

"What?!!!" Monika berteriak kesal. Menatap ponselnya dengan amarah yang membuncah.

Monika langsung membuka ponselnya begitu sebuah pesan dikirimkan oleh Daddy-nya.

Roi.|

Monika mengernyit heran. Tidak ada keterangan jelas sang Daddy mengirim pesan selain sebuah nama. Monika mendesah begitu sebuah pesan kembali masuk dalam ponselnya.

Ada beberapa foto yang dikirimkan sang Daddy. Foto-foto yang di mana dua hari lalu Monika sedang berada di sebuah club dengan seorang pria. Foto lain yang merupakan acara yang diadakan Monika

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

di apartemennya. Tentu dengan pakaian Monika yang sangat kekurangan bahan.

Aku membebaskanmu, Monika. But, not with gigolo and alcohol.|

Monika langsung menelfon sang Daddy. Berniat menjelaskan semuanya. Apa yang ketahui Daddy-nya tidaklah benar. Memang benar Monika clubbing, namun untuk gigolo, Monika tidak bermain dengannya.

"Sialan!" Monika melempar ponselnya karena sambungan telefon malah dialihkan pada operator. Kali ini Daddy-nya benar-benar sudah tidak bisa mempertimbangkan perilaku Monika yang sudah kelewat batas.

Monika akui dalam keluarga sang Daddy, hanya dirinya cucu perempuan. Sedangkan sang Mami, hanyalah anak tunggal. Karena hanya sendiri perempuan, wanita itu sangat dimanjakan. Karena hal ini pula Monika suka berlaku sesuka wanita itu.

Bunyi bel apartemen terdengar kala Monika menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi malas. Akhir pekan begini, teman-temannya tidak bertamu, yang ada mereka akan membuat janji untuk bertemu di suatu tempat.

Monika mendesah. Bunyi itu terus terdengar selama lima menit. Dengan malas Monika melangkahkan kakinya menuju pintu apartemen. Membuka pintu lalu menatap pada seorang pria dengan tubuh tinggi melebihi Monika dengan memakai pakaian casual.

"Siapa?" Tanya Monika bersedekap. Menatap keseluruhan bagian tubuh pria dihadapannya.

"Roi." Kepala Monika bergerak miring. Seperti pernah mendengar nama tersebut. Setelah mengingat lebih semenit, Monika langsung terpekik begitu tahu kalau pria dihadapannya kini adalah seorang pengawal yang dikirimkan oleh Daddy-nya.

"Jadi benar, lo pengawal yang dikirim Daddy?" Roi tidak menjawab. Matanya menelusuri pakaian yang dipakai Monika.

Hot pans yang hampir memperlihatkan pantat wanita itu. Dan

sebuah tanktop yang sangat longgar yang tidak lagi menutup bra coklat susu milik Monika.

Roi langsung melangkah masuk tanpa persetujuan Monika. Pria itu kemudian menatap isi apartemen Monika yang sudah rapi dan bersih. Di belakangnya Monika mendengus kesal. Sifat Roi yang seenaknya membuat Monika langsung tidak menyukainya. Tampan sih, tapi tidak etis.

***

Pukul setengah sepuluh malam, Monika sudah bersiap dengan dress hitam kekurangan bahannya. Malam minggu, Monika dan teman-temannya sudah membuat janji untuk bertemu di sebuah club ternama. Mereka akan bersenang-senang di sana. Melepaskan penat sebelum kembali bertemu dengan senin.

Begitu keluar dari dalam kamar, Monika melihat Roi yang duduk menyaksikan tayangan televisi. Semenjak pria itu datang ke apartemennya, Monika bisa menghitung berapa kali pria itu membuka suara untuk menjawab pertanyaan yang dilayangkan Monika.

"Ke mana?" Monika terpekik mendengar suara Roi yang berada di belakangnya. Monika sedang memakai heelsnya yang berada di rak sepatu dekat pintu keluar.

"Bukan urusanmu." Roi meneliti pakaian yang Monika pakai. Dress hitam di atas paha tanpa lengan dengan tali tipis di pundaknya.

"Open BO?" Tebak Roi dengan nada datarnya. Monika langsung berbalik mendengar ucapan Roi.

"Assohle." Umpat Monika dengan mengacungkan jari tengahnya di depan wajah Roi.

"Pakaianmu, aku menebaknya. Sangat kekurangan bahan. Kasian Daddy-mu. Memberikan uang yang tidak bisa dihitung nilainya, tapi kamu memakai pakaian yang bahkan belum selesai dibuat." Selesai berkata demikian, Roi kembali ke ruang tamu. Melanjutkan acara menontonnya.

"Bangsat!" Maki Monika untuk kedua kalinya. Wanita itu langsung bergegas keluar dari apartemennya. Berlama-lama berhadapan dengan Roi membuat wajah putih itu akan semakin merah karena amarah akibat perkataan Roi padanya.

***

Hinggar binggar suara tidak membuat Monika terusik atau merasa terganggu. Wanita itu duduk di temani dengan dua pria di samping kanan-kirinya. Sedangkan kedua temannya sudah hilang ke lantai dansa. Bergoyang bersama pasangan masing-masing.

Monika meneguk vodkanya dengan pelan. Meresapi rasa dari minuman tersebut. Perlahan matanya melirik pada pria yang duduk samping kirinya. Tangan milik pria itu sudah mulai mengelus paha Monika yang terekspos.

Monika tidak menegur. Membiarkan saja pria itu bermain dengan paha putihnya. Lalu kepala Monika bergerak miring, menatap pria di samping kananya yang membelai sensual pinggang Monika.

"May i kiss you?"

"Sure." Wajah keduanya kemudian saling mendekat. Pun bibir tipis dan merah Monika sudah bersentuhan dengan bibir tebal dan berasa nikotin itu.

Saling melumat sebelum Monika melepaskan secara sepihak tautan bibir keduanya. Pandangan Monika lurus ke depan. Menatap seorang yang duduk di salah satu kursi bar. Meneguk winenya dengan pandangan tertuju pada Monika.

"Ah..." Suara indah Monika terdengar kala tangan si pria kiri mulai masuk ke paha dalam Monika.

Monika merapatkan kakinya. Menjepit tangan kekar itu yang mulai mencari celah untuk melepaskan celana dalam Monika. Namun belum sempat melepaskan celana Monika, pria itu sudah jatuh tersungkur di depan Monika.

"Fuck." Umpatnya. Monika tersenyum miring melihat Roi, pria itu yang melakukannya. Roi menarik Monika dari pria yang sebelumnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sudah menciumnya.

"Kalian ingin bersenang-senang bukan?" Monika melarikan pandanganya pada Roi. Meremas lengan pria itu untuk memperingati.

"Ikut aku." Roi berjalan lebih dulu dengan menarik Monika. Pun diikuti oleh kedua pria tadi.

Roi membuka salah satu kamar yang sudah disiapkan untuk pasangan yang ingin menghabiskan waktu malam panas mereka di club yang menjadi tempat bersenang-senang pilihan Monika dan teman-temannya.

Monika menatap was-was Roi dan dua pria tadi. Roi mendudukkan Monika di tepian kasur. Tersenyum manis pada wanita itu.

"Dasimu." Roi meminta dasi salah satu pria itu. Setelah mendapatkannya Roi langsung mengikat tangan Monika dengan dasi tersebut.

"Milikmu." Kembali, salah satu pria itu memberikan dasi mereka kepada Roi.

"Roi." Monika melotot melihat Roi yang kembali menutup matanya dengan dasi tersebut.

"Akan aku laporkan pada Daddy atas perilakumu padaku, Roi!!" Monika berteriak marah. Pikirannya sudah menebak apa yang akan Roi lakukan. Sex menyimpang. Roi adalah pria dengan kelainan sex.

Monika bergerak untuk bisa melepaskan ikatan pada tangannya. Tidak ingin apa yang dibayangkan dalam kepalanya terjadi. Monika masih ingin bersenang-senang. Setidaknya untuk melakukan hubungan intim, Monika ingin dengan lembut. Bukan dengan kekerasan.

Tangan Roi mulai melebarkan paha Monika. Memperlihatkan paha putihnya dan juga celana dalam merah menyala yang wanita itu pakai malam ini.

"Roi, please." Monika memohon. Badannya sudah gemetar hebat.

"Bon appetit." Titah Roi pada kedua pria tersebut.

Senyum mesum langsung terbit di wajah kedua pria itu. Keduanya mendekat pada Monika. Sedangkan Roi menarik kursi dan duduk di hadapan ketiga orang tersebut. Menyaksikan live gratis di depan mata.

Monika menggigit bibirnya untuk menahan suara desahan akibat tangan salah satu pria yang sudah bermain di area sensitifnya. Monika mendongkak begitu merasa sebuah benda basah menyusuri sepanjang garis lehernya.

"Roi, please. Help..." Monika sudah tidak bisa menahan tangisnya. Celana dalamnya sudah terlepas. Bahkan dress bagian depannya sudah robek memperlihatkan dua gunung kembarnya.

"Please, forgive me..." Wanita itu sesunggukkan. Tidak lagi memberontak dari tidihan dua pria yang bersamanya tadi.

"Please..."

Dor.

Dor.

Setelah melepaskan dua tembakan dengan pistol peredam suara, Roi mendekat pada Monika. Melepaskan ikatan dasi pada kedua tangan dan mata wanita itu. Roi melihatnya, mata sembab wanita itu dan bibirnya yang bengkak.

"Forgive me..." Lirih Monika kemudian memeluk Roi dengan erat.

*Untuk lanjutan Jane-Michael, di PDF ya.*

*Soon ya. Masih tahap editing.*

# Bodyguard (b)

Roi membenarkan rambut Monika yang menutupi wajah wanita itu. Monika sedang tidur karena pengaruh obat bius yang dicampurkan Roi pada air kemasan tadi. Setelah keluar dari club Monika tidak berhenti menangis dan terus bergumam maaf pada Roi.

Di tengah perjalanan pulang, Roi mampir untuk membeli air mineral untuk Monika. Memberikannya pada Monika setelah mencampurkan obat bius ke dalamnya.

"Sleep tight, baby." Ucap Roi sebelum menanamkan kecupan lama pada kening Monika.

Monika mengerjapkan matanya merasakan sebuah kecupan basah pada tulang selangka wanita itu. Monika menengok, mendapati Roi di sana dengan senyum khasnya, senyum ¼.

"Sleep well?" Monika mengangguk. Mengubah posisi menjadi berhadapan dengan Roi.

"A-aku minta–"

"Forget." Jari telunjuk panjang milik Roi langsung berada di depan bibir Monika. Monika mengangguk kemudian melingkarkan tangannya pada tubuh Roi.

"Good girl." Puji Roi begitu Monika diam kembali, tidak lagi membahas kembali kejadian beberapa jam lalu.

"I want you." Bisik Roi di depan bibir Monika. Monika menatap Roi, menyelam pada iris hitam legam itu sebelum mengangguk mengiyakan.

"I'm yours, Roi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangan Roi bergerak membuka kancing kemeja miliknya yang dipakai oleh Monika. Dress hitamnya sudah menjadi kain yang tidak layak pakai akibat robekan kasar dari dua pria yang menjadi korban tembakan Roi.

Selesai dengan kancing kemeja, Roi melepaskan kemeja putih tersebut dari tubuh Monika. Menatap underwear yang menutupi aset berharga milik Monika. Bra milik wanita itu sudah tergeletak tidak berdaya di lantai akibat kenakalan Roi.

Roi langsung melahap payudara Monika yang menggantung dengan puting yang mulai mengeras. Sebelah tangan Roi ikut merangsang payudara lain milik Monika.

Setelah puas bermain dengan dua gunung milik Monika, Roi beralih pada leher putih milik wanita itu. Mengecupnya kemudian memberikan tanda merah keunguan di sana. Sekitar tiga tanda yang Roi berikan.

Puas dengan kissmark miliknya yang sudah dimiliki Monika, Roi beralih pada bibir merekah wanita itu. Menciumnya dengan rakut, saling memanggut sebelum menukar saliva.

Roi kemudian berpindah pada perut rata Monika. Mengelusnya kemudian memberikan kecupan-kecupan basah di sana, membuat Monika merasa geli dan bergairah dalam satu waktu secara bersamaan.

Mulut Roi perlahan turun menjauh dari perut Monika. Turun sampai pada underwear merah yang menutupi sesuatu yang sudah basah akan cairan milik Monika. Monika mendesah begitu Roi mengelusnya dengan gerakan pelan di luar underwear.

Melihat celana dalam Monika yang semakin basah, Roi langsung melepaskan kain tipis itu. Melemparnya ke lantai, bergabung dengan pakaian yang lain.

Dalam diam dan deru nafas yang tidak biasa, Roi menatapnya. Sesuatu yang menjadikan miliknya berkedut hebat dan menegang hanya dengan menatapnya.

Ibu jari Roi mendekat. Menyentuh pada daging yang sedikit muncul di sana. Roi menekannya membuat Monika semakin mengeluarkan suara erotisnya. Roi mengalihkan pandangannya pada wajah Monika yang basah akan keringat dan merah akibat gairah.

"Beautiful." Ucap Roi tanpa suara. Monika semakin memerah.

Roi kemudian melepaskan boxer yang menutupi benda miliknya yang sudah berdiri tegak sedari tadi. Monika langsung mengalihkan wajahnya begitu sesuatu itu terlihat.

"It's too big." Cicit Monika. Tidak bisa membayangkan bagaimana rasa sakitnya nantinya ketika dirinya menerima milik Roi yang terlampau besar.

Roi menghirup aroma tubuh Monika sebelum mengesekkan ujung miliknya pada inti Monika. Jemari Monika saling meremas seprei kasur,  merasakan sentuhan Roi pada tubuhnya.

Puas dengan penetrasi, Roi mulai memasukkan secara perlahan miliknya pada Monika. Bibir Monika terbuka sebelum terkatup rapat menahan teriakan akibat penyatuan dari Roi. Seprei kasur sudah tidak lagi serapi seperti sebelumnya akibat tangan Monika yang menariknya. Hentakkan kuat Roi membuat Monika menjerit kuat dengan air mata yang keluar menembus pertahanan.

***

Roi menatapnya. Seorang wanita dengan pakaian berbeda dari yang lain. Celana training dengan dipadukan crewneck navy yang sangat kebesaran di tubuhnya.

Salah satu mahasiswi yang masih junior, masih dibawah Roi. Wanita yang irit bicara dan tidak takut pada pria. Dia, Monika. Salah satu mahasiswi yang merupakan sepupu dari salah satu dosen yang mengajar di kampus, tempat Roi berkuliah.

Roi ingin mendekatinya. Namun segan dengan statusnya. Roi hanyalah anak dari kedua orangtua yang memiliki restoran kecil. Sedangkan Monika, merupakan anak dari keluarga berada.

Tatapan Roi langsung berubah pada sebuah novel yang berada di

tangannya. Monika menangkap basah Roi yang diam-diam menatapnya dengan kagum.

Monika tersenyum simpul. Yang tadinya ingin menuju ruang dosen di mana Kakak sepupunya berada, berubah menjadi melangkah menuju tempat Roi berada. Di bawah pohon rindang yang ada di taman kampus.

"Roi kan?" Roi langsung mendongkak. Mengerjap untuk memastikan kalau benar-benar Monika yang ada di hadapannya.

"I-iya." Monika tersenyum. Mengambil duduk di sebelah Roi.

"Bukunya kebalik." Wajah Roi berubah merah padam. Buru-buru membalikkan novel yang ada di tangannya.

"Liat ke sana deh!" Roi mengikuti jari telunjuk Monika. Pria itu kemudian terlonjat kaget karena Monika sudah merebahkan kepalanya pada paha pria itu.

"Bangunin kalau udah bel masuk." Monika tersenyum melihat wajah kaku Roi. Bahkan pria itu sempat menahan nafas ketika Monika menghadapkan wajahnya ke perut pria itu.

"Rileks, Roi." Tegur Monika kemudian terkekeh.

Berawal dari kejadian tersebut, hubungan Monika dan Roi menjadi semakin dekat. Roi yang malu-malu dan Monika yang sangat terbuka pada pria itu. Bahkan di minggu ketiga mereka dekat, Monika sudah menjadikan Roi kekasihnya.

Awalnya Roi menolak karena kembali teringat status miliknya. Namun Monika yang sudah mengetahui ketidakenakan milik pria itu, tidak ambil pusing. Monika semakin mengakrabkan diri dengan kedua orangtua Roi.

Namun, semuanya berubah. Roi menghilang setelah menyelesaikan wisuda pria itu. Kedua orangtua Roi juga ikut serta. Bahkan Monika sudah bertanya pada teman dan tetangga yang sempat berhubungan dengan pria itu, namun hasilnya tetap sama. Tidak ada yang mengetahui keberadaan Roi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan kini, setelah hampir lima tahun menghilang pria itu kembali. Kembali dengan kabar yang tidak diduga oleh Monika. Roi bekerja sebagai bodyguard untuknya.

Roi menatap Monika yang diam dengan pandangan melamun. Ditariknya bahu wanita itu kemudian dikecup pundaknya yang polos.

"Ada apa?" Monika menatap Roi. Tidak sedikit yang berbeda dari pria itu. Wajahnya semakin tampan dari yang terakhir Monika lihat. Bicaranya sedikit berubah. Dan lagi, banyak diam. Monika susah sendiri mengakrabkan diri dengan pria itu.

"Roi. Gue boleh nanya?" Roi mengangguk. Melingkarkan kedua lengannya pada pinggang Monika.

"Kenapa sekarang kembali? Apa yang sebenarnya terjadi?" Roi menatap wajah Monika. Wajah yang sangat dirindukan pria itu. Sampai-sampai terbayang ke alam mimpi.

"Kakak-kakak mu." Dahi Monika mengernyit. Ada apa dengan kakak-kakaknya.

"Mereka gak mau kamu dekat denganku. Status kita berbeda. Aku orang miskin dan kamu... Semua yang kamu inginkan selalu dipenuhi." Roi menarik nafasnya. Mengelus rambut hitam milik Monika.

"Aku hanya beban untukmu. Kalau saat itu aku gak pergi dan tetap pilih kamu, yang ada kamu akan terbebani. Aku gak punya banyak uang untuk mengabulkan semua keinginan kamu." Monika tersenyum lembut. Kemudian mengecup bibir Roi.

"Lalu? Sekarang?"

"Meskipun statusku yang bekerja sebagai bodyguard, tapi aku juga agen khusus intelijen. Aku beberapa kali menuntaskan kasus-kasus besar. Yah, meskipun semua itu masih sangat jauh dengan kamu. Tapi kakak-kakak mu sudah memberikan aku kesempatan untuk kembali dekat denganmu."

"Dan lo, memilih jadi bodyguard?" Roi mengangguk. Monika tertawa.

"Roi, gue gak habis pikir sama lo. See, what you like is Monica, not her brothers. Dan lo rela menghilang selama hampir lima tahun untuk membuktikan kalau lo layak bersanding dengan gue."

"Roi, lo bodoh. Dari awal gue udah bilang, status atau apapun yang menjadi ketidakpercayaan diri lo untuk bersanding dengan gue, gue gak peduli! Gue gak peduli, Roi!!! Yang gue mau itu lo, bukan tetek bengek yang ada di otak kecil lo ini." Jari telunjuk Monika mengetuk pelan kening Roi.

Mengatakan seberapa besarnya kebodohan yang pria itu miliki.

"Gue jadi pengen nangis saking bodohnya lo, Roi. Seriusan... Gue pengen nangis." Suara isak tangis Monika langsung terdengar kemudian. Hanya karena ingin kakak-kakak Monika merasa layak dengan dirinya, Roi rela melakukan apapun untuk wanita itu.

"Gue gak bakal tinggal diam." Isak Monika kemudian mengambil ponselnya yang ada di atas nakas.

Jemari milik wanita itu langsung bergerak lincah pada layar ponselnya. Mendial nomor kakak-kakaknya untuk melakukan video call. Monika ingin mengamuk rasanya.

Belum sampai dering ketiga, panggilan video dari Monika langsung diangkat oleh empat kakak-kakaknya.

"Kenapa?" Tanya mereka berempat dengan kompak. Namun wajah keempatnya menatap tidak suka pada Roi yang ada di belakang Monika. Belum lagi apa yang dipakai Monika.

Hanya selimut tebal yang menutupi tubuh depannya. Pundak polos wanita itu terlihat jelas di depan layar kamera.

"Besok aku menikah dengan Roi. And for all your protests, i don't accept it. remember! I almost went crazy because of the four of you. Dengan seenaknya menentukan kelayakan Roi untuk bersanding denganku. aku tidak terima. Besok, aku tidak ingin melihat wajah kalian di hari pernikahanku. AKU TIDAK MENGUNDANG KALIAN BEREMPAT!!!"

# My Sunshine

Ivan memalingkan wajah begitu membuka pintu kamar milik pria itu. Dari telinga sampai wajah pria itu berwarna merah padam. Ivan baru saja melihat sesuatu yang tidak pernah terbayang dan terpikir untuknya.

Sebuah dengusan membuat Ivan perlahan kembali menatap pada seseorang yang berdiri dekat kasur king sizenya. Dita, tetangga wanita milik pria itu.

"K-kamu ngapain di sini?" Ivan bertanya seraya membawa langkah kaki masuk.

"Di sini dingin, enak." Ivan mengerut dahi namun sedetik kemudian mengangguk mengerti.

Nyala AC membuat Ivan faham.  Sebenarnya keberadaan Dita di kamarnya untuk membuat tubuh wanita itu sejuk setelah bermain panas-panasan di luar bersama dua keponakan Ivan.

Kenapa tidak menggunakan kamar lain? Ivan mengurungkan kalimat itu mengingat hanya ada dua kamar di rumah yang beberapa bulan lalu dibeli pria itu. Tidak terlalu besar, namun luas. Kamar sebelah yang berdekatan dengan ruang tamu ditempati Adik perempuan Ivan, Adiknya masih di sana karena kelelahan setelah menempuh 4 jam untuk berkunjung ke rumah Ivan.

"Kamu mau nitip? Saya mau keluar beli jajan buat anak-anak." Dita yang sedari tadi membelakangi Ivan karena mengangkat sebagian baju kaosnya untuk membuat sejuk dari pendingin ruangan, menoleh pada Ivan.

"Mas nawarin nih? Gak biasanya. Ujung-ujungnya minta bayar juga." Ivan terkekeh kecil. Mendekat pada Dita namun dengan jarak yang cukup untuk tidak terlalu dekat dengan wanita itu.

"Kali ini gratis. Mau apa?"

"Mau Mas." Ucapan asal Dita membuat Ivan tersentak. Matanya bergerak asal kemudian berdeham untuk menormalkan detak jantungnya.

"Ice cream?" Dita mengangguk. Berbalik kemudian menatap Ivan.

"Mau yang vanilla ya, Mas. Aku tunggu di depan." Dita sudah keluar. Ivan menatap lantai yang dipijaki pria itu.

Sesulit itu.

Iya, sesulit itu. Ivan menyukai Dita. Ah, tepatnya cinta terpendam. Miris sekali.

Begitu kembali dari supermarket, Ivan tidak mendapati Dita. Padahal wanita itu berkata akan menunggu di depan yang merupakan halaman rumah Ivan yang luas yang kini di rubah menjadi rumah mainan untuk dua keponakannya.

"Dita mana?" Adik Ivan menoleh. Menatap Ivan kemudian beralih pada kantung kresek yang ada di salah satu tangan pria itu.

"Di dalam. Tidur kayaknya. Katanya Mas kelamaan." Ivan mengangguk. Mengeluarkan cemilan untuk para keponakannya, membawa sisanya masuk ke dalam rumah.

Ivan mencari ke dapur, namun tidak menemukan Dita di sana. Kemudian Ivan menuju kamar pria itu. Memastikan jika benar Dita ada di sana. Begitu membuka pintu, sebuah pandangan yang mampu membuat hati Ivan menyejuk.

Dengan pelan dan tidak ingin menimbulkan bunyi, Ivan melangkah mendekat pada ranjangnya. Meletakkan kantung kresek di nakas kemudian berjongkok di sisi kasur.

Ivan menatap wajah damai Dita. Wanita itu tertidur pulas dengan gaya tidur yang jauh dari kata elegant. Namun dengan begitu, Ivan tetap merasa bahagia. Mau seperti apa gaya tidur Dita atau mimik wajah yang diperlihatkan wanita itu, Ivan tetap menyukainya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cinta itu buta.

"Sleep tight." Ivan bersemu. Kerap kali memberikan ciuman kening ketika Dita tertidur, tidak membuat rasa malu dan memerah pada wajah pria itu pudar. Masih tetap sama. Masih sama seperti pertama kali.

"Mas." Ivan langsung melotot. Mendesah pelan karena ternyata Dita hanya mengingau.

Ivan pikir wanita itu terbangun akibat kecupannya. Bisa mati mendadak Ivan kalau Dita sampai tahu Ivan mencari kesempatan dalam kesempitan.

Jemari Ivan bermain di kening Dita. Ingin sekali menyentil di sana membuat wanita itu menampilkan wajah cemberut namun Ivan masih memiliki perasaan sayang pada wanita itu. Dengan kata lain, Ivan tidak tega.

"Mas..." Ivan benar-benar melototkan bola matanya. Dita sudah menatapnya dengan cemberut. Benar-benar seperti yang Ivan inginkan.

"K-kamu..." Ivan tergagap. Tubuhnya membeku kaku.

Dita sendiri, mengernyit sebelum menarik tangan Ivan yang ada di keningnya.

"Elus lagi, Mas." Sepertinya Ivan benar-benar ingin mati saja. Permintaan tidak terduga dari Dita membuat ritme jantung Ivan berkali-kali lipat dari biasanya.

Dita... Racun untuk Ivan.

***

Dita melihatnya, wajah Ivan yang tidak selurus biasanya. Kalau biasanya pria itu akan menyambutnya dengan senyum hangat, kali ini sangat bertolak belakang. Pria itu malah mengalihkan wajah tampannya ketika Dita datang berkunjung ke rumah pria itu.

Sejak dua hari lalu, perilaku Ivan berbeda pada Dita. Cuek. Dita

sebenarnya tidak ambil pusing karena biasanya Ivan akan bersikap demikian jika pria itu memiliki masalah pada kantornya.

Yah, kali ini berlangsung selama dua hari. Rekor terbaru untuk Dita.

"Mas! Kenapa sih? Aku ada salah ya? Atau karna aku tidur di kamar, Mas? Kenapa sih?" Dita mengikuti Ivan yang sudah melangkah menuju kamar Adiknya. Pria itu terus mendiami Dita sejak pagi tadi.

"Mas Ivan!" Dita mengerutu. Menghentakkan langkah kakinya mengikuti Ivan.

"Mas, ngomong dong. Kalau gak ngomong aku gak tau salah aku di mana." Ivan mendengus. Membuka pintu kamar Adiknya yang langsung disuguhi dua keponakannya yang menggemaskan.

"Dit, bantuin dong. Si Arka rewel banget." Dita langsung mengambil alih salah satu anak menggemaskan yang bergelanyut manja di kaki Ivan.

Batita kembar yang duplikat Ayahnya.

"Sayang, sini sama Bibi Dita." Arka sejenak menoleh pada Dita lalu kembali memeluk kaki Ivan dengan erat.

"Tumben banget gak mau. Ikut-ikutan kayak Mas-nya deh!" Dita berucap kesal. Berdiri kemudian menarik Arlan yang merupakan Kakak dari Arka.

"Gak usah temen mereka berdua ya, Lan. Bawaannya bikin kesel." Ucap Dita pada batita yang ada di gendongannya.

Arlan yang diajak berbicara hanya tersenyum kemudian meletakkan kepalanya pada pundak Dita. Memeluk wanita itu dengan manja.

Diam-diam Ivan menatapnya. Ingin sekali mengelusi rambut hitam Dita yang kini berubah warna coklat. Wanita itu suka sekali mengecat rambutnya. Ivan masih harus bersikap pura-pura. Jantungnya tidak bekerja dengan baik semenjak Dita memergoki dirinya yang mengelus dengan sayang dan penuh cinta salah satu bagian wajah wanita itu.

Ivan malu, tentu. Dirinya yang selama ini tidak pernah bertindak demikian pada wanita selain Adiknya, harus menelan ludah dan memasang wajah tembok pada Dita setelah berhasil memergokinya.

"Mas!" Ivan melotot. Teriakan Dita pada telinganya membuat telinga Ivan berdengung.

"Apa?!" Suara Ivan meninggi dengan tidak sengaja. Membuat Dita menatapnya dengan kaget sebelum tersenyum kaku.

"G-gak jadi, Mas." Untuk kesekian kalinya rasanya Ivan ingin mati. Dita, wanita spesial bagi Ivan, baru kali ini Ivan membentaknya dengan suara keras.

"Dita, saya gak—"

"Gak apa, Mas. Aku juga yang salah kok. Maafin aku ya, Mas." Ivan mendesah kasar. Mencegat tangan wanita itu ketika Dita hendak pergi dari hadapannya.

"Mas." Ivan memejamkan mata sejenak sebelum membuat Dita duduk di sampingnya.

Rumah Ivan memiliki taman di belakang rumah. Hanya taman kecil yang Ivan jadikan tempat kesukaannya jika pria itu sedang kalut. Seperti saat ini.

"Saya minta maaf. Saya gak maksud bentak kamu kayak tadi." Dita mengangguk. Menatap pergelangan tangannya yang masih dipegang Ivan.

"S–saya mau ngomong sesuatu sama kamu." Dita mengalihkan tatapannya dari Ivan. Pria itu menatapnya sangat dalam, membuat Dita merasakan detak jantungnya yang bertalu cepat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

**Step Brother (Jane-Michael) sudah di update di KaryaKarsa versi lengkap. Kalian bisa cek di sana dengan nama pena Authoramatir.**

**Semoga suka!**

# My Sunshine (b)

Ada yang udah cek karyakarsa?

Udah baca MICHAEL-JANE di sana?

Ivan menatapnya. Dita yang sedang berkutat di dapur rumah milik Ivan. Hari ini genap seminggu Adik Ivan berkunjung ke rumah pria itu. Dan siang nanti keluarga kecil itu sudah akan kembali ke rumah mereka yang terletak di luar kota.

"Kamu ngapain?" Dita menoleh. Menatap Ivan sekilas sebelum kembali menyelesaikan pekerjaannya.

"Mas lihat sendiri, aku lagi masak."

"Saya tau. Tapi Sintia gak makan di rumah. Mereka mau keluar. Kamu masak buat siapa?" Dita mendengus. Mematikan kompor kemudian melewati Ivan untuk mengambil piring bersih yang sebelumnya diletakkan wanita itu di atas meja.

"Buat sendirilah. Ngapain juga capek-capek masak kalau aku sendiri tau Mbak Sintia mau keluar. Mas, aneh." Ivan mengangguk. Menahan pergelangan Dita begitu wanita itu melewatinya.

"Ada lebih? Saya juga mau makan." Dita melotot. Menatap tajam pada pergelangan tangannya.

"Gak ada! Masak sendiri. Udah besar juga."

"Iya, tapi ini kan rumah saya. Kamu masak juga di dapur saya. Semuanya ngambil dari rumah saya, masa buat saya gak ada. Kamu

bisa kena dosa lho karena pelit sama saya."

"Emang kenapa? Mas juga bukan suami aku, gak bakal dosa tuh. Mas juga biasa nyebelin sama aku."

"Calon suami, Dita. Jangan pura-pura lupa kamu. Atau mau saya jelasin lagi, hm?" Ivan mengambil piring yang ada di sebelah tangan Dita, meletakkannya di meja pantry dekat kompor.

"Mau saya jelasin?" Dita melotot sambil menahan nafas. Ivan sudah mengikis jarak antara dirinya dan Dita.

"GAK!!" Teriak Dita dengan kencang begitu melihat wajah Ivan yang nyaris menempel dengannya.

Wanita itu buru-buru memasang jarak. Menatap Ivan dengan kesal sekaligus pipi merah merona. Dita malu, sangat. Berdekatan dengan Ivan membuat dirinya harus sport jantung.

"Saya tunggu di sana ya. Kita makan berdua. Sepiring." Dita hanya bisa mengangguk kaku. Tatapan yang Ivan berikan padanya, mampu membuat Dita tidak bisa membantah. Dita terhipnotis dengan tatapan penuh cinta dari Ivan.

***

"Mas mau ngomong apa? Itu, tatapannya jangan gitu dong. Aku jadi takut." Cicit Dita. Ivan yang semula ingin tertawa, urung karena kalimat terakhir Dita.

Sebegitu tidak peka Dita sampai takut pada tatapan penuh cinta yang Ivan layangkan pada wanita itu? Dita bahkan takut melihat Ivan yang memberikan begitu banyak cinta ketika menatap wanita itu.

"Mas?" Ivan kembali pada dunianya. Menatap Dita dengan kadar kecintaanya yang sudah diminimumkan. Diturunkan sebisa mungkin agar Dita tidak takut.

"Hm?"

"Mas mau ngomong apa? Cepetan ih, aku mau balik ini. Masih ada tugas kuliah." Ivan menerbitkan senyum.

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cinta itu memang istimewa. Buktinya Ivan bisa jatuh cinta pada wanita dihadapannya kini. Yang masih berstatus mahasiswi dan memiliki umur yang dibawah dengan Ivan.

"Besok malam ada acara gak? Saya bilangnya di rumah kamu aja, sekalian main. Udah lama kan saya gak main juga ke rumah kamu." Dita menggeleng kemudian mengangguk. Menatap Ivan dengan kening mengernyit.

"Emang harus di rumah ya? Kenapa gak disini aja?" Jemari Ivan bergerak mengelus pipi putih bersih milik Dita.

"Rahasia. Besok kamu pasti tau kok." Dita cemberut. Bisa-bisa semalam dirinya tidak tidur karena memikirkan hal apa yang akan dibicarakan Ivan.

"Yaudah. Aku mau pulang. Udah gak ada lagi kan?"

"Hm. Saya boleh minta sesuatu?" Dita mengangguk meskipun ragu. Melihat Ivan yang menelan ludah susah payah sebelum kembali menatapnya dengan tatapan 'takut' untuk Dita.

"Saya boleh cium kening kamu?"

"Hah?"

***

Dita bisa melihat Ivan yang dilanda rasa gugup. Sudah setengah jam pria itu datang ke rumah Dita, namun belum ada satu katapun yang keluar dari bibir tipis berwarna pink alami yang dimiliki Ivan.

"Mas!" Dita bersuara. Membuat Papa dan Mama Dita menoleh pada anak satu-satunya itu.

"Dita." Tegur Papa. Tidak suka jika Dita menjadi wanita tidak sopan. Biar bagaimanapun Ivan tetaplah lebih tua dibanding Dita.

"Mas Ivan sih. Masa udah habis dua gelas belum juga ngomong. Ini aku ada janji main sama Mbak Sintia." Ivan mengangguk. Tersenyum simpul pada dua orang tua dihadapannya.

"Ivan mau ngomong apa?" Mama bertanya dengan suara lembut. Membuat Dita mendengus kesal. Ivan selalu menjadi istimewa dan dinomor satukan.

"Begini, Ma." Lihat saja, bahkan Ivan yang baru mengenal Mama dan Papa seminggu semenjak pertemuan pertama, sudah harus merubah panggilan sebagaimana Dita menganggil kedua orangtuanya.

"Butuh sesuatu?" Papa menyahut. Membuat Ivan menatap pria itu dengan malu.

"Iya, tapi gimana ya, ngomongnya."

"Ngomong aja, Mas. Aku udah kesemutan ini." Dita kembali bersuara. Membuat Papa dengan kesal menepuk paha Dita.

"Belain terus. Anak sendiri dijadiin anak tiri." Gerutu Dita.

"Ma, Pa, Ivan mau minta sesuatu." Setelah hening beberapa saat, Ivan kembali membuka suara.

"Ivan kesini bukan cuma mau main. Maksud kedatangan Ivan kesini dengan baik. Ivan mau melamar Dita, anak perempuan Mama dan Papa."

"Eh!!! Kok gitu?! Gak bisa dong. Masa main lamar-lamar sih. Aku gak setuju ya! Aku ini masih kuliah, masih mau merasakan bahagianya bekerja walaupun pasti ada ngeluhnya. Mas! Kok main lamar-lamar sih?!!" Dita berdiri dengan otomatis. Mengepalkan kedua tangannya, menatap Ivan dengan marah.

"Saya takutnya kamu lebih dulu diminta sama orang lain. Saya gak mau keduluan. Makanya saya harus gerak cepat." Ivan menatap Dita dengan dalam.

"Ya, tapi kan bisa nanti. Selesain dulu kuliah aku. Dua semester lagi lho." Ivan menatap Dita dengan lekat. Memastikan kalau dalam kalimat wanita itu memang memberikan Ivan lampu hijau. Karena memberikan Ivan harapan untuk dua semester kuliah Dita selesai barulah Ivan bisa menjalankan niat baiknya.

"Saya gak mau. Nunggu dua semester lagi, sama aja saya kasih jalan

buat laki-laki diluar sana dekat sama kamu selama setahun. Saya gak bisa memastikan setahun itu kamu tetap setia sama saya. Tapi saya bisa pastikan, saya, seluruh tubuh saya, sepenuhnya milik kamu. Kamu, saya udah cinta kamu semenjak saya tau kamu Anandita Wijaya."

"Yaudah, maunya kapan nih?" Mama tersenyum melihat Dita yang sudah kembali sadar dari shock akibat kalimat panjang Ivan. Belum lagi pengakuan pria itu.

"Ivan sesuai Dita aja, Ma. Kalau emang nunggu Dita selesai lulus, Ivan besok ngajak Bunda sama Ayah ke sini. Tunangan. Nanti nikahnya setelah Dita lulus kuliah. Sesuai keinginan Dita."

"Kok gitu? Awas ya kalau besok sampai beneran Bunda sama Ayah ke sini. Mas jangan main-main dong!" Dita ingin menangis. Perkataan Ivan membuat wanita itu blank. Niat baik, lamaran, tunangan, ikatan, nikah, Dita sampai pusing sendiri.

"Seenggaknya saya udah mengikat kamu. Walaupun masih tunangan, tapi saya gak khawatir lagi. Kalau mau pacaran, itu bisa nanti setelah saya nikah sama kamu. Saya gak mau aja ada akses buat orang lain dekat sama kamu."

"Kamu atur baiknya aja. Mama tadi buat kue kesukaan kamu. Makan ya, nanti bungkusin buat Sintia juga." Mama sudah berlalu. Menatap Dita dengan senyum bahagia.

Yang ditatap hanya menampilkan ekspresi 'aneh'.

***

"Mas!" Ivan terkekeh geli. Kembali melakukan aktivitas barunya semenjak mengikat Dita sebagai tunangan pria itu. Mendusel di ceruk leher Dita.

"Geli tau! Minggir gak?!" Ivan menggeleng. Semakin mengeratkan pelukannya pada pinggang Dita.

"Kamu wangi, saya suka."

"Mas, geli dong!" Dan [illegible]

© Perpustakaan Online Gratis 1 di Indonesia

"Ganti posisi? Kamu mau ngedusel di leher saya, gitu?"

"Mesum! Bukan itu. Ganti panggilannya. Masa masih 'saya' terus. Ganti dong." Ivan terkekeh melihat wajah cemberut Dita.

Menempelkan pipinya dengan pipi Dita sebelum memberikan ciuman lembut pada kedua pipi wanita itu.

"Maunya apa? Aku? Gue? Mas?"

"Terserah, Mas. Suaranya jangan ganjen ya!" Suara tawa Ivan terdengar. Sangat merdu membelai telinga Dita.

"Mas ganjennya cuma sama kamu doang. Percaya gak?"

"Iya, percaya. Aku percaya sama orang yang udah bucin akut ini." Ivan tersenyum. Membalikkan tubuh Dita menjadi menghadap padanya.

"Nanti kamu ketularan lho. Mungkin kamu melebihi Mas bucinnya."

"Gak mungkin. Kepedean. Minggir ah, aku mau ngerjain tugas."

# Ex-Boyfriend

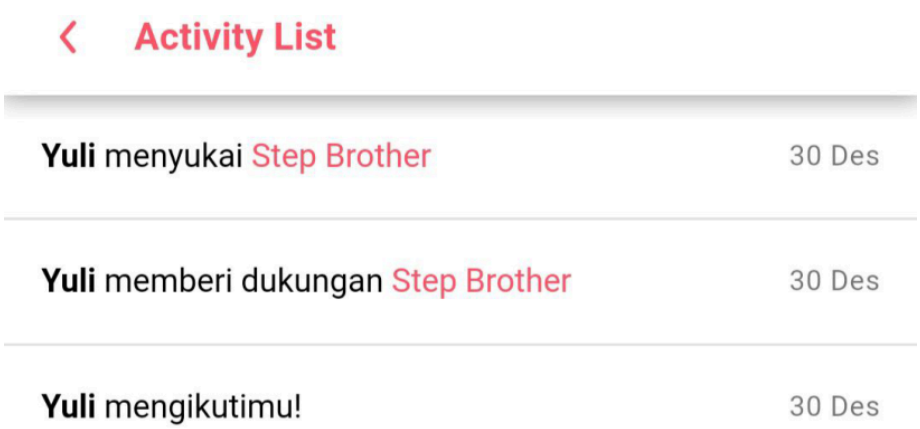

Buat kamu, terima kasih ya! Udah luangin waktu buat Jane dan Michael di lapak sebelah. Semoga semakin banyak rezekimu dan semoga suka sama tambahan cerita Jane-Michael (^з^)-☆Chu!!

°HAPPY READING°

Ana menatap menyedihkan pemandangan di hadapan wanita itu. Kira-kira sekitar tiga meter dari tempat Ana berdiri, wanita itu menyaksikan pemandangan yang menurut Ana sangat tidak enak untuk di pandang oleh mata.

Sepasang pasangan sedang bermesraan di sana. Saling memeluk begitu bertemu setelah menghabiskan waktu untuk bekerja. Ana juga sama lelahnya. Setelah seharian bekerja, mendapat amukan dari atasan, dan merasa penuh kesialan karena tidak mendapat makanan siang di warung langganannya.

Ana juga ingin merasakan secuil kebahagiaan. Seperti pemandangan di hadapan wanita itu. Merasa kembali semangat karena melihat kekasih yang begitu dicintai sedang menunggu untuk menjemput. Memberikan pelukan kehangatan, menanyakan bagaimana kegiatan hari ini.

Ana iri. Setiap hari setelah lelahnya dengan pekerjaan, Ana harus dihadapkan dengan pemandangan yang paling wanita itu benci

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bukan tidak ingin mencari satu seperti itu, namun selalu saja gagal. Entah apa yang salah, namun setiap kali Ana memiliki kekasih, pasti tidak akan berakhir lebih dari sebulan.

"Hhh...." Hembusan nafas kasarnya terdengar. Kepala wanita itu mendongkak, menatap langit yang sebentar lagi akan menumpahkan air hujan.

Ana tersenyum mengejek. Mengejek diri wanita itu. Semuanya sempurna, karir bagus, ekonomi cukup, hanya satu yang kurang. Pasangan. Pelengkap untuk Ana belum ada.

Wanita itu menatap sekitar, sangat jelas bahwa bukan di sana tempat Ana berada. Hanya wanita itu yang sendirian, tidak memiliki pasangan di sana.

Ana tidak ingin semakin meratapi nasib percintaannya, wanita itu bergegas menuju halaman parkir, mencari mobil miliknya di jejeran banyaknya mobil yang terparkir.

***

Ana paling membenci dua hal. Pertama keramaian, karena pasti wanitu itu akan semakin memikirkan pasangan hidup. Di keramaian, semuanya pasti membawa pasangan.

Yang kedua adalah pesta. Pesta adalah satu dari dua hal yang paling Ana benci. Pesta, seakan menyadarkan Ana, bahwa wanita itu masih tetap sendiri di usia yang hampir menginjak kepala tiga. Yang menyatakan tempat seharusnya Ana berada bukan di sana.

Seperti kini. Padahal sudah menolak berulang kali, namun entah kenapa Ana bisa menginjakkan kaki di sini, di salah satu pesta perayaan rekan sesama kantor.

Niat hati Ana ingin segera pulang setelah memberikan selamat pada sang empu acara, namun urung karena merasa kurang sopan. Setidaknya Ana memutuskan untuk 10-15 menit kedepan untuk mencoba menempatkan diri di sana, di keramaian dan banyaknya yang membawa gandengan.

Ana menahan kesal karena merasakan senggolan pada bahu wanita

itu. Dengan wajah datar, Ana menatap sosok pria yang berdiri di sampingnya, sedang menatap ke depan, di mana sang empu acara sedang heboh-hebohnya.

Merasa kesal, Ana sedikit menyingkir, tidak ingin kembali merasakan hal sama pada bahu wanita itu. Tangan wanita itu mengangkat gelas yang sejak tadi berada di sana, ingin menyesap salah satu dari banyaknya minuman yang tersaji yang Ana pilih.

Namun sialnya gelas itu bergoyang, menumpahkan isinya. Ana melongo, menatap tidak percaya kejadian barusan. Secepat kilat wanita itu menatap sang pelaku yang merupakan sosok pria di samping Ana.

"Maaf." Permintaan maaf itu tidak Ana pedulikan. Dengan marah Ana meletakkan gelasnya di atas meja, pergi dari sana.

"Brengsek!" Umpat Ana di tengah hentakan langkah kaki kesalnya.

***

Lagi dan lagi, Ana harus menulikan telinga mendengar amukan sang atasan. Padahal hari masih sangat pagi, tapi Ana harus menelan semua lontarakan kasar dari sang atasan.

Begitu selesai memberikan *asupan* pagi pada Ana dan beberapa karyawan lain, sang atasan meninggalkan ruangan, membuat helaan nafas lega terdengar.

Ana memilih kembali ke meja kerjanya, tidak berniat bergabung dengan gerombolan karyawan lain untuk menggosipkan sang atasan.

Dahi wanita itu mengernyit. Menatap sebuah pesan pada layar ponselnya yang menyala di atas meja kerja.

Ana membukanya. Menatap nomor asing yang mengirimnya pesan. Karena tidak mengenal dan mengira salah alamat, Ana membiarkan begitu saja.

Di tengah pekerjaannya, Ana merasa tergangggu dengan getaran ponselnya. Ana tidak pernah mendapatkan pesan bertubi seperti kini di jam kantor. Kalaupun ada, tidak akan lebih lama dari ini, itupun

pasti dari grup kantor.

Karena tidak ingin pekerjaannya terganggu, Ana memilih mematikan ponsel wanita itu. Kembali menyibukkan diri dengan pekerjaan.

Jam pulang kantor sudah berlalu sejak satu jam lalu. Namun Ana memilih berlama-lama di meja kerjanya untuk tidak berada di satu tempat yang sama dengan beberapa orang yang menayangkan adegan mesra di depan Ana.

Ana menjatuhkan kepala wanita itu pada lipatan tangannya di meja. Menghela nafas kasar karena lagi dan lagi pemikiran itu terbesit di kepala Ana.

Pasangan.

Ana selalu iri dan membandingkan diri. Usianya sudah cukup untuk memiliki kekasih agar bisa menceritakan lelahnya hari yang dilalui Ana. Ana ingin memiliki teman cerita, yang mendengarkan dengan baik atau juga memberikan masukan pada Ana nantinya.

Ana ingin memiliki seseorang yang memberikan pelukan hangat yang sangat Ana butuhkan. Jauh dari keluarga menjadikan Ana wanita mandiri dan berusaha kuat dalam keadaan apapun.

Ana juga manusia seperti yang lain. Yang bisa lelah dan mengeluh. Namun Ana tidak memiliki rumah untuk menumpahkan semua itu.

"Capek...." Gumam Ana dengan berbisik. Bahkan kedua matanya sudah berkaca-kaca.

Wanita itu kemudian tersentak, merasakan dingin pada punggung tangannya. Ana mendongkak, menatap sosok yang menjulang tinggi berdiri di samping meja kerja wanita itu.

"K-kamu?!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

# Ex-Boyfriend (b)

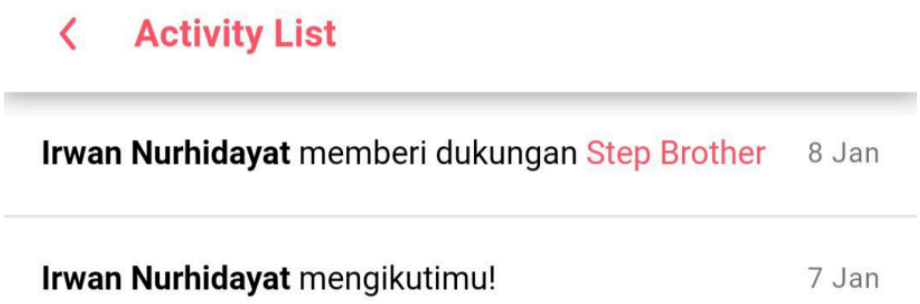

TERIMA KASIH UNTUK KAMU! SEMOGA SUKA SAMA TAMBAHAN CERITA MICHAEL-JANE. DAN DILIMPAHKAN REZEKIMU (♡´▽'♡)

"K-kamu?!"

Aksa tersenyum. Meletakkan kaleng minuman di hadapan Ana. Wanita itu bersedekap, menatap Aksa dengan tajam.

"Kok bisa kamu di sini?"

"Ada perlu di sini. Di minum." Ana membuang muka. Memilih menatap arah lain untuk tidak menatap Aksa.

"Belum pulang?" Karena cueknya Ana, Aksa memilih mengambil kaleng tadi, membuka tutupnya lalu mengoyangkan di depan wajah Ana.

Ana sebenarnya tidak ingin menerima minuman kaleng dari Aksa, namun melihat tangan pria itu yang terus mengudara, Ana memilih menerima.

"Belum." Kepala Aksa mengangguk. Pria itu memilih duduk di pinggiran meja kerja Ana, menatap Ana yang menyesap minumannya.

"Pulang bareng, mau?" Kepala Ana langsung bergerak, menatap Aksa dengan tajam.

"Kita perlu meluruskan semua ini, Ana." Ana menarik nafas kasar, meletakkan kaleng minumannya di atas meja.

"Gak ada yang perlu di bahas lagi. Toh semuanya memang sudah selesai." Setelah mengatakan itu, Ana memilih berdiri dari duduknya, pergi meninggalkan Aksa.

***

Dalam kesunyian malam, Ana menatapnya. Pada box besar yang berada tepat di bawah kaki wanita itu. Box berisi semua tentang apa yang Ana tidak ingin kenang kembali.

Ana sudah menguburnya dalam-dalam. Membuang semuanya bersamaan dengan hari itu. Dan sudah berjanji untuk tidak kembali pada hal yang sudah menyakiti wanita itu.

Ana menyesal. Bertahun-tahun rasanya telah ditipu oleh orang yang begitu dekat dengannya. Termakan dengan omongan kosong.

"Ya, Dek?" Ana berucap begitu mengangkat panggilan telfon dari sang Adik.

"Baik kok. Kamu butuh sesuatu?" Sejak kedua orangtuanya meninggal, Ana berusaha kuat untuk menjadi tulang punggung, menanggung beban hidup dirinya juga untuk menghidupi sang Adik.

"Ada kok, Kakak punya. Kamu butuh berapa?" Walaupun sang Adik memiliki pekerjaan di sela-sela waktu kuliah, namun Ana tidak mengharuskan untuk sang Adik menanggung seluruh kebutuhannya.

Selagi Ana mampu dan memiliki uang yang lebih, Ana akan memberikannya untuk sang Adik.

"Iya, Kakak transfer sekarang. Jaga kesehatan di sana." Selesai mengobrol dengan Adiknya, Ana menjatuhkan tubuhnya di kasur. Menatap langit-langit kamarnya.

"Aksara...."

***

Aksa kembali sore itu. Ana dibuat pusing dengan pria itu. Entah kenapa muncul disaat Ana sudah tidak ingin memiliki urusan dengannya. Semuanya sudah selesai malam itu, tapi entah kenapa pria ini malah berada di sini.

Berdiri menghalangi jalan Ana.

"Kamu ini kenapa?!" Ana bertanya dengan suara geram. Beruntung tidak ada karyawan lain di sana karena seperti biasa, Ana akan

menunggu semuanya pulang lebih dulu.

"Kamu yang kenapa, Ana." Ana mendesah kasar. Memijit pangkal hidungnya lalu menatap Aksa dengan lelah.

"Minggir." Ana meminta dengan halus. Berharap Aksa mendengarkan.

"Pulang bareng aku." Dengan cepat Ana menggeleng. Meraih tas selempangnya lalu mendorong tubuh Aksa untuk memberinya jalan.

"Annastasya!" Aksa mengeram. Secepat kilat meraih tangan Ana. Menahan wanita itu.

"Apalagi?!" Teriak Ana dengan marah.

Aksa mengatur nafas, menatap Ana yang siap meledak saat ini. Dengan lembut Aksa menggenggam tangan Ana, menarik wanita itu mendekat pada tubuhnya.

"Please, pulang bareng aku."

***

Disinilah mereka berakhir. Pada suatu tempat yang Ana sendiri tidak ingin lagi menginjakkan kaki di sana. Namun harus dan dengan terpaksa berada di sini saat ini juga.

"Apa?" Aksa menghela nafas. Terlihat sekali kalau Ana tidak ingin berlama-lama. Padahal belum lima menit mereka sampai dan duduk, tapi wanita itu sudah ingin cepat-cepat kembali.

"Minum dulu." Ana menatap minuman di hadapan wanita itu. Minuman yang Ana paling benci.

Dulu memang menjadi minuman kesukaan wanita itu, namun sejak setahun ini tidak lagi. Apapun itu yang berhubungan *dengannya*, Ana membencinya.

Benci sebenci-bencinya.

"Annastasya." Terpaksa, Ana meneguknya sedikit. Demi menghargai pelayan yang sudah susah payah membuatkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebenarnya Aksa tidak tega. Namun Aksa harus melakukannya untuk memperjelas semua. Kesalah pahaman yang selama ini selalu dibenarkan oleh Ana.

"Mobilnya rusak parah?" Ana memicing. Tidak ada yang tahu kalau mobilnya berada di bengkel dua hari ini.

Dan mendengar Aksa mengetahuinya, membuat amarah Ana kembali hadir.

"Kamu menguntitku?!" Aksa buru-buru menggeleng. Mengucapkan terima kasih pada pelayan yang kembali membawa pesanan makanan di meja mereka.

"Aksara." Geram Ana. Pria dihadapannya sibuk memindahkan sayuran pada piring lain.

"Ya?"

"Ya?" Tanya Ana. Wanita itu bersedekap. Masih memicing menatap Aksa.

"Ya."

"Apalagi?" Ana bertanya dengan lelah. Tidak cukupkah setahun ini Ana berusaha melupakan semuanya?

"Nanti, makan dulu." Ana menggeleng. Tidak menyetujui usulan Aksa. Semuanya harus selesai malam ini. Ana hanya tidak ingin Aksa kembali mengganggu kehidupan *damai* Ana.

"Aksara Dewantara."

"Annastasya Alteza."

Keduanya sama-sama terdiam. Saling memandang satu sama lain selama beberapa saat. Ana lalu memutuskan secara sepihak.

Tidak bisa!

Lama-lama bersama dengan Aksa akan membuat Ana kembali jatuh pada pria itu. Ana tidak ingin. Cukup sudah waktu empat tahun yang

diberikan wanita itu bersama Aksa.

***

"Besok aku jemput."

"Gak perlu." Ana buru-buru menjawab. Melepaskan seatbelt pada tubuhnya.

"Terima kasih." Namun belum sempat wanita itu turun dari mobil, Aksa menahan lengan Ana.

"Aku mau ngomong." Diamnya Ana, Aksa tangkap sebagai izin untuk pria itu kembali melanjutkan ucapannya.

Tidak ada yang terjadi di restoran tadi. Aksa tidak ingin merusak suasana dengan membahas apa yang selama ini menjadi kesalah pahaman antara dirinya dan Ana.

Saat inilah Aksa merasa waktu yang tepat. Di depan rumah Ana yang cukup jauh dari tetangga, di dalam mobil.

"Semua ini hanya salah paham."

"Salah paham?" Ana membeo. Tawa renyah keluar dari mulut wanita itu.

"Salah paham kamu bilang? Setahun, dan ini semua salah paham? Lucu banget, Aksara..." Tawa Ana semakin kencang. Bahkan wanita itu sampai memegang perutnya.

"Apa yang kamu liat itu hanya salah paham, Ana." Ana mengangguk. Mengusap kedua sudut matanya lalu menghadap Aksa.

"Lalu? Selesai kan? Gak ada lagi yang perlu kita omongin, toh semuanya hanya salah paham. Juga hubungan kita udah berakhir. Selesai." Aksa menggeleng. Memijit pangkal hidungnya dengan lelah.

Ana tidak mengerti. Untuk itu Aksa ingin menjelaskannya. Namun melihat Ana kini membuat kesabaran Aksa hanya setipis tisu.

"Bukan gitu. Aku gak selingkuh ataupun main di belakang kamu. Gak

akan dan gak ada niat sama sekali, Ana."

"Ya, tapi kamu lakuin itu semua, Aksara!" Ana berteriak marah. Mengepalkan kedua tangannya.

Sebersit ingatan yang ingin wanita itu lupakan, kembali hadir di kepala Ana.

"Kamu, kamu berbohong. Waktu itu kamu bilang kamu punya pekerjaan di kantor. Tapi apa? Kamu ke bandara, ketemu sama wanita itu. Kalian...." Ana menggeleng. Tenggorokannya tercekat. Tidak sanggup untuk melanjutkan ucapannya.

"Aku gak masalah kalau kamu selingkuh. Sama sekali gak masalah. Tapi, aku salah. Aku yang malah jadi selingkuhan kamu. Empat tahun, Aksa... Empat tahun. Aku jadi selingkuhan kamu."

"Wanita itu.... Sedang hamil. Demi Tuhan! Apa yang sudah aku lakukan selama empat tahun?! Bermain dengan suami orang." Ana sudah menangis. Menangisi kebodohan wanita itu selama menjalin hubungan dengan Aksara.

"Cukup! Kamu salah, Ana." Ana mendongkak, menatap Aksa. Terkekeh getir melihat pria itu yang marah.

"Dia bukan istri aku! Dan kamu bukan selingkuhan aku!! Gak ada yang salah, gak ada yang perlu kamu tangisi, Ana. Aku yang salah. Aku yang gak pernah ngomong sama kamu. Aku gak pernah cerita sama kamu, Ana. Harusnya aku bilang lebih awal agar hubungan kita baik-baik aja." Aksa memeluk Ana. Menarik wanita itu untuk mencium aroma tubuh yang sejak setahun sangat dirindukan oleh keduanya.

Ana menggeleng. Meramas kemeja Aksa. Semua ini salah, Ana tidak seharusnya berada di sini. Ana tidak ingin semakin menambah dosa.

"Jessy. Namanya Jessy. Adik sepupu aku. Satu-satunya cucu perempuan dalam keluarga kami. Saat itu dia sedang hamil, datang ke sini untuk berlibur bersama suaminya."

"Karena tau aku disini, dia minta di jemput. Dia memang sangat manja padaku dibanding sepupunya yang lain. Aku pikir tidak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ngabarin kamu waktu itu, ternyata belum. Aku minta maaf kalau waktu itu aku lupa kasih tau ke kamu soal Jessy." Ana semakin tersedu-tersedu di dekapan Aksa.

Ana tidak ingin percaya dengan mudah. Bisa saja Aksa kembali membohongi wanita itu.

"Percaya sama aku, Ana. Gak pernah sekalipun aku berniat selingkuh dari kamu. Kita bersama sudah empat tahun. Baik aku atau kamu, sudah tau pribadi masing-masing. Gak ada yang jadi rahasia. Soal Jessy, aku benar-benar lupa untuk ngomong sama kamu. *Trust me, Boo.*" Ana merasakan Aksa mengecup puncak kepalanya berulang kali. Usapan lembut pada punggungnya juga Ana rasakan.

Hal kecil yang sangat Ana rindukan dari seorang Aksara Dewantara.

"Aku gak mau kamu lari lagi, Ana. Aku udah cari kamu ke mana-mana, tapi nihil. Beruntung Adira mau memberitahu alamatmu pada Gabriel."

"Kamu menyogok Adikku?!" Aksa menggeleng. Menarik kembali kepala Ana untuk berada di dada pria itu. Mendengar detak jantung Aksara.

"Aku tidak menyogok Adira. Gabriel yang saat itu lelah melihatku putus asa, datang pada Adira. Meminta alamatmu."

"Apa yang dia lakukan? Kalian tidak mengancam Adikku kan?"

"Tidak sama sekali. Adira memberikannya dengan suka rela pada Gabriel. Itu yang aku dengar dari Gabriel." Baik Ana maupun Aksa kembali terdiam.

"Kamu ingin bukti kan?" Aksa tau. Ana pasti belum percaya sepenuhnya pada apa yang Aksa ucapkan. Untuk itu Aksa segera merogoh ponselnya. Mendial salah satu nomor untuk dihubungi.

"Ya, Mas?"

*Mas?* Ana tidak pernah memanggil Aksa dengan sebutan tersebut. Mendengar itu Ana kembali merasakan sakit. Benar bukan dugaannya. Aksa adalah pria beristri.

"Kamu di mana?" Bahkan suara Aksa terdengar sangat lembut di telinga Ana. Ana kembali menangis. Merasakan nyeri pada dada wanita itu.

"Di rumah Mami. Aku lagi pengen brownies buatan Mami."

"Mas boleh bicara kan? Aksa tersenyum melihat anggukan yang diberikan oleh wanita yang ada di layar ponsel pria itu.

"Ana." Ana menggeleng. Semakin menenggelamkan wajahnya pada dada Aksa.

"Mbak Ana nangis ya?" Ana tersentak. Apa hubungannya dengan Aksa sudah diketahui istri pria itu?

"Annastasya." Dengan wajah merah padamnya, Ana menarik kepalanya. Menatap pada Aksa yang tersenyum.

"Bicara dulu sama Jess." Aksa tau Ana sangat malu. Malu karena masih berpikir kalau Jessy adalah istri Aksa.

"Mami! Liat deh, Mbak Ana nangis karena Mas." Ana langsung menatap layar ponsel Aksa. Menampilkan gambar yang acak karena tergoyang.

Tidak lama kemudian muncul wajah yang sangat Ana kenal. Senyum hangat langsung menyambut Ana.

"H-halo, Mama." Ana menyapa dengan terbata. Wanita paruh baya yang dipanggil Mama oleh Ana tersebut tersenyum. Membalas sapaan Ana kemudian menarik wanita lain untuk masuk pada layar ponsel.

"Ini Jessy, Adik Aksa. Kamu udah tau?" Ana mengangguk. Menatap wajah Jessy yang kalau diliat dengan seksama hampir sama dengan wajah Mama Aksa.

"Mama dan Mami Jessy kembar. Jessy mirip Mama ya?" Dengan malu Ana mengangguk. Tertangkap basah kalau Ana mengamati wajah Jessy cukup lama.

"Halo, Mbak. Maaf ya, gara-gara aku Mbak Ana sama Mas putus." Ana hanya diam. Sangat sulit untuk membuka suara. Yang wanita itu

lakukan hanya bisa tersenyum simpul.

Begitu panggilan berakhir, Aksa menangkup wajah Ana. Menghapus jejak air mata dari wajah wanita itu.

"Kamu udah percaya?" Ana mengangguk. Matanya kembali berkaca-kaca. Wanita itu menyesal sudah memutuskan hubungannya dengan Aksa tanpa meminta penjelasan dari pria itu.

"A-aku minta maaf." Tangis Ana kembali pecah. Aksa hanya tersenyum melihat wanita itu menangis. Lalu Aksa membawa Ana untuk duduk pada paha pria itu.

"Marry me, Boo?" Bisik Aksa pada telinga Ana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ada yang mau request untuk cerita selanjutnya kayak apa?

Otak saya buntu banget. Semoga dapat feelnya ya cerita ini.

Btw, jangan lupa lanjutan Michael-Jane di KK ya!

# Lillian Grace

Adian tersentak begitu sebuah buku tebal diletakkan dengan kasar di samping pria itu. Mendongkak, Adian melihat sang primadona kampus yang juga sedang menatapnya dengan sinis.

"Apa? Kosong kan tempatnya? Gak ada yang punya?" Adian hanya bisa mengangguk dengan cepat. Tidak ingin berurusan dengan Lillian Grace, sang primadona kampus.

Berurusan dengan Lillian, sama saja menyeretnya harus terkenal ke seluruh penjuru gedung kampus. Adian tidak mau itu. Cukup dengan menjadi pria yang tidak banyak diketahui atau dikenal orang-orang kampus Adian sudah sangat beruntung.

Tidak masalah jika dirinya dikatakan kurang bergaul atau *nerd*, toh Adian tidak mempermasalahkannya. Dia juga senang-senang saja. Adian hanya tidak ingin menambah urusan hidupnya.

"Minus berapa lo?" Adian kembali terkejut karena tiba-tiba Lillian sudah mengambil paksa kacamata miliknya. Memutar-mutar benda tersebut lalu memakainya tanpa rasa bersalah.

"Cocok nih. Gak tebal-tebal banget." Lalu wanita itu memakai kacamata itu tanpa melihat Adian yang terdiam kaku.

"Lilli, boleh aku minta kacamata aku?" Dengan ragu dan terbata Adian meminta barang miliknya. Pria itu tidak akan bisa melanjutkan membaca buku didepannya tanpa kacamata pria itu.

"Parah banget ya kalau gak pake ini? Gue mau pake juga." Adian mengangguk. Menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kamu bisa pake kalau aku udah selesai baca ini." Lillian menatap buku tebal yang Adian angkat.

"Lo suka baca buku begitu?" Adian kembali mengangguk. Novel atau buku yang menarik untuk pria itu, Adian menyukainya. Membuat pria itu seperti berada di dunia yang berbeda.

"Tentang apa sih?" Lillian merebut buku yang ada di tangan Adian, membaca sekilas sinopsis yang tertera pada sampul buku tersebut.

"Berat banget. Coba deh sekali-kali baca yang romance. Biar lebih berwarna. Gak bosan lo baca fantasy?" Adian bukan tidak ingin mencoba genre lain, namun romance adalah genre terakhir yang akan Adian baca.

Kenapa? Karena Adian tau, membaca romance, sama saja membayangkan kisah percintaan miliknya sama seperti yang tercantum di dalam novel. Mulus dan berakhir bahagia.

Sedangkan kenyataannya, mematahkan pemikiran Adian tersebut. Dikarenakan dia suka membaca buku dan penyendiri, Adian kerap mendapat sebutan nerd. Bahkan tidak banyak yang mau berteman dengan pria itu.

Dan melihat Lillian kini duduk berdampingan dengannya, membuat Adian hanya bisa terdiam kaku.

"Nih, gue punya. Besok lo balikin tapi." Adian menatap novel yang dikeluarkan Lillian dari dalam tas wanita itu.

Bingung juga aneh.

"Besok gue ambil, Di." Setelah mengatakan itu Lillian langsung pergi. Tidak lupa meletakkan kacamata Adian di atas novelnya tadi.

Wajah Adian seketika berubah warna menjadi merah. Apa yang terjadi barusan?!

***

Adian tersentak, meletakkan dengan kasar novel milik Lillian pada nakas di sampingnya. Wajah pria itu berubah merah padam, nafasnya pun berderu dengan hebat.

Matanya kembali melirik novel milik Lillian, menggeleng. Adian

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis Sob. 1 di Indonesia

kemudian mengambil ponsel juga earphone miliknya. Bergegas menyetel musik untuk di dengarkan.

Adian pikir novel yang diberikan Lillian adalah novel fiksi pada umumnya. Bergenre romance yang menceritakan kisah cinta pada umumnya.

Ternyata dugaan Adian meleset. Sebelum membaca isi buku, Adian sudah lebih dulu membaca sinopsis yang ada pada sampul buku tersebut. Memang tidak ada yang aneh.

Keanehan baru terjadi begitu Adian membaca lebih jauh halaman demi halaman novel Lillian. Awalnya Adian bersikap biasa saja, adegan ciuman juga beberapa kali pernah Adian baca pada novel miliknya yang bergenre fantasy.

Namun di dalam novel Lillian, bukan hanya ciuman, namun secara detail bentuk sentuhan fisik ada di sana. Adian jelas malu. Tidak pernah sekalipun terpikir untuk membaca buku yang menuliskan secara detail hal tersebut.

"Lilli..." Gumam Adian. Pria itu bahkan sampai menutup mata saking malunya teringat beberapa kalimat di buku milik Lillian.

Namun tidak beberapa lama, pria itu dengan cepat meraih kembali novel Lillian. Melanjutkan bacaannya.

"Nanggung..."

Gimana? Ini yang rekomendasi nerd sama playgirl.

Lanjut gak?

# Lillian Grace (b)

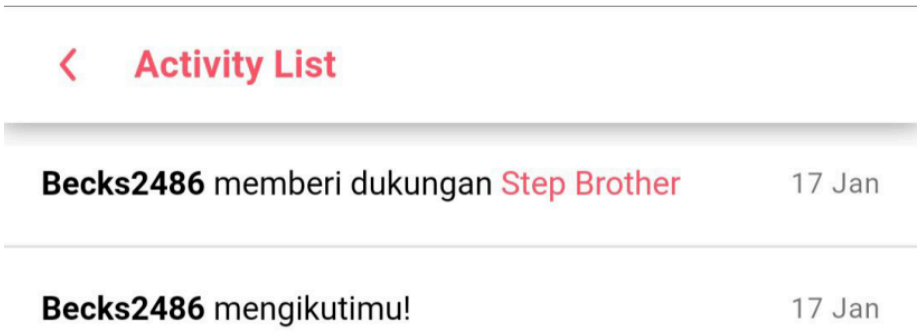


© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

TERIMAKASIH SUDAH MAMPIR DI LAPAK SEBELAH, MICHAEL-JANE. SEMOGA DILIMPAHKAN REZEKIMU YA!(^3^)-☆Chu!!

Sore itu Adian baru selesai dari kelas kuliahnya. Seharian tidak menemukan Lillian untuk mengembalikan novel yang dipinjamkan wanita itu. Lillian tidak memiliki kelas hari ini, untuk itu Adian berniat memulangkan novel milik Lillian esok hari, disaat wanita itu memiliki jam belajar di kampus.

Adian tidak langsung menuju parkiran, tempat motor maticnya terparkir. Pria itu berbelok menuju toilet untuk menuntaskan sesuatu lebih dulu.

"Lo tau, gue kesal banget sama si Lillian." Telinga Adian langsung berubah tajam mendengar nama Lillian disebut dalam sebuah percakapan di luar bilik kamar mandi yang Adian gunakan.

"Kenapa lagi lo?"

"Gue di putusin, cok. Padahal selama ini gue gak macam-macam, tiba-tiba kemarin diputusin. Anjing banget!"

"Duh... Kan gue udah bilang. Jangan mau pacaran sama Lillian. Banyak tuh yang jadi korban kayak lo. Modal goodloking sama goodrekening aja. Aslinya kayak gitu, playgirl banget."

"Gue kesal banget anjir. Gue gak terima, pokoknya gue harus kasih pelajaran. Belagu banget jadi cewe."

Adian melotot begitu mendengar rencana sekumpulan pria tersebut. Dalam bilik kamar mandi, Adian mengepalkan kedua tangannya, rahangnya mengeras.

"Lillian Grace." Gumam Adian.

***

Lillian tersenyum tipis begitu melihat Adian yang baru saja sampai ke kampus. Pria itu sedang memarkirkan motor maticnya di jejeran motor lain.

Begitu selesai, Lillian langsung menghampiri pria itu.

"Gimana?"

"Astaga!"

"Jadi, gimana?" Adian membuka tas ranselnya, mengeluarkan sebuah buku yang berukuran tidak terlalu besar, memberikannya pada Lillian.

"Terima kasih. Ceritanya bagus." Lillian tersenyum. Menatap wajah Adian. Ada yang berbeda dari pria itu, Lillian menyadarinya.

"Gue punya banyak di rumah. Nanti gue bawain lagi deh." Begitu menerima novel miliknya, Lillian mengikuti Adian sambil mencari tau perbedaan apa yang terjadi pada pria itu.

"Sore."

"Hm?" Lillian meneleng. Tidak mengerti maksud ucapan Adian.

"Selesai kelas, pulang bareng aku?" Lillian terkekeh. Mengangguk lalu tersenyum pada Adian.

***

Begitu kelas selesai, Adian bergegas membereskan peralatan miliknya lalu dengan tergesa keluar dari kelas. Pria itu berjalan cepat menuju kelas Lillian yang berbeda lantai dengannya.

Adian mengedarkan pandangan begitu beberapa mahasiswa melewati dirinya, mencari keberadaan pria-pria yang ingin membalaskan dendamnya pada Lillian.

Tidak beberapa lama Adian tersenyum. Di ujung sana, tikungan, Adian menemukan pria yang menyatakan dirinya telah diputuskan oleh Lillian.

Bersamaan dengan itu, Lillian baru saja keluar dari kelasnya. Menatap Adian yang sudah berdiri menunggu wanita itu.

"Ayo!" Seruan Lillian terdengar. Membuat Adian langsung menatap

pada wanita itu.

Adian mengangguk. Menarik pinggang Lillian untuk merapat pada tubuhnya. Lalu mengambil alih tas milik Lillian.

Lillian terkejut dengan apa yang baru saja Adian lakukan. Namun wanita itu tidak menolak, Lillian dengan berani melingkarkan kedua lengannya pada pinggang Adian.

"Lillian." Kepala Lillian berputar. Menatap pria yang berdiri di hadapannya.

"Hm?"

"Lo kosong? Gue punya tiket nonton." Lillian mengernyit. Lalu mengangguk.

"Lain kali aja. Gue punya janji sama Adian." Setelah mengatakan itu Lillian menarik Adian untuk segera pergi dari hadapan mantan Lillian.

"Serius? Lo lebih pilih dia dari gue?" Langkah Lillian berhenti. Seketika tubuh wanita itu berputar, kembali menghadap sang mantan.

"Ya. Kenapa emang? Lo lupa, gue dan lo udah gak ada hubungan lagi. Masih ingat sama kemarin kan?" Pria di hadapan Lillian mengepalkan kedua tangannya. Mengingat kembali bagaimana cara Lillian memutuskannya di hadapan teman-teman pria itu.

"Brengsek!" Makinya lalu maju untuk menangkap lengan Lillian.

Namun sebelum itu terjadi, Adian lebih dulu menangkap tangan tersebut. Menatap datar pada pria di hadapannya.

"Apa?" Tanya Adian dengan rendah. Namun cengkraman pada pergelangan pria itu tidak mengendur sama sekali.

"Sial." Umpatnya lalu menghempaskan tangan Adian kemudian pergi meninggalkan Adian juga Lillian.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bunda!" Lillian berteriak begitu masuk ke dalam rumah. Adian sendiri mengikuti wanita itu di belakang, mengamati rumah Lillian.

"Kenapa sih?"

"Lihat dong, siapa yang datang." Bunda berbalik. Menatap Lillian dan Adian yang baru saja masuk ke dalam rumah.

"Adian?"

"Ya, Bunda." Suara Adian terdengar, menjawab panggilan Bunda.

"Astaga! Kemarin-kemarin ke mana?! Lama banget gak main ke sini. Eh..." Adian tersenyum. Mendekat pada Bunda lalu menyalami wanita yang hanya berbeda beberapa tahun dengan Maminya.

"Kamu pakai lensa kontak?" Bunda mengamati wajah Adian dengan seksama. Membuat Lillian yang diam, langsung menatap pria itu.

"Iya, Bunda. Baru sih. Soalnya kacamatanya rusak." Adian menggaruk tengkuknya, tersenyum simpul pada Bunda.

"Makin ganteng ya."

"Bunda bisa aja." Bunda tertawa, menepuk bahu Adian lalu pamit untuk kembali ke ruang kerja wanita itu.

***

"Lo bohong kan?" Dahi Adian menimbulkan kerutan begitu mendengar ucapan Lillian setelah lima menit mereka berada di kamar wanita itu.

"Apa?"

"Soal novel."

"Gak. Aku gak bohong."

"Terus, ngapain lo kayak gini?" Kekehan Adian terdengar. Pria itu masih setia menatap sebuah foto yang terpajang di salah satu dinding kamar Lillian.

"Kenapa? Emang gak boleh?" Adian berbalik. Menatap Lillian yang duduk di tepian kasur.

"Lo masih sama ya? Suka banget bikin gue pusing sendiri."

"Ya, Lilli... Aku gak pernah berubah. Aku masih sama seperti 3 tahun lalu. Dan kamu.... Berubah banget." Lillian menatap Adian dengan senduh. Kembali teringat kenangan lama.

"Gara-gara—"

"Aku. Padahal bukan itu maksud aku, Lilli...." Lillian menggeleng. Menatap Adian dengan senyum simpul.

"Apa? Jelas banget waktu itu lo tolak gue, dihadapan seluruh seisi sekolah. Alasan apa lagi, Adian?"

"Aku punya alasan kenapa waktu itu nolak kamu."

"Gue gak mau tau, dan gak mau dengar. Novel-novel gue ada di sana, lemari ke dua, isinya full novel. Lo bisa pilih sendiri yang mau lo baca." Adian mendesah kasar. Menatap punggung Lillian yang sudah keluar dari kamar wanita itu.

***

Lillian tertawa dengan tiba-tiba. Pandangannya lurus menatap kolam renang yang berada di samping rumahnya. Kembali teringat ketika dirinya berusia 6 tahun, seorang gadis yang tidak tau berenang.

Namun semenjak mengenal Adian, dan berteman dengan pria itu, Lillian bisa belajar apa yang tidak bisa dan tidak diketahui wanita itu dari Adian. Seorang anak yang penuh kesabaran untuk menjelaskan dan membuat Lillian mengerti maksudnya.

"Kenapa kamu?" Lillian mengerjap, menatap sang Bunda yang bersandar di pintu.

"Emang, aku kenapa?"

"Miris banget. Padahal pawangnya udah balik."

"Apaan sih. Bunda gak jelas banget." Lillian mendengus, beranjak dari duduk lalu masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Bunda yang masih memberikan ejekan padanya.

"Udah?" Wanita itu bertanya begitu masuk ke dalam kamar, menemukan Adian yang sudah duduk di tepian kasur wanita itu.

Adian tidak mengangguk ataupun menjawab pertanyaan Lillian. Matanya bergerak mengikuti Lillian yang berjalan membuka pintu menuju balkon lalu kembali, berdiri di hadapan pria itu.

"Lo sibuk? Bunda tadi ngajak makan malam, sekalian. Itupun kalau lo gak sibuk." Tiba-tiba Adian menarik pergelangan tangan Lillian, membuat wanita itu kehilangan keseimbangan dan berakhir jatuh. Duduk di pangkuan Adian.

"Aku nolak karena aku gak suka dikelilingi orang-orang yang kepo sama kehidupan aku. Dari dulu, kamu selalu cepat berbaur, gak pernah menjaga jarak. Berbeda dengan aku. Kalau aku terima kamu, sama aja aku siap untuk masuk ke kehidupan kamu. Aku belum siap."

"Aku tau pilihan yang aku pilih ternyata salah. Padahal jelas-jelas aku tau, dari dulu, aku gak masalah sama kehidupan kamu, aku selalu ada, dan menerimanya. Tapi, entah kenapa liat kamu yang bisa cepat akrab, dan dekat dengan banyak cowo, aku gak suka."

"Aku pikir setelah aku nolak, kamu bakal sadar. Ternyata yang disadarkan malah aku sendiri. Aku minta maaf, kalau selama dua tahun ini bersikap menyebalkan untuk kamu. Tapi sekarang, aku udah memutuskan pilihanku. Aku akan berusaha menerima semuanya. Tapi satu, aku gak mau kamu dekat, terlalu friendly ke cowo-cowo lain."

"Terkesan egois dan memaksa, tapi aku hanya ingin menjaga kamu, Lillian. Kalau saja kemarin aku gak ada di sana, mungkin aku gak akan tau apa yang akan terjadi hari ini. Aku benar-benar menyesal." Lillian mengerjap. Memahami perkataan Adian yang cukup panjang.

Kepala pria itu sudah terkulai di bahu Lillian. Bahkan kedua tangannya sudah memeluk Lillian dengan erat. Juga dengan bisikan 'maaf' yang berulang terdengar dari bibir pria itu.

# Future Wife

Bosan. Itu yang gue rasakan akhir-akhir ini. Gue gak punya kegiatan yang bisa membuat gue sibuk, fokus pada satu hal. Yang gue lakukan hanya diam, melamun, maratapi nasib. Sebenarnya bukan gak punya pekerjaan sama sekali. Hanya saja, rasanya ada yang kosong. Gak lengkap. Gue punya pekerjaan, gue suka. Gue udah terjun di dunia kerja ketika gue berusia delapan belas tahun. Namun diumur gue yang menginjak usia dua puluh tujuh tahun ini, gue merasa ada yang kosong walaupun gue punya semuanya.

Apa?

Gue masih sendiri. Diusia yang matang, hampir memasuki kepala tiga, gue masih sendiri, alias jomlo. Bukan tidak tertarik atau memiliki kelainan, hanya saja, untuk pasangan hidup, menurut gue, semua manusia itu sama. Memilih. Gak ada yang mau begitu saja. Pasti akan memilih, mencari baiknya. Pasangan hidup, hanya untuk sekali seumur hidup, harus memilih yang menurut kita yang terbaik.

Gue beberapa kali, bukan, gue gak hitung lebih jelasnya sih. Tapi, beberapa wanita memang sudah menyatakan perasaan mereka pada gue, mengajak gue untuk memulai suatu hubungan. Gue menolak. Dengan alasan yang menurut gue menjadi masalah sendiri untuk gue. Pekerjaan.

Bodoh bukan?

Gue merasa kurang karena tidak memiliki pasangan hidup untuk berbagi cerita keseharian gue. Tapi di satu sisi gue menolak mereka yang ingin mengenal gue lebih jauh. Itulah letak masalahnya.

Di zaman gue kuliah dulu. Gue punya satu. Satu wanita yang pernah menjadi kekasih gue. Gue gak ingat dengan jelas alasan kenapa hubungan gue dan kekasih gue berakhir. Sejak saat itu gue gak pernah lagi menjalin hubungan yang lebih dengan wanita

Tapi, ada yang membuat gue terganggu.

Gue punya Mami yang super aktif dan *terkenal*.

Kenapa? Karena hampir semua warga kompleks mengenal Mami gue. Tapi bukan itu yang menjadi masalah untuk gue. Beberapa hari lalu, Mami mengenalkan teman kuliahnya dulu. Mereka memutuskan untuk berlibur selama seminggu penuh di villa milik Paman gue yang letaknya di Bogor.

Letak masalahnya itu adalah anak teman Mami. Gue akan merasa baik-baik saja kalau Mami dan temannya hanya berlibur tanpa membuat gue *repot*. Hanya mereka berdua tanpa membuat gue pusing dengan manusia lain.

Entah dosa atau kesalahan apa yang gue perbuat dulu, kini gue dihadapkan dengan wanita yang super aktif kelewat Mami. Plus apa yang keluar dari bibir tipis itu, tidak ada saringan sama sekali.

Ajaib.

Namanya Sena. Tapi gue gak terlalu suka memanggilnya dengan nama wanita itu. Gue memanggilnya Nana. Karna first impression gue ketemu Sena, melihat wajahnya yang imut, apalagi bibir kecil dan tipisnya, entah kenapa gue langsung memakai nama itu untuk memanggilnya.

"Kenapa lagi?" Gue langsung melayangkan pertanyaan begitu melihat Nana yang tiba-tiba

berlari saat gue baru saja masuk ke dalam rumah.

"Selamat datang." Gue tertegun. Entah kenapa, tiba-tiba tubuh gue berhenti untuk melakukan pergerakan.

Gue merasa senang. Mami selalu menyambut gue saat gue pulang, tapi, melihat kini Nana yang melakukannya, orang lain selain Mami, rasanya.... aneh juga mengetarkan tubuh gue.

Seakan gue memang pulang pada rumah yang tepat. Menemukan jawaban dari kekosongan yang gue rasakan akhir-akhir ini. Dengan refleks, gue melengkungkan senyum, menarik tubuh Nana untuk bisa

gue peluk.

Gue menghirup aroma sampo Nana yang begitu wangi. Rasa lelah yang gue bawa dari rumah sakit, hilang dalam sekejap begitu gue memeluk Nana. Rasanya nyaman juga hangat.

"Gue pulang, Na."

# Adaline

"Theo." Theo langsung mendongkak mendengar namanya di panggil.

Adaline di sana, berdiri di hadapan Theodora dengan mata yang terlihat sayu, tidak ada pancaran yang bermakna di sana.

"Apa?" Theo bertanya dengan malas. Menopang dagu lalu kembali sibuk dengan benda pipih yang ada di salah satu tangan wanita itu.

"Berapa duit." Dahi Theodora mengerut, menimbulkan garis lurus di sana.

"Apa? Lo mabok? Gak jelas banget." Adaline terkekeh, lalu merebut ponsel Theo yang membuat fokus wanita itu tidak sepenuhnya pada Adaline.

"Lo, lont*, di bayar berapa?" Wajah Theodora langsung berubah merah, perasaannya bercampur aduk begitu mendengar ucapan Adaline.

"Gue bukan lont* ya!"

"Terus apa? Kemarin gue liat lo keluar dari hotel sama pria, lagaknya kayak dosen di sini." Theo merasa malu juga marah. Dengan kesal mengambil paksa ponsel miliknya pada Adaline.

"Mau lo apa?!"

"Kenalin gue sama salah satu teman simpanan lo itu." Theodora langsung tersenyum mengejek. Menatap Adaline dari atas hingga bagian bawah tubuh wanita itu, menilainya.

"Kenapa lo? Butuh duit berapa?"

Adaline mendengus, mengibaskan tangannya di depan wajah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue tunggu malam ini."

***

Adaline mengedarkan pandangan wanita itu pada setiap sudut ruangan yang kini wanita itu pijaki. Hampir setengah jam dirinya berada di sana, namun pesan dari Theodora belum masuk ke dalam ponsel wanita itu untuk memberi tahu target Adaline malam ini.

Adaline mendesah. Kembali memesan minuman pada gelasnya. Matanya senantiasa mengedarkan pandangan juga melirik ponsel pintarnya yang berada di atas meja bar.

Selang beberapa menit, Adaline tersenyum tipis begitu melihat sebuah pesan masuk dari Theodora. Tanpa banyak kata, Adaline meneguk langsung minuman yang baru saja di tuangkan bartender pada gelas miliknya.

Kakinya langsung bergerak, turun dari kursi bar menuju salah satu meja yang berada di sudut. Dengan percaya diri, Adaline menghampiri satu orang yang duduk di balik meja itu, tersenyum tipis lalu mendudukkan bokongnya di samping pria yang terlihat cukup tampan tersebut.

"Adaline?" Adaline tersenyum. Adaline sudah menyiapkan kalimat basa-basi untuk memulai percakapan, namun target wanita itu sudah lebih dulu membuka suara.

"Ya."

"Senang berkenalan denganmu." Adaline mengangguk. Menerima uluran tangan kekar itu, sekilas Adaline merasakan remasan ringan pada tangannya.

"Kamu masih ingin di sini atau?"

Adaline langsung menolehkan kepalanya begitu mendengar kembali suara pria di sampingnya. Adaline meneguk pelan minuman berwarna bening yang masih tersisa setengah pada gelasnya, lalu mendekat untuk membisikkan kalimat sensual di dekat telinga targetnya.

"Langsung saja."

Dalam langkahnya menuju sebuah kamar yang sebelumnya sudah di pesan, Adaline meremas dressnya dengan perasaan campur aduk. Dalam hati wanita itu berusaha meyakinkan kalau apa yang malam ini terjadi adalah bagian dari pilihan yang wanita itu ambil sendiri.

# Adaline (b)

Nyaris saja Adaline berteriak begitu merasakan sebuah dekapan yang berasal dari belakang tubuh wanita itu begitu berhasil memasuki salah satu kamar di club yang Adaline kunjungi kini.

Adaline dengan cepat menormalkan detak jantungnya, mengsugesti dirinya agar baik-baik saja malam ini. Adaline sudah berjanji untuk tidak menyesal atas apa yang menjadi pilihan wanita itu untuk malam ini.

"Kamu gugup?" Bisikan itu terdengar pada salah satu telinga Adaline. Dengan sedikit kikuk, Adaline menggeleng. Sedikit menggerakkan kepala wanita itu untuk memperlihatkan senyumnya.

"Gak. Jadi?" Pria itu tersenyum. Menggesekkan dagunya pada leher Adaline sebelum mengigit kecil rahang wanita itu.

"Let's play, kitten."

***

Malam itu Adaline merasa ada yang aneh pada kedua orangtuanya. Tidak biasanya kedua orangtua wanita itu bersikap *baik* padanya. Adaline tau, ada sesuatu yang disembunyikan darinya.

Seperti biasa, Adaline akan bersikap cuek, tetap tenang menyantap makan malam miliknya. Tidak memedulikan tiga orang yang sedang asik dengan obrolan yang Adaline sendiri tidak ingin mengetahuinya.

Selesai dengan makan malam miliknya, Adaline bergegas masuk kembali ke kamar, melanjutkan mengurusi tugas kuliah wanita itu. Namun baru juga beberapa langkah, Adaline harus kembali menolehkan wajah menatap sang Ayah.

"Kamu tidak lupa, bukan?" Adaline pikir sang Ayah yang akan lupa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan apa yang pria itu sudah lakukan pada hidup Adaline.

"Tentu. Aku pikir Ayah yang lupa."

"*Mereka* hampir sampai. Bersiaplah." Tanpa jawaban, Adaline kembali melanjutkan langkahnya. Menahan luapan amarah dalam tubuhnya.

Dalam kamar, wanita itu menatap pantulan dirinya. Tersenyum mengejek pada diri wanita itu. Dua puluh tahun hidup, Adaline tidak pernah sekalipun merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Adaline bagai orang lain. Namun sangat berbeda dengan Arela, selalu di nomor satukan dan di jadikan sebagai panutan. Di junjung tinggi. Selalu dibedakan dengan Adaline yang merupakan sang Kakak.

Adaline sampai heran. Pernah berpikir kalau dirinya adalah anak angkat, bukan anak kandung kedua orangtuanya. Perlakuan terhadap dirinya dan Arela, jauh berbeda. Bak pembantu dan tuan putri.

"Adaline!" Adaline mendesah. Panggilan dari sang Ayah menandakan kalau *tamu* yang sejak beberapa minggu ini, telah tiba di rumah mereka.

Adaline tidak perlu repot-repot untuk merias diri, memperlihatkan wajah palsu di depan *tamu*, Adaline bukan Arela, yang akan dengan senang hati mematut diri untuk memperlihatkan keindahan dari make up.

Hanya bermodalkan kaos dan celana training, juga tanpa make up, Adaline kembali menginjakkan kaki di lantai satu rumah yang ditempatinya.

Kedua mata Adaline membulat sempurna begitu melihat salah satu dari enam orang yang duduk di sana. Sekelabat kejadian itu, kembali hadir dalam kepala Adaline. Berputar dengan sempurna, membuat Adaline terdiam kaku.

***

Roda itu berputar, sama halnya dengan kehidupan seseorang. Adaline tidak pernah mengeluh atas hidupnya selama 20 tahun hidup dengan keluarga yang tidak pernah menganggapnya seperti keluarga juga

anak.

Namun yang Adaline sesali adalah, kenyataan yang sudah pernah terduga oleh wanita itu, ternyata lebih menyakitkan daripada saat terpikir.

Adaline mendesah. Mengepalkan kedua tangan wanita itu lalu membuang nafas dengan kasar. Hidupnya sudah baik-baik saja kini, namun masih terasa sangat menyakitkan mengingat kembali kenangan beberapa bulan yang lalu.

"Kitten?" Secepat mungkin Adaline merubah raut wajahnya. Tersenyum mendapati seseorang yang baru saja masuk ke dalam kamar. Mendekat pada Adaline dengan sebuah nampan yang berada di salah satu tangannya.

"Ya?"

"Forget?" Adaline hanya bisa tersenyum simpul begitu melihat nampan berisikan makanan yang disodorkan di hadapan wanita itu.

"Gak. Lagi gak pengen aja."

"Ingat, bukan cuma kamu, our baby juga butuh asupan." Ya, Adaline tidak menyangka, diusianya yang terbilang cukup muda sudah diberikan rezeki berupa anak.

"Satu lagi, jangan banyak berpikir yang tidak penting. Kamu tau, aku gak suka bukan?" Adaline menghentikan gerakan tangan wanita itu begitu merasakan sapuan lembut pada keningnya.

"Kamu sudah sepakat untuk memulai semuanya dengan yang baru. Masa lalu, gak perlu kamu pikir lagi. Aku benci liat kamu sedih. Ngerti?" Tanpa berkata, Adaline hanya bisa menganggukkan kepala. Tidak bisa mengeluarkan sepatah dua kata begitu melihat tatapan yang diberikan pria di hadapan Adaline.

"Mau di suap?"

"Gak, aku bisa sendiri kok." Pria itu mengangguk. Menatap Adaline yang mulai melahap sarapannya yang sangat terlambat. Kini jam sudah menunjukkan pukul dua siang.

"Ini terakhir kali aku liat kamu sedih mikir mereka. Kedepannya kalau sampai terjadi lagi, kamu tau bukan apa yang akan aku lakukan. Promise?"

"Hm." Adaline bergumam, kembali menyuap makanan ke dalam mulutnya.

"Hm? Serius?" Adaline memberengut dengan kedua pipi yang penuh akan makanan.

"Promise, Kitten?"

"Ya, Mr. Rafael." Rafael, pria itu tersenyum senang. Seketika membawa kedua tangannya untuk menarik wajah Adaline, memberikan ciuman pada wanita itu.

"*Good girl*."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gimana? Masuk gak sih?

# Alena

Ternyata, gak semua cerita harus berakhir happy ending dan sesuai dengan keinginan kita. Gue membenarkannya.

Gue pikir, setelah gue menikah dengan orang yang selama beberapa tahun gue kagumi, menjadi penyemangat untuk gue bangkit, mempunyai akhir yang sama seperti beberapa cerita dari teman-teman yang gue dengar.

Nyatanya, salah. Salah besar. Harapan untuk ekspetasi gue harus dipatahkan dengan kesalahan dari diri gue itu sendiri. Gue, titik masalah yang sebenarnya. Akar dari penyebab apa yang gue rasakan selama setahun ini.

Setahun, selama waktu dua belas bulan, gue sudah menjerat Mas Haris dalam pernikahan yang benar-benar tidak diinginkan pria itu. Pernikahan yang menjadi sebuah kesalahan besar, membuat semuanya berubah dalam seketika.

Gue selalu mencoba memberikan yang terbaik untuk Mas Haris, namun, selama apapun usaha yang gue berikan untuk membuat pria itu luluh, nyatanya tidak sama sekali mengikis dendam di dalam hatinya. Pria itu sudah terlalu membenci gue. Amat sangat.

Gue pernah berpikir untuk menyerah, namun, lagi dan lagi. Gue terlalu berekspetasi terlalu tinggi, berharap suatu saat Mas Haris akan membuka hati dan melihat gue sebagai istrinya. Namun yang ada, tetap sama. Semuanya tetap sama seperti malam setelah gue dan Mas Haris resmi menjadi sepasang suami-istri.

Dan semuanya semakin lengkap ketika tiga bulan lalu gue mendengar kabar bahwa wanita yang menjadi pujaan hati Mas Haris, sudah bercerai dengan suaminya. Lengkap sudah penderitaan gue.

Setelah tau Anis sudah bercerai, Mas Haris semakin aktif mendekati

wanita itu. Bahkan sampai mengajaknya berlibur, berdua.

Gue yang memiliki predikat istri sah, tidak pernah sekalipun mendapat ajakan untuk berlibur, bahkan jika itu ada inisiatif dari keluarga, tidak pernah sekalipun Mas Haris mengajak gue.

Lucunya, gue selalu bertahan. Mencoba berpikir dengan otak bodoh gue, kalau suatu saat nanti, gue yang akan menjadi nomor satu di hati Mas Haris. Menjadi istri yang benar-benar beruntung dapat dicintai dan dimiliki pria itu.

Capek. Gue udah terlalu capek dengan semua drama ini. Berusaha terlihat kuat di mata semua orang, nyatanya gue gak baik-baik aja.

Gue mendesah. Menatap kalender yang di tampilkan di layar ponsel gue. Dua hari lagi, dua hari lagi gue akan merayakan hari bahagia gue. Umur gue akan bertambah dua hari lagi. Namun, Mas Haris belum juga kembali ke rumah sejak tiga hari lalu.

Gue tau, amat sangat, di mana pria itu berada. Namun, gue selalu menyangkal untuk tidak membuat gue semakin sedih. Gue, capek harus nangis terus-menerus memikirkan Mas Haris.

Gue terkekeh hambar. Menertawakan diri gue yang sangat bodoh. Menatap pada piring berisikan masakan yang entah keberapa kalinya masih sama, masih tidak tersentuh oleh Mas Haris.

Sekuat apapun gue mencoba, nyatanya yang menjadi pemenang bukan gue. Gue selalu menjadi yang kesekian atau bahkan tidak sekalipun.

Gue rela belajar masak, membuat tangan gue memiliki beberapa tanda, untuk mendapat hasil yang cukup soal rasa, namun tetap sama. Semuanya berakhir sia-sia.

"Bi?"

"Ya?" Gue mendongkak, menatap Bi Asih yang memang sejak tadi sudah berdiri di balik pembatas dapur dan ruang keluarga. Diam-diam wanita itu memperhatikan gue.

"Mau Bibi bantu?" Bi Asih

Cerita ini hanya tayang di Karyakarsa. Support Author dengan membaca di sana

mengangguk. Membereskan beberapa hidangan yang gue masak, membawanya ke luar dari pintu samping dapur.

Seperti biasa, semua makanan buatan gue, akan dibagikan pada satpam dan tukang kebun.

***

Gue tersenyum kecut begitu melihat adegan romantis secara cuma-cuma di hadapan gue. Zaven, Kakak pertama gue sedang melepas rindu dengan Nera, istri mungilnya.

Sangat romantis sekali. Sedangkan gue, hanya bisa berharap dengan tidak adanya kepastian. Gue sudah berada di titik yang gue sendiri gak tau harus apa.

Di satu sisi gue ingin mengakhiri semua ini. Tapi di sisi lain, gue masih ingin mencoba untuk hasil yang selama ini gue inginkan.

"Hei!" Gue tersentak. Zaven baru saja menepuk puncak kepala gue.

"Ih, apasih?"

"Haris, mana?"

"Mas Haris kan lagi diluar kota. Masih ada kerjaan di sana." Gue mendengus. Mendelik pada Zaven yang tersenyum mendengar ucapan gue.

"Wanna hug me?" Gue langsung menerbitkan senyum gue. Menarik tubuh Zaven untuk merasakan sebuah kehangatan yang sudah lama tidak gue rasakan sejak menikah.

"I love you."

"Me too."

Gue yakin. Apapun pilihan untuk hubungan gue bersama Mas Haris kedepannya, selagi gue masih memiliki orang yang gue sayang dan mencintai gue, gue yakin, gue bakal baik-baik saja.

*Happy birthday for me!*

*Untuk kalian, Terima kasih banyak sudah mau menyempatkan waktu untuk membaca lapak ini.*

*Luv kalian ♡*

# Laura

Laura tersenyum. Melihat bagaimana wajah kesal Ravel, bocah tiga tahun yang sedang antusias bermain bongkar pasang yang seminggu lalu dibelikan oleh Laura.

"Ty, susah. Bantuin dong." Laura mengangguk. Mendekat pada Ravel yang sudah mulai bosan karena tidak menemukan apa yang dicari anak kecil tersebut.

"Mau tidur siang gak? Kalau Ravel tidur siang, sore kita bisa main di taman kompleks." Laura bertanya begitu menyelesaikan bongkar pasang Ravel.

"Tapi beneran kan? Soalnya Bunda juga suka gitu, tapi sorenya gak jadi main." Ravel mengerucut, membuat Laura menahan tawa karena gemas.

"Iya, Aunty gak bohong. Tidur yuk!" Ravel mengangguk.

Begitu selesai menyimpan kembali permainan yang berserakan di karpet pada tempat semula, Ravel menggandeng tangan Laura. Mengajak wanita itu menuju kamar yang sering ditempatinya jika sedang dititipkan di rumah Revin, Paman Ravel.

Mata Laura tidak lepas dari wajah damai Ravel yang sudah terlelap beberapa saat lalu. Perlahan salah satu tangan wanita itu turun pada permukaan perutnya. Mengelus perlahan di sana.

Usia pernikahan Laura dan Revin sudah menginjak setahun. Kadang Laura suka iri dengan Lily, Kakak Revin, Bunda dari Ravel. Di bulan ketiga pernikahan, Lily sudah dikarunia Ravel. Sedangkan Laura, usia pernikahan sudah terbilang lama namun belum diberikan momongan.

Laura mengusap pipinya. Mengingat momongan membuat perasaan

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laura tidak stabil. Sejenak Laura memandang wajah Ravel yang sangat duplikat Lily, berandai jika saat ini yang berada di pelukan wanita itu adalah buah hatinya sendiri. Anak Laura dan Revin.

"Selamat tidur, boy." Laura mengecup dahi Ravel sebelum turun dari ranjang. Berlama-lama di sana membuat Laura akan semakin merasa sedih. Laura memutuskan menuju dapur untuk menyiapkan makan siang. Mengingat Revin akan pulang siang ini untuk mengambil beberapa berkas yang berada di rumah.

Laura mengembangkan senyum begitu mendapati beberapa sisa potong ayam mentah yang belum di olah di dalam lemari pendingin. Laura ingat kalau Revin menyukai ayam kecap, jadilah wanita itu memutuskan untuk memasak ayam kecap untuk menu makan siang.

Selesai dengan pekerjaan dapur, Laura kembali ke kamar Ravel. Bocah tiga tahun itu akan terbangun jika merasa tidak ada orang lain disisinya saat tidur.

Bunyi deru mobil membuat Laura langsung beranjak menyambut kedatangan Revin. Setelah memastikan Ravel tidak akan bangun barulah Laura beranjak dengan pelan tanpa menimbulkan suara.

"Ravel mana?" Laura tersenyum. Mengambil salah satu tangan Revin untuk dicium.

"Tidur." Revin hanya mengangguk kemudian berjalan menuju ruang kerja yang berada di lantai dua.

Langkah tegap pria itu tidak luput dari pandangan Laura. Revin merupakan pria idaman semua wanita. Memiliki tubuh tinggi tegap yang digilai semua wanita. Juga wajah tampan yang diwariskan oleh Ayah pria itu merupakan daya tarik sekaligus nilai plus.

"Aku buatin ayam–" Begitu Revin turun dari lantai dua, Laura langsung mendekat.

"Saya makan siang di luar." Laura hanya bisa mengangguk begitu mendengar ucapannya dipotong oleh Revin.

"Em, gimana kalau–" Laura kembali bersuara namun lagi-lagi harus kecewa dengan ucapan yang terlontar dari mulut Revin.

"Saya sibuk." Tanpa memedulikan Laura, Revin langsung keluar rumah setelah mengambil berkas yang dibutuhkan pria itu.

Laura buru-buru mengikut di belakang Revin. Mengikuti sampai pria itu masuk ke mobil.

"Apa?" Tanya Revin melihat Laura yang berdiri tepat di samping pintu kemudi.

"Makan malamnya–"

"Saya lembur. Kamu bisa ke rumah Lily, atau suruh aja Lily nginap di sini saat saya lembur." Lagi-lagi Laura hanya bisa mengangguk. Mematuhi semua yang dikatakan Revin.

Begitu mobil hitam yang dikendarai Revin menghilang dari halaman rumah, Laura mengerjapkan mata.

Laura pikir dunia pernikahan menyenangkan. Berbagi pendapat juga pikiran pada pasangan. Nyatanya satu tahun ini yang Laura jalani hanya monoton. Tidak ada perbedaan saat dirinya masih tinggal sendiri. Semuanya tetap sama.

Laura pikir menikah dengan Revin akan membawa perubahan pada hidup wanita itu. Yang dulunya hanya tinggal sendirian tanpa tau siapa orang tua wanita itu. Nyatanya semua hanya pikiran wanita itu.

Laura bergegas masuk kembali ke rumah. Kembali ke kamar Ravel, mungkin dengan melihat wajah Ravel akan membuat Laura kembali bahagia.

***

Laura tersentak begitu merasa dingin pada ujung hidung wanita itu. Mengerjap, Laura menatap bingung pada Lily juga Ravel yang kini berada di depan wanita itu.

"Bengong." Tegur Lily. Laura hanya menyengir. Mengelap es krim yang dioleskan Ravel pada ujung hidungnya.

"Gak kerja?" Lily menggeleng. Mengambil duduk di depan Laura.

"Ini minggu, Ra." Laura meringis. Sebulan ini dirinya menjadi uring-uringan juga pikun mendadak sejak Revin pergi ke luar negeri mengurus pekerjaan.

"Maaf." Lily mengibas tangan. Mengeluarkan botol minum Ravel dari dalam tas berisi keperluan anak itu.

"Bisa titip Ravel kan? Aku ada janji sama teman aku." Laura langsung mengangguk.

"Bisa kok. Ravel gak apa kan sama Aunty?" Laura beralih pada Ravel yang sedang meneguk air putih.

"Malah Ravel suka lho, Ty. Aunty gak garang kayak Bunda. Berisik!" Lily mendelik, Laura hanya bisa terkekeh.

"Aku pergi dulu ya. Ingat pesan Bunda, jangan nyusahin Aunty Lau." Ravel mengangguk sembari memberikan jempol pada Lily.

"Ravel udah makan belum?" Laura bertanya begitu mendapati Ravel yang mulai membongkar isi tasnya.

"Udah. Tadi sebelum kesini Bunda masak udang."

"Mau makan cake gak? Aunty ada resep baru. Ravel suka coklat kan?" Bocah tiga tahun tersebut mengangguk dengan antusias.

"Mau! Mau! Tapi jangan bilang Bunda ya, Ty. Soalnya kemarin Ravel udah makan coklat yang Ayah beli."

"Eh. Kalau gitu jangan dong. Cakenya Aunty ganti sama kue kering aja gimana? Tapi rasa coklat juga. Masih mau gak?"

"Mau! Mau! Yang bentuknya kayak waktu itu gak, Ty?"

"Ada, ayo!"

# Laura (b)

Laura tau, Revin tidak menyukainya. Namun, mengetahui langsung dari sang empu, Laura rasanya tidak bisa menjabarkan bagaimana perasaan wanita itu.

Laura tau, keberadaannya disini dianggap sebagai pajangan, benda mati. Harusnya Laura tidak mengikuti usul Lily untuk mengikuti Revin pada pesta yang diadakan salah satu teman kerja Revin.

Sejak menjadi istri Revin, Laura memang sering menghadiri acara-acara seperti ini, bersama Revin. Hanya saja, keberadaannya tidak berarti apa-apa. Laura hanya duduk diam, berdiri, menatap bisu wajah-wajah asing yang berada satu ruangan dengannya.

Sedangkan Revin? Tentu saja 'sibuk'. Sejak awal Laura tau, Revin menikahinya hanya karena permintaan Mama pria itu. Kalau bukan karena Mamanya, Revin bahkan tidak sudi untuk melihat Laura.

Musibah.

Bencana.

Itulah sebutan Revin untuk Laura. Wanita itu sudah dicap sebagai musibah, bencana dalam kehidupan Revin.

Laura mendesah dalam diam. Merasa bosan karena tidak memiliki teman untuk berbicara. Mungkin jika bersama Lily atau Ravel, Laura akan merasa senang. Setidaknya kedua orang itu akan mengajaknya berbicara, membuat Laura tidak semakin memikirkan pernikahannya bersama Revin.

Rasanya sudah tidak mampu.

Laura lelah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Harusnya hubungan yang mereka jalani berjalan searah, sama-sama membangun hubungan yang sempurna, saling mencintai.

Laura dipatahkan dengan kenyataan.

Mata wanita itu bergerak, mencari sesuatu yang menarik untuk di pandang. Revin sendiri, pria itu sedang sibuk dengan beberapa temannya. Laura, berdiri diam di sudut ruangan.

Laura merasakan getaran pada tas yang berada di tangan wanita itu. Mendesah, Laura mengambil benda pipih tersebut. Menggeser icon kunci untuk membukanya.

**Ravel 🧒 :**

**Aunty....**

**Laura :**

**Iya, sayang?**

**Ravel 🧒 :**

**Aku punya sesuatu buat Aunty.**

**Laura :**

**Hm?**

**Ravel 🧒 :**

**Odading dimakan hiyu.**

**Darling aimisyu.**

**Laura :**

**Ravel belajar dari mana begitu?**

**Ravel 🧒 :**

**Ayah. Tadi ayah ngomong gitu ke Bunda. Yaudah, Ravel bilang ke Aunty Laura.**

Laura tertawa, merasa lucu dengan apa yang baru saja Ravel kirimkan padanya. Anak itu, bisa membuat perubahan pada diri Laura.

Tawa Laura langsung terhenti begitu merasakan keberadaan orang lain di samping wanita itu. Laura mendongkak, menatap seorang pria bertubuh tinggi yang sedang menatapnya.

"Hai." Sapanya. Laura sendiri hanya bisa tersenyum simpul. Merasa sedikit risih dengan keberadaan orang disampingnya.

"Sudah kenal berapa lama sama Revin?"

Laura sebenarnya tidak ingin menanggapi, namun rasanya tidak sopan.

"Hampir 4 tahun."

"Lumayan lama juga." Laura kembali diam. Mencari kesibukan agar tidak kembali berbicara dengan orang asing. Bukannya tidak ingin, hanya saja rasanya risih, apalagi Laura merasakan tatapan pria itu tidak lepas dari dirinya.

Laura membawa pandangannya ke depan, di mana Revin berada. Namun sedetik kemudian wanita itu langsung merasakan nyeri yang amat sangat pada dada.

Laura langsung memalingkan wajah. Tidak sengaja menatap pria disampingnya.

"Mau minum?" Gelengan kepala Laura berikan disusul dengan senyum tipis dari wanita itu. Selang beberapa detik kemudian, Laura pamit ke toilet.

***

"Mau ke mana?" Laura langsung menghentikan langkahnya mendengar suara Revin tidak jauh dari tempatnya berada. Berbalik, wanita itu menatap Revin.

"Besok aku ada janji buat-in Ravel cake. Aku pulang duluan aja gak apa? Ada beberapa bahan yang belum lengkap." Revin menatap

Laura, lalu menarik wanita itu mendekat padanya.

"Dengan, Jodi?" Laura mengerutkan dahinya lalu mengikuti arah tatapan mata Revin.

Tidak jauh dari tempat keduanya, Jodi, salah satu teman Revin sedang berdiri menatap ke arah Laura.

"Gak. Aku pulang naik taksi." Revin tersenyum simpul, semakin membuat Laura mendekat pada tubuhnya.

"Sepertinya dia tertarik padamu. Tidak ingin menyapa?" Laura menggeleng. Berusaha melepaskan tangan Revin pada pinggang wanita itu. Rasanya tidak nyaman.

"Revin..." Mohon Laura. Suara wanita itu terdengar bergetar.

"Hm. Kenapa? Bukannya tadi kalian terlihat cukup *dekat*?" Laura mendongkak. Menatap wajah Revin yang tidak berubah sama sekali.

"Aku dan dia baru kenal tadi, kami tidak sedekat itu."

"Benarkah?" Revin menundukkan wajah, menatap Laura yang terlihat tidak nyaman. Wanita itu terus berusaha melepaskan tangan Revin.

"Ya. Jadi, aku mohon, biarkan aku pulang." Tangan Revin langsung terlepas. Tatapan pria itu tidak teralihkan dari Laura.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

**Part end nya di KK ya!**

**Coming soon!**

# Skyla

**Sebelum baca Skyla, cuma mau kasih tau kalau Laura sudah up di KK.**

**Semoga suka sama ceritanya.**

**Untuk yang sudah baca Laura, bagaimana tanggapan kalian?**

"Adek?" Skyla yang sedang bermain ponsel langsung menatap Jay, sang kakak.

"Hm?"

"Mau ikut?" Ponsel gadis itu langsung diletakkan sembarang, fokusnya langsung tertuju pada sang Kakak.

"Ke mana? Emang Sky boleh ikut?" Jay mengangguk.

"Cafe. Kak Enzo juga belum pulang, emang Adek mau sendirian di rumah?" Skyla langsung menggeleng.

Gadis itu akan memilih bertahan di rumah jika bersama Lula—sang sahabat. Namun Skyla hanya berdua dengan Jay, sang Kakak. Sedangkan Enzo, Kakak pertamanya belum kembali dari kantor.

"Sky ikut!" Teriak gadis itu. Langsung bergegas masuk ke kamar untuk mengambil tas yang berisi keperluannya, tidak lupa dengan ponsel miliknya.

"Nanti pesan makan ya, Sky lapar."

"Mau makanan cafe atau mau beli dulu?"

"Di cafe aja. Nasi ada kan? Sky mau makan nasi." Jay mengangguk, mengelus puncak kepala Skyla dengan sayang.

Mata Skyla tidak berkedip sama sekali. Gadis itu terus mengamati pria yang duduk di samping Jay.

"Pssttt.." Skyla berdesis pelan. Mengkode Jay untuk menatapnya.

Jay lalu menatapnya. Salah satu alisnya terangkat, bertanya tanpa suara pada Skyla.

Gadis itu menggoyangkan tangannya, menyuruh Jay untuk mendekat pada Skyla.

"Adek mau tambah?" Tanya Jay, melirik piring Skyla yang sudah kosong.

"Bukan." Nada suara Skyla mendelik. Dia sudah terlalu kenyang dengan makanan yang di pesankan Jay.

"Terus?"

"Itu, teman Kakak."

"Kenapa?"

"Sky perhatiin, dia nempel mulu sama Kakak. Dia gak belok kan?" Jay melotot mendengar ucapan Skyla.

"Kok gitu?"

"Habisnya, dia nempel mulu dari kemarin-kemarin. Makanya Adek gak suka." Kalau sudah menyebut dirinya dengan sebutan Adek, Jay sudah bisa mengerti tahap kekesalan Skyla.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gak boleh gitu. Leo sama Kakak kan udah lama temenan. Dia gak seperti yang Adek pikir kok." Skyla mendengus. Kembali memperbaiki duduknya.

Skyla memicing begitu tatapannya beradu dengan Leo, gadis itu bersedekap.

"Apa?" Ketus Skyla. Tidak takut sama sekali pada tatapan Leo pun dengan Jay yang menegurnya lewat tatapan.

Leo menyeringai, membuat Skyla melototkan mata gadis itu. Karna kesal, Skyla bangkit, menghentakkan kakinya pergi meninggalkan Leo dan Jay.

"Adek! Mau ke mana?"

"Toilet!"

***

Kesal. Skyla sangat kesal. Bisa-bisanya Leo hanya menyeringai padanya. Skyla merasa Leo memang sedang menantangnya. Apalagi wajah arogan pria itu, Skyla ingin sekali untuk memukulnya.

"Belok, huh?" Terkejut, Skyla membalikkan badan. Sekitar satu meter dari tempatnya, Leo berdiri masih dengan senyum arogannya.

"Apa?" Skyla bersedekap, mengangkat kepala, menantang Leo.

Leo mendekat, mengikis jarak antara dirinya dan Skyla. Tubuh tingginya membuat Skyla mendongkak menatap pria itu.

"Kenapa kalau gue belok?" Mata Skyla melotot. Ternyata dugaannya memang benar. Leo menyukai sang Kakak, Jay.

"Najis banget!" Dengus Skyla. Tiba-tiba gadis itu menarik kerah Leo. Pria itu menunduk, menatap manik Skyla yang membara.

"Kalau sampe Sky liat lo masih dekat sama Kak Jay, Sky gak bakal tinggal diam. Ingat itu." Setelah mengancam Leo, Skyla lalu pergi. Meninggalkan Leo yang terkekeh mendengar ancaman gadis itu.

"Menggemaskan."

***

Di tengah ruangan, gadis itu mendelik tidak suka. Bertanya dalam hati apakah ancaman yang dilontarkannya kemarin tidak didengar oleh pria yang duduk berbeda satu kursi dari tempatnya?

Skyla yang awalnya ingin pergi berbelanja bersama Lula, mengurungkan niatnya karena mendapati Leo malah bertamu di rumah.

Skyla bahkan tidak lepas dari Jay. Ke mana pun Kakaknya itu pergi, Skyla selalu mengikuti. Membatasi gerak Leo yang akan menempel pada sang Kakak.

"Kakak." Skyla berbisik. Posisinya yang memang sangat menempel pada Jay membuat pria itu dapat mendengar panggilan Skyla.

"Hm? Adek butuh sesuatu?" Skyla mengangguk. Mengibaskan tangannya untuk Jay mendekat.

"Kenapa dia disini? Adek kan gak suka." Jay menghela nafas. Menangkup kedua pipi Skyla.

"Leo kan teman Kakak. Masa Adek gitu sih." Skyla diam. Menatap Jay lalu mendengus sebelum memeluk pinggang Jay dengan posesif.

Matanya menatap Leo yang berada di seberang. Skyla kembali mendongkak, Jay kembali sibuk pada tayangan televisi.

Diam-diam Skyla tersenyum mengejek pada Leo sebelum memperlihatkan salah satu tangannya pada pria itu. Skyla memberikan fuc* pada Leo tanpa sepengetahuan Jay.

"Belok." Ucap Skyla tanpa suara.

Leo hanya diam, menatap lurus pada gadis itu. Membiarkan saja Skyla berbuat sesuka gadis itu. Leo tau kapan akan membalas perbuatan Skyla.

***

"Lula!" Skyla berteriak. Menarik nafas panjang lalu menghembuskannya dengan kasar.

Mood wanita itu sedang kacau sejak kemarin melihat Leo yang terus mendekati Jay. Bahkan Kakaknya itu tidak lagi menaruh perhatian padanya.

"Apa? Mau sampai kapan kayak gini? Lo tuh bukan anak kecil lagi tau!" Kedua tangan Skyla mengepal, menatap Lula dengan marah. Tanpa kata gadis itu keluar kamar, menutup pintu dengan bunyi yang keras.

"Adek?" Enzo di sana. Kakak pertama Skyla itu baru saja keluar kamar, mengernyit heran melihat Skyla yang menutup pintu dengan kasar.

"Apa?" Ketus Skyla. Wajah gadis itu merah padam. Mata bulatnya menatap Enzo dengan melotot.

"Pms ya?"

Enzo mendekat pada Skyla. Mengelus puncak kepala gadis itu lalu menarik Skyla untuk di peluk.

"Mau Kakak beliin es?" Skyla menggeleng. Dia tidak sedang datang bulan.

"Adek mau apa?" Skyla mengurai pelukan Enzo, matanya menatap Enzo yang sudah berpenampilan rapih.

"Mau ke mana?"

"Kakak lupa bilang ya? Dua minggu harus ke luar kota. Ada proyek yang harus Kakak tinjau langsung." Wajah Skyla semakin tidak enak di pandang. Mendengar kabar Enzo yang akan meninggalkannya selama dua minggu, membuat mood Skyla semakin kacau.

"... Benci!"

"Adek?"

"Adek benci kalian! Kenapa kalian gak sayang Adek?! Kalian terus

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tinggalin Adek sendirian. Mami sama Papi juga. Kapan ada waktu buat Adek? Selalu urus kerjaan padahal Adek lebih butuh Mami dan Papi!"

"Kak Enzo juga, gak pernah lama di rumah. Selalu keluar kota dan sibuk sama kantor! Bahkan Kak Jay juga, selalu nempel sama Kak Leo! Adek selalu sendirian. Main sama Lula, gak pernah di kasih izin buat ini-itu!"

"ADEK SUDAH BESAR! KENAPA ADEK GAK PERNAH DAPAT IZIN KAYAK GADIS-GADIS SEUMURAN ADEK! ADEK CAPEK DIPERLAKUKAN KAYAK GINI!!!"

Enzo memejamkan mata mendengar keluh kesah Skyla di hadapannya. Gadis itu sudah terisak dengan dada yang kembang-kempis.

"Skyla Putri Anara." Skyla tergugu. Mendengar suara Enzo yang berbeda dan memanggil dengan nama panjang gadis itu, membuat Skyla merasa bersalah.

Salah karena sudah berteriak di hadapan sang Kakak. Tapi, Skyla tidak ingin meminta maaf. Cukup sudah selama ini gadis itu merasa di kekang, di perlakukan bak burung dalam sangkar.

"Adek gak mau minta maaf!" Ucap gadis itu sebelum pergi meninggalkan Enzo yang menghela nafas.

Leo yang baru saja hendak masuk ke rumah Jay, terkejut melihat Skyla yang berlari dan hampir menabraknya. Gadis itu berlari sambil menangis.

Leo kemudian membawa pandangannya pada Enzo yang tidak beberapa lama setelah Skyla berlari melewatinya, datang menghampiri Leo.

"Jay ada di kamar." Leo tidak menjawab.

"Biar gue aja, Kak." Ucapan Leo membuat Enzo menghentikan langkahnya. Pria itu kemudian menatap Leo.

"Biar gue yang susul Sky. Gue janji bakal bawa dia balik ke rumah."

Enzo mengangguk. Membiarkan Leo yang mengikuti Skyla.

***

"Mau sampai kapan di sini?" Skyla menulikan pendengarannya.

Sejak dia datang ke sini, sejak itu pula Leo bersamanya. Selama dua jam, Skyla tidak juga mengubris pria itu. Membiarkan Leo terus bertanya pertanyaan yang sama, sesekali akan menasehati Skyla karena perbuatannya saat ini.

"Pergi." Leo mendesah. Dua jam mengoceh tanpa tanggapan, akhirnya Skyla membuka suara. Walaupun yang terdengar hanya usiran dari gadis itu.

"Masih marah?" Karena kembali tidak mendapat jawaban dari Skyla, Leo mendekat pada gadis itu.

Berdiri di belakang Skyla yang sedang duduk di ayunan.

"Jujur, itu gue kan?" Kedua lengan Leo melingkar memeluk Skyla.

"Pergi, Leo." Helaan nafas Leo terdengar jelas di telinga Skyla. Gadis itu menyingkirkan belitan kedua lengan Leo, berdiri, Skyla menatap pria itu.

"Let's break up."

"Gak." Kali ini gantian, Skyla yang mendesah kasar. Maniknya menatap tepat pada Leo.

"Gue udah capek kayak gini."

"Dua tahun, Backstreet. Lo pikir gue gak capek hah? Lo bisa santai, hangout sama teman-teman lo. Keluar masuk cafe dan club. Gandeng wanita berbeda tiap malam. Sedangkan gue? Gue cuma bisa main sama Lula, Kak Jay dan Kak Enzo ketat sama gue. Gue bahkan harus izin dulu untuk setiap kegiatan yang gue lakuin."

"Gue capek sama lo, Leo. Capek banget!"

"Gak, Sky. Gak." Leo menggeleng. Menatap Skyla dengan frustasi.

Kakinya lalu membawa pria itu pada Skyla.

"Maaf. Gue minta maaf."

"Maaf ya? Lo pikir ini yang keberapa kalinya?" Skyla terkekeh hambar. Menatap Leo dihadapan gadis itu.

Menarik nafas panjang, Skyla menatap Leo dengan dalam.

"Saat gue minta lo jujur ke Kak Jay dan Kak Enzo soal hubungan ini, lo minta maaf. Maaf karena belum berani Jujur. Saat gue minta lo buat hadir di acara ulang tahun gue, lo minta maaf. Minta maaf karena gak bisa hadir, lebih milih pergi berdua sama teman kecil lo yang hari itu juga ultah."

"Saat gue sakit, gue minta di jenguk lo. Lo minta maaf juga. Saat gue minta di temani karena kangen sama Papi dan Mami, lo minta maaf. Lagi. Berapa maaf lagi, Leo? Berapa maaf lagi yang harus gue dengar dari mulut lo?"

"Sky—"

"Diam!"

"Gue berusaha mengerti lo. Mengerti dengan semua urusan lo. Tapi pernah gak sih, lo ngerti gue? Kak Jay selalu sibuk sama rumah sakit. Kak Enzo juga, di rumah hanya beberapa jam, sibuk lagi sama kerjaan kantor. Gue cuma punya lo, berharap lo bisa gantiin posisi dua Kakak gue."

"Ternyata gue salah. Berharap sama lo, sama aja berharap Mami sama Papi pulang. Terbuai dengan janji basi kalian!"

"Sky..."

"Kenapa nanti sekarang? Kenapa nanti sekarang lo baru perhatian sama gue? Bahkan selalu nempel sama Kak Jay? Kenapa, Leo?"

"Lo pikir, gue bakal tergoda lagi sama janji lo? Sama omongan manis lo? Semuanya basi, Leo. Dua tahun sudah cukup untuk gue mengerti. Mengerti kalau cuma gue yang berjuang dalam hubungan ini. Sedangkan lo?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hah.... Mari kita akhiri. Bertemu seperti awal." Skyla menarik nafas panjang sebelum menepuk bagian depan pakaian gadis itu.

"Hai, gue Skyla Putri Anara. Semoga kedepannya kita berakhir bahagia dengan orang yang tepat." Uluran tangan Skyla di hadapan Leo. Pria itu menatap Skyla lalu pada uluran tangan gadis itu.

"Hai, gue Leo Ananta. Senang bisa berkenalan sama lo, Sky."

# Hansara

Orang bilang, jangan pernah mengharapkan cinta dari seseorang yang belum selesai dengan masa lalunya.

Benar. Itu nyata. JANGAN sekalipun kalian berharap.

Akhirnya akan sesakit yang dirasakan Ara.

Dua tahun menjalin hubungan rumah tangga bersama Hans, apa yang Ara dapatkan?

Sakit hati? Tentu.

Sedih? Sudah biasa.

Semua rasa sudah Ara rasakan. Namun tetap semenyakitkan saat pertama kali.

Ara hanya ingin berbakti. Berbakti layaknya istri pada suami.

Namun semua tidak berbuah manis.

Ara ingin masalalu Hans berbentuk nyata, bernafas. Ara ingin bersanding. Melihat sampai di mana usahanya untuk membuat Hans bisa berpaling.

Namun kalau ternyata yang menjadi masa lalu Hans sudah berbeda alam, Ara bisa apa?

Sakit saat tau Hans tidak mencintainya, lebih sakit mengetahui Hans lebih mencintai mantan istrinya yang sudah meninggal.

Mau berusaha sekuat apapun Ara, jika yang menjadi masa lalu Hans sudahnya berbeda alam, Ara akan tetap kalah.

Hans, sudah memberikan seluruh hidupnya untuk Sana. Sang mantan

istri.

Menikah dengan Ara, hanyalah bentuk bakti pria itu pada sang Mama. Nyatanya, hatinya, seluruh jiwanya, sudah pergi bersama Sana.

Sakit? Sakit sekali jika menjadi Ara. Namun jika tidak seperti ini, Ara juga akan semakin sakit.

Ibaratnya, bersama Hans sakit, jika tidak bersama Hans, lebih sakit.

Ara serba salah.

Wanita itu lemah. Mudah terbawa perasaan. Di satu sisi Ara ingin sekali, ingin sekali mengakhiri semua ini. Menjalani hidup layaknya pasangan suami istri di luar sana.

Saling menyayangi, saling mendengar cerita satu sama lain. Berbagi layaknya teman cerita.

Namun, di sisi lain Ara tetap ini bertahan. Bertahan bersama penyebab sakit hati yang Ara rasakan selama dua tahun ini.

Menetapkan pilihan dengan orang yang salah, seumur hidup itu lama.

Helaan nafas kasar itu terdengar. Ara akan selalu seperti itu setelah merenung, memikirkan kehidupannya bersama Hans.

Kalau dari awal—tidak! Ara tidak ingin berpikir seperti itu. Sebab sejak awal dirinya memang memilih Hans. Tanpa paksaan.

Jadi, inilah yang Ara harus terima. Hanya menjadi istri di atas kertas, namun tidak dianggap oleh Hans.

Hanya Sana. Sana lah yang menjadi *rumah* pria itu.

Mata itu menatap warna biru yang ada pada lengannya. Tanda bukti dari kejadian beberapa hari lalu.

Akan seperti. Terus seperti itu. Hans memang tidak memukulnya, namun luka fisik akan Ara dapatkan dari orang yang paling di sayang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

olehnya. Sang Ayah.

Membantah sedikit, tubuh wanita itu akan mendap *cap* dari sang Ayah. Apa yang benar di lakukan Ara, selalu salah di mata sang Ayah.

Ara mengerjap. Menahan bulir-bulir kristal yang akan jatuh membasahi pipinya. Lagi, Ara tidak punya teman untuk berbagi cerita.

Tidak Hans, ataupun orang tuanya sendiri.

Ara hanya sendiri. Memeluk dan menyembuhkan lukanya sendiri.

Wanita mandiri yang melakukan apapun sendiri.

Dialah Meshazara.

Wanita yang duduk dalam kegelapan dengan semua beban pada pundaknya. Tanpa mengeluh, memendam semuanya dalam-dalam. Sedalam mungkin agar tersimpan rapat.

Bangkit dari duduk, Ara meninggalkan dapur. Sejak menikah dengan Hans, Ara punya satu lagi penyakit pada diri wanita itu.

Insomnia.

Setiap malam. Selama dua tahun, wanita itu akan tidur di atas jam satu malam. Penyebabnya satu, Hans.

Hans Davendra.

Satu manusia. Ciptaan Tuhan yang kini berdiri tidak jauh dari pintu utama.

"Kamu belum tidur?" Pertanyaan yang sama. Yang selalu terucap tiap Hans menemukan Ara yang masih terjaga pukul dua dini hari.

"Ketiduran lagi?" Sama halnya dengan Ara. Pertanyaan yang sama yang terus terlontar dari bibirnya selama tiga bulan ini.

Selama setiap tengah malam ketika Hans pulang ke rumah.

Dengan satu jawaban yang selalu sama,

"Ya. Saya ketiduran di apart Sana." Sebenarnya sudah biasa. Namun selalu sakit jika mendengar langsung keluar dari bibir Hans.

Sekali saja.

Hanya sekali. Tidak pernahkan pria itu berpikir ada Ara di rumah yang menunggu?

Hanya sekali. Ara ingin sekali saja dalam dua tahun kehidupan mereka sebagai suami-istri, Hans memprioritaskannya. Menomor satukannya seperti yang pria itu lakukan pada Sana. Seperti selama ini.

"Hari ini aku gak masak. Sudah makan juga kan?" Hanya basa basi. Karena Ara selalu tau jawaban yang akan keluar dari mulut Hans.

"Ya. Saya sudah makan di apart Sana."

"Kalau begitu, selamat malam." Tanpa pelukan, tanpa hal romantis lainnya. Ara meninggalkan Hans yang berdiri menatap kepergian wanita itu.

***

"Hai." Ara bersimpuh. Meletakkan lily putih di atas tanah dihadapannya.

"Senang bisa kembali ke sini." Semilir angin menerpa wajah Ara.

Wanita itu terdiam beberapa detik sebelum kembali bersuara,

"Dia... tetap sama. Seperti hari-hari sebelumnya." Wanita itu mulai bercerita tanpa menunggu jawaban dari perkataannya.

"Selalu sama seperti pertama kali." Perlahan, tangan itu mengelus keramik yang bertulis nama seseorang di sana.

Sanaraelynn.

"Selalu mengumbar senyum manis setiap kali namamu terucap.

*Excited* tentang kamu."

"Kamu... beruntung ya?" Ara menunduk. Menatap nama Sana di nisan yang ada di hadapannya.

"Kamu, punya keluarga yang utuh. Dilimpahkan kasih sayang dari Ibu. Dijadikan seorang putri oleh seorang Ayah. Juga... diratukan oleh pria yang sangat mencintaimu. *How lucky you?*"

"Aku iri. Kenapa kamu pergi secepat ini? Harusnya kamu masih disini biar kita bisa bersaing. Kalau seperti ini, aku tetap kalah sebelum mulai." Tawa konyol Ara terdengar sesaat sebelum kembali sunyi.

*"He will always choose you. Only you."*

*"But, thanks.* Terima kasih untuk waktu dua tahun ini yang kamu kasih buat aku. Buat aku bisa bersama Hans. Bisa mengenal pria itu selama ini."

"Hari ini, tepatnya di hari ulang tahunku. Aku mau kembalikan apa yang seharusnya menjadi milik kamu. Sejak awal, memang bukan milikku."

***

Kedua kaki itu bergerak cepat. Mencari satu ruangan yang menjadi tujuannya sejak awal. Tidak peduli dengan protesan beberapa orang yang tidak sengaja ditabraknya.

Hans, pria itu terus mencari ruangan di mana bertuliskan ruangan jenazah.

Sampai di mana pria itu menemukan tujuannya, Hans melambatkan langkah kakinya. Bergerak perlahan mendekat masuk ke ruangan tersebut.

Seketika, semuanya terputar kembali seperti kaset rusak.

Pertemuan pertama mereka, melihat bagaimana wajah itu tersenyum. Senyum yang ternyata begitu manis sampai Hans tidak bisa mengeluarkan sepatah dua kata.

Bagaimana dulu mereka menghabiskan waktu bersama di pantai. Bermain air layaknya anak kecil. Suara tawa yang renyah kembali memasuki indra pendengar Hans.

Lalu pada memori-memori yang Hans sendiri baru menyadari jika itu adalah kenangan yang tidak bisa lagi kembali terulang.

Untuk kedua kalinya. Hans sangat menyesal.

Di sana. Dengan jarak satu meter dari tempatnya berada. Berdiri sang Mama dengan tangis pilu yang terdengar.

Meshazara.

Ara-nya. Sudah berpulang pada Tuhan.

Bahu pria itu melemah. Dengan langkah pelan, mendekat pada sang Mama, berdiri di samping ranjang pasien yang di tempati Ara.

Tatapan yang biasanya datar itu, berubah sendu dan sedih dalam satu waktu. Menatap wajah pucat Ara yang terbaring di hadapannya.

Kanker otak.

Penyakit yang selama ini disembunyikan Ara dari semua orang. Tidak ada yang tau, bahkan Mama Hans sekalipun. Wanita yang cukup dekat dengan Ara.

"Anak Mama, Hans... anak Mama...." Suara menyayat dari Mama terdengar. Membuat Hans hanya bisa terdiam kaku.

Semuanya terlihat sama. Tidak ada yang berbeda dari Ara. Hanya wajah pucat wanita itu, juga matanya yang tidak lagi terbuka.

Hans tidak menyadari perubahan yang terjadi pada Ara. Tidak sama sekali. Yang pria itu pedulikan hanya Sana. Bekerja, lalu menghabiskan waktu di makam Sana untuk bercerita. Pulang ke apart Sana untuk kembali mengenang moment yang pernah mereka lakukan.

Terus seperti itu tanpa memikirkan Ara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bagaimana hari Ara?

Apa wanita itu sudah makan?

Butuh sesuatu?

Atau sakit hati melihat Hans yang selalu memikirkan Sana?

Hans tidak pernah memikirkan itu semua. Tidak! Sana, Sana-lah yang selalu ada di pikirannya. 24/7.

*Maaf.*

*Maafkan saya, Ara.*

Comment di sini guys!

# Reygatha

Rey pernah dengar, menikah itu seumur hidup. Jadi haruslah pandai memilih pasangan yang akan dinikahi nantinya.

Namun bagaimana jika pilihan itu datang dari orang tua? Bukan pilihan sendiri? Harusnya kita sebagai anak mengutarakannya bukan? Memilih sesuai pilihan sendiri.

Namun, tidak ada rasa menyesal dalam diri Rey karena menyetujui pilihan dari orangtuanya. Justru, pria itu ingin terus mengucapkan rasa terima kasih.

Karena apa?

Selama hampir setahun menikah, Rey merasakan, nyata beruntungnya memiliki seorang Miciela Gatha sebagai seorang istri.

Walaupun pada awalnya seorang Madhava Rey tidak begitu menyukai pernikahan yang disetujui oleh pria itu karena pilihan sang orang tua.

"Mas sudah pulang?" Walaupun Rey memiliki seorang Adik perempuan yang juga memanggilnya dengan sebutan 'Mas'. Namun entah kenapa jika Gatha yang memanggil Rey demikian, terdengar merdu di telinga Rey.

"Ya." Rey menjawab seadanya. Gengsi pria itu terlalu tinggi untuk meminta Gatha menyalami tangannya. Atau bahkan mengambil tas yang berada di tangan pria itu.

Gatha mengenal Rey bukan seminggu, hampir setahun berumah tangga bersama pria yang ada dihadapannya kini, Gatha sudah mengerti apa yang harus di lakukan.

Wanita itu mendekat pada Rey yang berdiri tidak jauh dari pintu

masuk dapur. Mengambil tas laptop yang berada pada tangan Rey. Masih dalam diam, mengambil salah satu tangan Rey untuk dikecup buku tangannya.

"Selamat datang." Ucapnya dengan sebuah kecupan mendarat pada rahang Rey.

"Ekhm. Ya." Diam-diam, Gatha menahan senyum lebarnya yang melihat wajah tersipu Rey.

"Mau makan?"

"Belum. Mas ke atas dulu."

"Mau mandi ya?"

"Ya." Gatha langsung mengikuti langkah Rey. Menengok ke belakang beberapa saat untuk memastikan kalau dapur sudah ditinggalkan dalam keadaan aman.

"Bagaimana kalau mandi bersama?" Gatha mengaduh begitu merasakan benturan dikening wanita itu.

Rey tiba-tiba langsung berhenti disaat Gatha mengikuti langkah pria itu dari belakang.

"Gak mau ya?" Gatha bertanya dengan nada lesu. Berpura-pura memasang tampang kecewa pada Rey.

"Itu, Adek udah gak marah lagi?" Ingin sekali Gatha mencubit gemas kedua pipi Rey. Namun harus bertahan demi melancarkan aksinya.

"Dari dua hari lalu udah selesai kok marahnya. Cuma Mas aja yang gak sadar. Mas mau gak?" Rey mengalihkan tatapannya begitu Gatha mendekat dan mengedipkan salah satu mata wanita itu.

"Mas mau makan." Bahu Gatha langsung terkulai lemas. Mengikuti Rey yang kembali ke dapur.

"Hari ini aku masak ayam saus. Gak terlalu pedas karena Mas gak kuat makan pedas kan. Coba deh." Rey diam. Memperhatikan Gatha yang mulai melayaninya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jauh dalam hati pria itu sangat berterima kasih. Gatha tidak hanya mengingat hal-hal kecil dari Rey. Tapi wanitanya itu juga sangat perhatian pada Rey.

Buktinya kini, mengambil makanan untuk Rey. Tidak lupa mengisi gelas dan diletakkan di sebelah piring Rey. Bahkan wanita itu duduk sambil menunggu Rey melahap suapan pertama.

"Terima kasih." Gatha hanya tersenyum. Menopang dagu, memperhatikan Rey yang sedang makan.

"Mas menyesal gak, nikah sama aku?" Entah kenapa pertanyaan itu tiba-tiba keluar dari mulut Gatha. Membuat Rey yang baru saja menyelesaikan makananya, menoleh dengan raut wajah datar pada wanita disamping pria itu.

"Kenapa bertanya begitu?" Kepala Gatha menggeleng. Topanganya sudah lepas. Kini jemarinya bermain di atas meja, mengetuk-ngetuk di sana.

"Ingin bertanya saja. Soalnya, selama ini Mas gak ada bedanya." Kening Rey berkerut. Memikirkan perkataan Gatha.

"Maksud Adek?"

"Ya, kayak suami pada umumnya." Rey semakin bingung dengan Gatha.

"Miciela Gatha." Gatha tau, jika Rey sudah memanggilnya seperti itu, bukti bahwa kesabaran pria itu sudah sangatlah tipis.

"Romantis dan peka. Selama ini Mas gak pernah romantis-romantis sama aku. Malah aku yang sering banget membangun hal romantis sama Mas. Tapi Mas terlalu kaku dan cuek. Terus kalau di kasih kode juga, Mas gak peka..."

"Contohnya kayak tadi. Harusnya kan Mas gendong aku, terus kita mandi bareng. Tapi Mas malah milih makan di sini. Beda banget sama suami pada umumnya."

"Adek mau Mas kayak begitu?" Gatha mengangguk.

"Mas mungkin gak bisa berubah seperti yang Adek mau. Mas dari dulu sudah begini, jadi akan tetap begini. Lagian, apa selama ini Mas gak pernah romantis sama Adek?"

"Gak tuh."

"Terus, siapa yang setiap malam peluk Adek sampai pagi. Yang tetap usap-usap kepala Adek setiap Adek ganggu Mas kerja. Atau yang rela kena cubit sama gigitan di lengan saat Adek lagi datang bulan." Mata Gatha berotasi. Berpura-pura tidak mendengar kenyataan yang dibenarkan dalam ucapan Rey.

"Mas harus gimana lagi biar Adek percaya kalau Mas pernah romantis? Walaupun tipis-tipis." Istri Rey itu hanya diam. Lalu selang beberapa saat berdiri, tanpa kata meninggalkan Rey di dapur.

Rey hanya bisa menghela nafas. Lalu memejamkan mata untuk menambah kesabaran menghadapi Gatha.

"Adek mau jalan-jalan keluar gak?" Pertanyaan Rey terdengar di telinga Gatha tidak beberapa lama setelah wanita itu merebahkan tubuh di kasur.

"Lagi gak mau."

"Marah lagi ya sama Mas?" Dengan sabar dan penuh kelembutan, Rey bertanya. Tangannya mengelus rambut Gatha. Mencoba membujuk wanitanya.

"Beneran gak mau walaupun Mas ngajak sambil makan ice cream?"

"Em... iya. Gak mau."

"Yaudah. Adek di rumah aja ya. Mas mau beli ice cream dulu." Mendapat anggukan kepala dari Gatha, Rey kemudian bangkit. Berjalan keluar dari kamar.

Gatha memberengut. Usaha Rey hanya sampai sana. Tidak membujuknya lebih jauh sampai ego Gatha hilang dan memilih ikut bersama Rey. Wanita itu bangun, lalu mengambil ponsel Rey yang tergeletak di atas nakas.

"Ayo!" Gatha menoleh. Menatap pada pintu kamar. Di mana Rey berdiri di sana dengan sebuah jaket di tangan pria itu.

"Mas belum pergi?"

"Mau bareng Adek." Gatha lalu turun dari ranjang, berjalan cepat pada Rey.

"Kenapa balik lagi?" Gatha bertanya seraya memeluk Rey dengan mengendus wangi pria itu.

"Soalnya Adek pasti gak mau ditinggal sendiri. Adek pasti kesal kan sama Mas?" Tanpa sadar Gatha mengangguk. Semakin mengeratkan pelukannya pada Rey.

"Adek pake jaket dulu, terus kita jalan-jalan."

"Mas kesal ya punya istri kayak aku?" Di tengah-tengah Rey yang memakaikan jaket pada tubuh Gatha, wanita itu bertanya seraya memasang wajah tidak enak pada Rey.

"Gak kok. Mas gak pernah kesal punya Adek. Malah Mas senang lho."

"Iyakah?" Rey mengangguk. Menarik resleting jaket Gatha agar menutupi tubuh wanita itu.

"Ayo! Keburu tengah malam. Adek gak baik lama-lama main di luar."

"Makasih ya Mas. Aku beruntung banget jadi istri Mas Rey." Rey hanya mengangguk sembari menepuk puncak kepala Gatha.

"Ya, apapun untuk istri kecil Mas ini. Dan juga si baby." Gatha tersenyum. Melihat bagaimana tulusnya Rey menanamkan kecupan pada perut Gatha yang sedikit membesar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

# Nakala

*Terima kasih untuk* auliaaprisa *Karya ini dipersembahkan untuk kamu yang sudah memberikan ide yang luar biasa.*

**Happy reading!**

Naka Rahardian, pria yang sedang duduk mengamati objek di hadapannya. Dalam pikirannya terus berkecamuk berbagai macam pertanyaan.

Bagaimana mungkin seorang suami dengan tega menyiksa istrinya sendiri? Apa yang pria itu pikirkan saat dengan santai melayangkan tangan pada tubuh yang tidak bersalah?

Kasus seperti ini memang bukan kasus baru yang ditangani oleh seorang Naka Rahardian. Tapi kali ini ada yang berbeda menurut Naka.

Selain Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Nala—sang klien juga mengalami pelecehan. Bukan hanya dari sang suami, melainkan juga sekelompok teman Putra, suami Nala.

Naka tidak habis pikir. Apa yang sebenarnya ada di pikiran Putra sampai menyiksa seorang Nala dengan tanpa belas kasih.

Yang Naka tau, Nala anak yatim piatu, menikah dengan Putra karena desakan dari Ibu Putra, mertua Nala. Nala yang merupakan karyawan kepercayaan di butik Ibu Putra tentu menjadi anak kesayangan. Tidak diragukan lagi kinerja wanita itu. Maka dari itu Ibu Putra mendesak Putra untuk menikah dengan Nala.

Karena tidak tahan terus didesak, akhirnya Putra menyetujui usulan sang Ibu. Namun tidak bertahan lama, Putra mulai memperlihatkan sifat asli pria itu.

Hanya delapan bulan Nala bisa bertahan dengan sikap Putra padanya. Pada akhirnya Nala menyerah. Mencari perlindungan dengan mendatangi pengacara untuk mengurus perpisahan dengan Putra. Membawa semua bukti yang Putra lakukan pada tubuh wanita itu.

"Kamu sudah makan?" Alih-alih bertanya mengenai kasus yang dialami Nala, Naka malah bertanya sesuatu yang entah kenapa tidak terpikirkan sebelumnya.

Nala menggeleng, tersenyum simpul pada Naka.

Naka kemudian bangkit dari kursinya. Mengambil ponsel untuk di kantungi.

"Ayo!" Dengan bingung, Nala tetap duduk diam. Menatap Naka yang sudah berdiri di sampingnya.

"Mau ke mana, Pak?" Naka mendesah, menarik salah satu tangan Nala untuk bangkit.

"Nyari makan. Kamu gak lapar?"

"Eh? G-gak usah, Pak." Tolak Nala dengan halus. Bahkan tanpa sadar melepaskan tangan Naka. Merasa tidak nyaman.

"Ayo!" Naka mengambil kembali tangan Nala, menggenggamnya lalu keluar bersama dari ruangan kerja pria itu.

***

"Kamu gak makan?" Naka bertanya. Sedari pesanan mereka dihidangkan, Nala sama sekali tidak menyentuhnya.

"Makan aja. Karena kamu udah mau temani saya." Nala mengangguk. Perlahan mengambil sendok dan mulai menyantap makanan di depannya.

Diam-diam Naka mengamati wanita itu. Begitu banyak kasus yang ditangani pria itu, namun kali ini sangat berbeda. Ada yang membuat Naka menaruh perhatian lebih ke Nala.

Entah apa. Tapi Naka belum bisa memastikan. Namun jika melihat bagaimana tubuh itu mendapat perlakukan kasar, Naka merasa sangat terusik. Tidak nyaman. Apalagi kini melihat dengan jelas pergelangan tangan wanita itu yang masih membiru.

Ingin sekali Naka marah. Namun entah pada siapa pria itu ingin melampiaskannya.

"Terima kasih." Nala menggeleng. Menatap Naka yang membukakan pintu mobil untuknya.

"Saya yang harusnya berterima kasih ke Bapak. Terima kasih." Naka tersenyum. Begitu Nala sudah masuk ke dalam mobil, pria itu memutari mobil, masuk pada sisi lain.

"Jadi, kamu sudah berhenti bekerja?" Nala menggeleng. Meremas kedua tangannya.

"Belum. Mama juga belum tau kelakuan Putra pada saya." Jemari Naka meremas kemudi dengan kuat.

Kenapa?

Kenapa wanita itu tidak terus terang?

"Kenapa?" Pria itu menatap Nala begitu mobil berhenti di lampu merah.

"Semua gak mudah, Pak. Putra, dia sering mengancam dan memantau saya. Saya takut." Bahkan dari suaranya, Naka tau, seberapa takut yang dirasakan Nala.

"Kalau sudah berpisah nanti, mau ke mana?" Pertanyaan itu juga yang terus Nala pikirkan. Kedepannya akan ke mana? Bahkan kedua orangtuanya Nala tidak tau. Nala tidak pernah bertemu.

"Bingung ya?" Tebakan Naka membuat Nala mendongkak, menatap pria itu lalu tersenyum sekilas.

Baik Naka ataupun Nala, sama-sama diam sampai mobil yang dikendarai Naka berhenti di depan sebuah butik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terima kasih, Pak." Naka mengangguk. Sebelum Nala keluar dari mobil, pria itu berucap.

"*Berjuang untuk hidup itu lebih baik daripada menyerah dan mati begitu saja.*"

***

"Siapa tadi?" Tubuh Nala membeku. Nala pikir Putra tidak ada di rumah karena tidak menemukan mobil pria itu.

"Siapa?" Putra kembali bertanya. Mendekat pada Nala yang berdiri mematung dengan tangan yang memilin pakaiannya sendiri.

"SIAPA?!" Kedua mata Nala terpejam. Bentakan Putra begitu kuat sampai telinga wanita itu berdenging.

"Jadi begini kelakuanmu selama aku gak di rumah, hah?!" Nala menggeleng.

"Gak... Kamu salah paham, Putra."

"Shut up!" Tangan Putra sudah mencengram kedua pipi Nala. Menekan dengan kuat di sana.

"Kamu pikir aku gak tau? Kamu yang seminggu ini terus bersama pria yang bukan suami kamu?" Nala sudah menangis. Putra hanya salah paham. Hubungannya dengan Naka tidak seperti yang Putra tuduhkan.

"Berhenti menangis, siala*!"

Sakit.

Namun semakin Nala ingin menjelaskan, semakin kuat juga cengkraman Putra pada pipinya.

"Dia temanku."

"Berani kamu?!" Putra melepaskan cengkramannya namun kali ini digantikan dengan sebuah tamparan keras pada pipi Nala.

Rasa panas mulai dirasakan Nala beberapa detik setelah tamparan Putra pada pipinya.

Belum hilang rasa sakit itu, perkataan Putra yang kini terdengar membuat dada Nala sesak.

"Dibayar berapa kamu?"

Jalang.

Putra sudah mencap dirinya sebagai jalang.

"80 juta?"

Nala mengigit bibirnya untuk meredam isak tangis. Perkataan Putra sungguh menusuk sampai wanita itu seakan tidak bisa bernafas. Sesak sekali.

Aku update segini dulu ya! Baru bisa buka wattpad sekarang, soalnya ada beberapa masalah di kantor yang harus di urus.. Doain ya semoga cepat selesai dan cepat update juga cerita di wattpad.

Untuk auliaaprisa_ semoga suka dan sesuai ekpetasi ya!

*:..。o○　○o。..:*

**Halo!**

**Authoramatir di sini**

**Maaf ya belum bisa update! Rencana, malam minggu mau update Nakala, tapi ada beberapa kendala.**

**Satu dari kendalanya, Mama aku sakit. Masuk RS. Jadi buat update cerita, harus ditunda dulu.**

**Otak juga gak fokus buat nyusun kata kalau banyak pikiran. Jadi aku memutuskan gak nulis, takut gak 'kena' sama kalian ceritanya.**

**Udah dapat beberapa paragraf, tapi kayak gak 'nemu' yang pas. Jadi di hapus lagi. Berharap kemarin pada waktu libur dapat menghibur kalian dengan cerita Nakala. Tapi, gak bisa juga.**

**Dan hari ini, selepas sholat Asar, Mama saya sudah berpulang ke rumahNya. Udah gak sakit lagi, gak ngeluh sama saya ini-itu lagi.**

**Rasanya campur aduk. Dua tahun saya temani kesana-kemari berobat, merasakan perjuangan untuk sembuh. Alhamdulillah, sembuh satu-satu.**

**Tapi mungkin memang Tuhan lebih sayang sama Mama saya, makanya di ambil. Sakitnya udah hilang, ngeluhnya pun. Juga dengan marahnya, omelannya, masakannya untuk saya dan Papa.**

**Masih gak nyangka, padahal pagi tadi masih saya suapin, saya tatap wajahnya. Tapi, ya....**

**Saya minta doa teman-teman ya!**

**Semoga Mama saya diringankan siksa kuburnya, amalan di terima, di lapangkan kuburnya.**

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

**Saya gak tau mau minta apa lagi. Intinya yang baik. Soalnya kalau soal Mama, saya nyerah...**

**Nangis mulu.**

**Terima kasih untuk kalian semua!**

**Dan terakhir saya memutuskan untuk hiatus menulis dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.**

**Semoga kita bisa kembali bertemu di cerita selanjutnya ya!**

**Tetap sehat kalian!**

# Nakala (b)

Nala semakin menangis melihat bagaimana perlakuan Naka yang begitu lembut mengobati luka di tubuh wanita itu. Putra benar-benar brengsek, memperlakukan Nala dengan kejam tanpa memperdulikan jika Nala adalah seorang wanita dan juga istrinya.

Malam itu, Putra menghajar Nala habis-habisan. Beruntung tidak beberapa lama Naka tiba-tiba datang, menghentikkan aksi kejam Putra pada Nala.

Perkelahian terjadi antara Naka dan Putra. Putra yang tidak terima dengan Naka yang membela dan memasang badan untuk Nala, menghajar Naka. Naka pun tidak tinggal diam, membalas Putra karena membenci pria itu yang sudah dengan entengnya main tangan pada Nala.

Aksi keduanya terhenti karena kedatangan Ibu Putra. Dan berakhirlah Nala yang berada di apartemen Naka. Ibu Putra sudah mengetahui masalah rumah tangga Putra dan Nala. Malam itu juga, Putra dengan terpaksa menanda tangani surat perceraian yang Naka bawa.

"Sakit?" Naka bertanya, tangis Nala tidak berhenti sejak tadi. Bahkan rasanya Naka sudah sangat hati-hati mengobati luka wanita itu, tapi tetap saja Nala masih menangis.

"Maaf." Nala menggeleng. Air matanya semakin deras mengalir. Naka tidak seharusnya berucap demikian. Nala yang harusnya meminta maaf pada pria itu. Karena Nala, wajah pria itu juga menjadi korban atas masalah rumah tangganya dengan Putra.

"Gak, aku yang harusnya minta maaf. Maaf... Maaf..." Dengan sesenggukan Nala berucap. Menggenggam tangan Naka yang akan kembali mengobati lukanya.

"Hei! Gak apa. Kamu gak salah. Jangan nangis, okay?!" Dengan lembut tangan Naka mengusap puncak kepala Nala. Berharap tangis wanita itu akan reda.

Dan berhasil. Nala tidak lagi menangis, namun masih sesenggukan.

"Sudah lebih baik?" Setelah beberapa saat hening, Naka bertanya. Nala mengangguk, dengan mata basahnya menatap Naka.

"Terima kasih." Tanpa menjawab, Naka hanya tersenyum. Menarik tangan Nala untuk berdiri.

"Lapar gak? Tadi kayaknya kita belum makan kan? Mau makan apa?"

"Aku..."

"Ayam kecap mau?" Naka bertanya seraya mengeluarkan ayam beserta bahan-bahan untuk memasak dari kulkas. Nala hanya diam, menatap pria itu yang sibuk di meja pantry.

"Naka, kenapa kamu baik sama aku?" Pertanyaan Nala bersamaan dengan Naka yang menyajikan masakannya di atas meja.

Pria itu diam, mengambil duduk di samping Nala, menyendokkan nasi juga ayam kecap masakannya untuk Nala.

"Makan, Nala."

"Kenapa?"

Dan pertanyaan itu hanya sebuah pertanyaan, karena sampai mereka selesai makan pun, Naka tidak menjawabnya.

***

*Satu tahun kemudian...*

Pria itu tersenyum. Pemandangan di hadapannya adalah pemandangan yang sudah lama sangat dinanti olehnya. Akhirnya setelah perjuangan panjang, Naka berada di titik ini.

Naka tau, sampai di titik ini tidaklah mudah, karena itu Naka selalu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bersyukur setiap kali memandang wajah teduh yang kini menatap Naka dengan heran.

"Kenapa?" Wanita iu bertanya dengan tatapan heran pada Naka yang masih terus tersenyum.

"Kenapa sih, Mas?"

"Sini deh." Wanita itu mendekat, berdiri di hadapan Naka.

"Janji, jangan marah."

"Kenapa dulu." Naka menelan ludah, mengecup sudut bibir wanita di hadapannya.

"Janji dulu."

"Iya, tapi kenapa, Mas Naka?"

"Itu, anak kamu."

"Anak kamu juga kan." Sewotnya. Merasa kesal mendengar ucapan Naka.

"Iya, Nala. Tapi itu, Nakala..." Nala langsung bertolak pinggang. Menatap penuh selidik pada Naka.

"Kenapa sama Nakala?"Naka tidak menjawab. Menarik tangan Nala, membawa wanita itu ikut bersamanya.

" Tadi aku tinggal ke kamar mandi sebentar. Taunya jadi gitu."

"Anak kamu itu lho, Mas, kelakuannya kayak kamu banget. Heran deh." Nala mendekat, mengambil Nakala yang masih sibuk membongkar laci tempat popoknya.

"Iya, anakku banget." Sunggut Naka dengan wajah masam. Giliran Nakala berulah, Nala akan menyamakannya dengan pria itu. Sedangkan jika Nakala anteng, disamakan dengan wanita itu.

Ibaratnya yang bagus ikut Mamanya, jeleknya dikasih ke Papanya.

"Turun yuk, mam dulu ya."

"Mammama..." Nakala berceloteh, tangannya menepuk-nepuk pipi Nala.

"Iya, sayang. Nakala makan dulu." Wanita itu menatap Naka kemudian berucap,

"Di rapihin lagi ya, Mas." Naka bergeming. Tatapannya lurus pada Nakala yang asik bermain pada wajah Nala.

"Sini." Kening Nala mengernyit tapi tak urung wanita itu mendekat pada Naka.

"Terima kasih ya, sayang. Aku bahagia banget punya kalian." Naka melabuhkan kecupannya pada pipi Nala dan Nakala bergantian. Menatap dua orang yang sudah memberikan warna dalam hidupnya.

"Semoga kita bersama sampai akhir hayat. I love you, Nala Rahardian." Nala mengangguk. Memeluk Naka dengan erat. Membuat Nakala yang berada di antara keduanya berteriak heboh. Seolah protes karena terjepit akibat pelukan kedua orangtuanya.

"I love you too, Mas Naka."

**Terima kasih untuk auliaaprisa karena sudah mau menunggu sampai pada titik ini. Ini bukanlah akhir dari semuanya, tapi semoga part ini mengobati rasa rindu karena sudah mau menunggu sampai selama ini.**

**Ssmoga suka sama akhir Nala-Naka ini, saya usahakan, kedepannya**

**akan membawakan karya yang lebih baik lagi.**

**See u untuk karya-karya selanjutnya. Semoga kalian betah dengan jadwal update saya yang kadang tidak menentu.**

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

# Zegara Series

**Ivander ◇ Naura**

»»---- > < ----««

Ivander mendesis pelan membuat tangan Naura yang mengobati luka di sudut bibir pria itu berhenti. Dengan rasa bersalah Naura berucap,

"Maaf." Lirihnya. Menatap Ivander dengan takut. Sedangkan pria itu hanya bergumam tidak jelas lalu menggeleng.

"Gak apa. Obati aja." Naura masih takut, takut karena akan kembali menyakiti pria itu.

"Gak apa, Naura. Atau mau saya cium dulu baru kamu lanjut obati luka saya?" Gelagapan, Naura menggeleng. Mengambil cutton bud yang sudah diberikan alkohol, lalu kembali mengobati luka Ivander.

"Kenapa takut? Padahal kan sudah sah." Ivander mengejek, salah satu tangannya hinggap pada tangan Naura, mengelus buku tangan wanita itu.

"Mas Ivan..." Tegur Naura. Meskipun sudah menikah dengan Ivander, namun Naura masih belum terbiasa dengan godaan yang pria itu lakukan padanya.

"Kenapa?" Naura menggeleng. Pipinya berubah warna menjadi merah karena mendapati Ivander dengan terang-terangan menggodanya. Mengedipkan mata pada wanita itu.

"Lagian, Bibi gak ada. Gak apa kan manja-manja ke istri sendiri."

"Mas Ivander..."

"Yes, Mrs. Zegara." Ivander suka. Setiap kali pria itu menggoda Naura dengan perkataan atau sentuhan-sentuhan kecil, wanita itu akan tersipu malu. Padahal usia pernikahan mereka sudah enam bulan. Harusnya cukup untuk Naura mengetahui pribadi Ivander seperti apa.

"Sudah selesai." Naura yang sedang membereskan alat-alat yang digunakan untuk mengobati luka Ivander, berhenti saat mendengar ucapan pria itu,

"Belum, Naura." Kepala wanita itu bergerak, kembali menatap Ivander dengan kening yang berkerut, seakan bertanya-tanya.

"Sini." Tanpa banyak tanya, Naura kembali pada Ivander. Duduk saling berhadapan.

"Nah, ini baru selesai." Naura hanya bisa terdiam kaku. Ivander kembali mengerjai wanita itu. Pria itu dengan mudah memberikan kecupan pada bibir Naura.

"Terima kasih." Ucapnya dengan mengacak rambut Naura sebelum berlalu menuju kamar. Meninggalkan Naura yang masih harus mengatur debaran jantung yang tidak karuan karena ulah Ivander.

***

"Naura?" Naura mendongkak, menatap seorang pria bertubuh tinggi di sampingnya. Mengernyit, Naura mulai mengingat siapa pria tersebut.

"Naren?" Tebaknya yang langsung mendapat anggukan.

"Kamu sudah kembali?" Naren mengangguk. menatap pada punggung Naura sebelum kembali pada wanita itu.

"Sendiri?"

"Gak kok. Aku sama Mas Ivander." Kedua tangan Naura mengibas,

mengisyaratkan kalau tebakan Naren salah.

"Ivander?" Beo Naren. Seakan tidak asing dengan nama itu.

"Suamiku." Raut wajah Naren langsung berubah. Tatapannya langsung tertuju pada tangan Naura, mencari cincin pernikahan di sana.

Ketemu, ternyata wanita itu sudah menikah.

"Di mana?" Merasa Naura belum mengerti arti pertanyaannya, Naren kembali melanjutkan,

"Suamimu. Katanya tadi berdua."

"Oh, di tempat buah. Kita mencar." Salah satu tangan Naura menunjuk dengan asal lalu kembali pada berbagai sayuran di hadapannya.

"Aku kok gak tau kalau kamu udah nikah? Kamu gak ngundang?" Troli yang Naura dorong, berhenti. mendongkak, menatap Naren di sampingnya.

"Lho, aku ngundang kok. Aku kirim pesan sama email juga ke kamu. Kamu kali yang gak cek. Sibuk banget ya di Italia?" Kali ini Naren yang mengernyit bingung. Pria itu langsung membuka ponselnya, mengecek email dan pesan yang dikirimkan Naura.

"Gak ada. Nih buktinya." Naura ikut memperhatikan ponsel yang Naren perlihatkan di hadapan wanita itu.

Benar saja, tidak ada pesan dan email yang Naura kirimkan ke pria itu beberapa hari sebelum Naura menikah dengan Ivander.

"Kok bisa? kamu ganti nomor dan email ya?" Naren berpikir sejenak, seingat pria itu tidak pernah mengganti apapun semenjak dirinya pindah ke Italia untuk mengurus pekerjaan sang Ayah di sana.

Yang menjadi pertanyaannya, kenapa pesan yang dikirimkan Naura tidak masuk ke ponsel Naren? Apa ada yang Naren tidak tau?

"Ah, ya. Aku lupa." Naura mendelik. Memukul pelan lengan Naren.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Di sini berapa lama?" Naren yang sedang memilih daging, menoleh pada Naura di sampingnya. Menatap paras wanita itu yang terlihat lebih cantik di banding beberapa tahun lalu setelah pria itu memilih pergi ke Italia.

"Masih belum tau. Kenapa? Kangen?"

"Sayang..." Ivander datang dengan beberapa bawaan di tangan pria itu. Meletakkannya di troli lalu menarik pinggang Naura agar merapat padanya.

"Dia siapa?"

"Naren, teman sekaligus mantan Naura." Naura hanya bisa tersenyum kikuk pada Ivander. Merasakan pelukan Ivander semakin kuat pada pinggangnya.

"Ivander, suami Naura." Ivander tau setelah menekan tiap kata untuk memperjelas hubungannya dengan Naura, pria di hadapannya yang bernama Naren langsung terdiam karena kalah telak dengan statusnya.

"Kamu udah selesai?" Naura mengangguk. Mengecek kembali troli nya tanpa tau Naren dan Ivander saling beradu pandang dengan tatapan tajam.

Siap memulai perang.

"Udah. Mas masih ada yang mau di beli?" Ivander menggeleng. Mengecup puncak kepala Naura lalu menatap Naren.

"Maaf, kami permisi."

"Nanti aku chat ya!" Tanpa peduli dengan Ivander, Naren berkata demikian pada Naura. Membuat wanita itu mengangguk kikuk dengan perasaan tidak enak pada Ivander.

***

"Naren Ganendra." Naura menunduk. Menghentikan usapannya pada rambut Ivander. Pria itu sedang rebah di paha Naura.

"Hm?" Wanita itu bergumam. Tidak mengerti dengan maksud Ivander yang menyebut nama lengkap Naren.

"Itu, pria yang di mall tadi. Benar yang dia bilang?" Naura diam lalu sedetik kemudian mengangguk.

"Berapa lama kamu pacaran sama dia?"

"Em... Dua tahun." Naura memperhatikan raut wajah Ivander, tidak ada yang berubah, pria itu hanya mengangguk begitu mendengar jawaban Naura.

"Ngapain aja selama dua tahun?"

"Mas Ivan... Bisa kita bahas yang lain?" Naura memelas menatap Ivander. Tidak ingin membahas dirinya dengan Naren dulu.

"Kenapa? Senang pacaran sama dia?" Naura menggeleng. Menangkup wajah Ivander agar menatapnya.

"Gak usah bahas itu ya? Kan aku udah jadi istri Mas Ivan sekarang." Ivander mendengus. Menyembunyikan wajahnya pada perut Naura.

"Saya gak suka. Apalagi tadi jelas-jelas dia liat kamu kayak gitu. Saya kepengen mukul wajahnya." Naura terkekeh. Kembali mengelus rambut Ivander.

"Jadi, sekarang mau tidur atau mau mukul Naren?" Ivander mendengus.

"Jadi sekarang udah bisa ngejek ya kamu. Mau saya hukum, hm?" Naura terkekeh, lalu menggeleng.

"Tidur ya, Mas. Besok kan mau ke rumah Mas Akhasa." Ivander mengangguk. Merubah posisi menjadi telentang lalu menarik Naura untuk ikut rebah di sisinya. Memeluk tubuh wanita itu.

"Selamat Malam, Mas." Naura membubuhkan kecupan pada kening Ivander lalu memeluk tubuh pria itu.

"Hm."